UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH RIAU

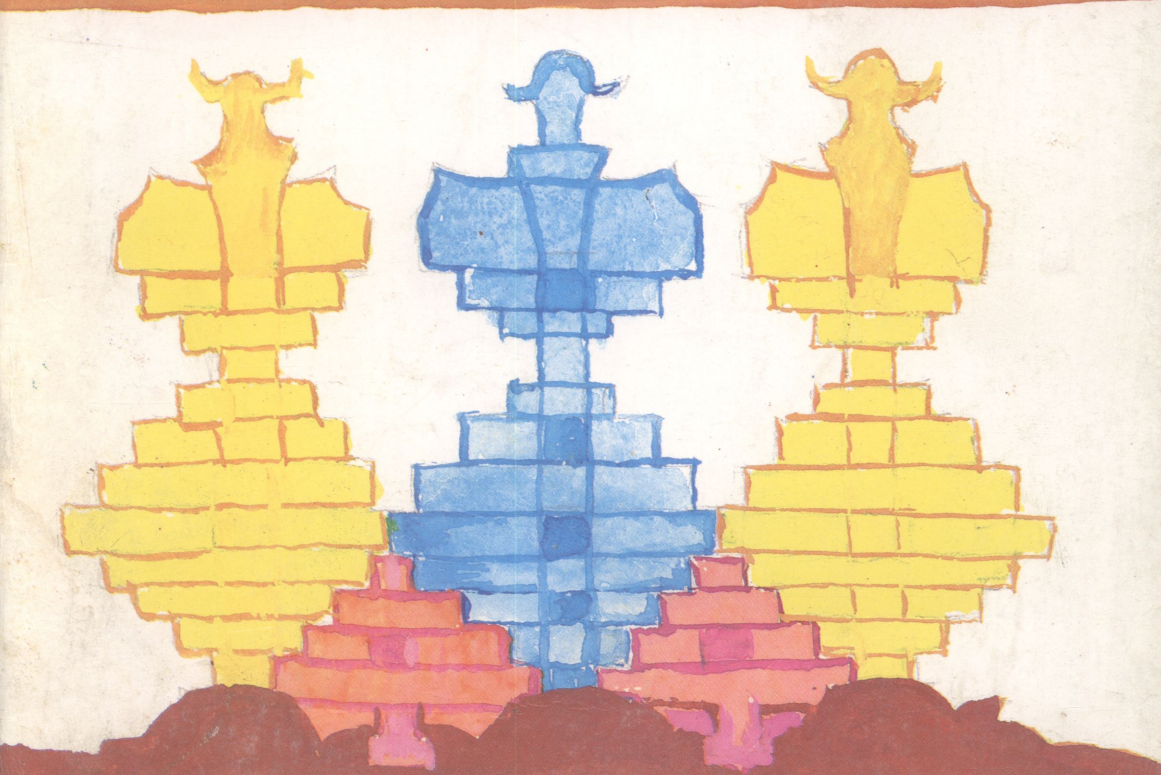

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH RIAU

Peneliti/Penulis :

1. Tenas Effendi
2. Nurbaiti B.A.
3. Nursyam, S.

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Siti Maria

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Riau tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Riau.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman.

PENGANTAR iii
SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
PENDAHULUAN 1
1. Tujuan 1
2. Masalah 1
3. Ruang Lingkup 2
4. Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi 4

BAB I. UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA 6

BAB II. KESIMPULAN 138

DAFTAR PUSTAKA 146

LAMPIRAN :
1. Daftar Ungkapan 147
2. Daftar Informan 154
3. Peta 161

PENDAHULUAN

Tujuan.

Inventarisasi dan dokumentasi Ungkapan Tradisional daerah dilaksanakan dengan tujuan menggali nilai-nilai budaya bangsa yang pernah hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pada suatu kurun tertentu ungkapan ini pernah populer serta dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, tetapi dalam perkembangan kemudian sebagian di antaranya memudar dan lenyap dari pergaulan.

Ungkapan tradisional sebagai suatu sistem nilai budaya, menggambarkan sistem sosial masyarakat pemakainya. Dengan mengumpulkan data dan informasi tentang ungkapan tradisional Daerah Riau ini diharapkan dapat mengungkap serta menguak latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya – terutama yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila – akan dapat dimanfaatkan bagi pembangunan budaya bangsa secara menyeluruh. Apalagi bila hasil akhir naskah ini dapat dipublikasikan sebagai bacaan umum, maka informasi tentang kebudayaan daerah ini beserta nilai-nilainya akan dapat diserap oleh masyarakat pendukungnya.

Masalah.

Masyarakat Daerah Riau sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk memiliki latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Di antaranya ialah ungkapan tradisional. Sebagai warisan nenek moyang, ungkapan tradisional Daerah Riau mempunyai nilai etik dan moral yang tinggi. Walaupun sebagian dari ungkapan ini sudah ada yang diterbitkan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, namun masih amat banyak yang belum dikenal, terutama di kampung-kampung.

Bahwa ungkapan tradisional ini mengandung nilai dan ajaran moral yang sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila, tak perlu diragukan lagi. Ungkapan "Ke mudik sehentak galah, ke hilir serengkuh dayung," mencerminkan sikap kegotong royongan masyarakatnya. Sikap yang menggambarkan hidup bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam ungkapan "Hendakkan surga pertebal iman, mau neraka perbanyak ulah."

Kini, pemakaian ungkapan tradisional – terutama di kalangan generasi muda – sudah mulai menurun, bahkan termasuk jarang. Hal ini disebabkan berkurangnya upacara-upacara tradisional yang mempergunakan ungkapan, kurangnya kesempatan berkomunikasi antara orangtua dengan anak-anaknya sebelum tidur, dan masuknya arus kehidupan modernisasi ke perkampungan.

Dahulu, secara spontan ungkapan diwariskan dari mulut ke mulut, baik dalam jalinan cerita rakyat maupun dalam berbagai upacara adat. Dengan jarangnya cerita rakyat dan upacara tersebut, amatlah dikuatirkan ungkapan ini akan hilang bentuk dan isinya. Dengan demikian, hilang pulalah nilai-nilai luhur yang merupakan warisan nenek moyang yang amat berharga itu.

Ruang Lingkup.

Wilayah Propinsi Riau terletak pada 2°25' Lintang Utara, 1°5' Lintang Selatan, 100 – 105°5' Bujur Timur dan 6°50' – 1°43' Bujur Barat, terdiri dari daratan yang membujur pada pesisir Timur pulau Sumatera, kepulauan dan perairan yang membentang sampai ke Laut Cina Selatan. Untuk membedakan antara Daratan dan Kepulauan, dikenal istilah Riau Daratan dan Riau Lautan atau Riau Kepulauan.

Administrasi Pemerintah Daerah Propinsi Riau terbagi dalam 5 Kabupaten, 1 buah Kotamadya, 1 buah Kotamadya Administratif, 2 buah Kota Administratif dengan 72 buah Kecamatan.

Di Riau terdapat bermacam suku bangsa. Suku bangsa yang dominan dan dianggap "asli" adalah suku Melayu. Suku pendatang lainnya adalah Jawa, Batak, Minangkabau, Aceh, Bugis, Banjar dan sebagainya, sedangkan suku bangsa asing adalah Orang Cina, India, Arab dan Orang Barat.

Walaupun secara umum kebudayaan di daerah ini dikenal sebagai wilayah budaya Melayu Riau, tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya terjadi perbauran dengan unsur-unsur kebudayaan suku pendatang. Perbauran itu telah berjalan dalam waktu berabad-abad, sehingga menambah perbendaharaan kebudayaan Melayu Riau dengan berbagai bentuk dan variasinya.

Kebudayaan Melayu Riau yang "murni," terdapat di Kabupaten

Bengkalis, Kepulauan Riau, bagian pesisir Kabupaten Kampar, bagian selatan Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir. Kebudayaan yang berbaur dengan kebudayaan Minangkabau dapat dijumpai di Kabupaten Kampar bagian barat, Kabupaten Indragiri Hulu bagian utara dan kawasan yang berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Barat. Kebudayaan yang berbaur dengan kebudayaan Bugis dan Banjar terdapat di pesisir Kabupaten Indragiri Hilir, sebagian di Kepulauan Riau dan sebagian pesisir pantai timur Sumatera. Sedangkan perbauran dengan kebudayaan Tapanuli Selatan, terdapat di wilayah Kabupaten Kampar yang berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara. Sejauh mana perbauran itu, dan sejauh mana melekatnya unsur dari masing-masing kebudayaan dalam masyarakat pendukungnya, masih perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut.

Bahasa yang dipergunakan di Daerah Riau adalah bahasa Melayu Riau dengan dialek Darat dan dialek Laut. Dialek Melayu Laut dipergunakan oleh masyarakat Kepulauan Riau dan pesisir pantai Sumatera, yang hampir sama dengan dialek Melayu di Malaysia dan Singapura. Perbedaan antara dialek Melayu Laut dengan Daratan adalah pada fonem e dan o. Kata "ke mana" dalam bahasa Indonesia, dalam dialek Laut diucapkan"ke mane" sedangkan dalam dialek Darat "ke mano."

Dengan adanya perbedaan dialek, serta adanya perbauran kebudayaan di daerah ini, maka ruang lingkup inventarisasi ungkapan tradisional ini telah diusahakan untuk dapat menampilkan ungkapan tradisional menurut dialek Lautan dan dialek Daratan, yang masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan tujuan inventarisasi ini, maka sasaran pencatatan dilakukan di daerah yang masih memiliki ungkapan serta dapat memberikan informasi yang agak lengkap tentang ungkapan tersebut, yang sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila. Ungkapan-ungkapan tersebut setelah diseleksi, dipilih seratus buah. Penghitungan itu tentulah berdasarkan kepada jumlahnya, sedangkan kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila tentulah amat relatif. Karena sebuah ungkapan dapat pula dipergunakan atau dikaitkan dengan satu atau beberapa sila dari Pancasila.

Susunan untuk setiap sila dari Pancasila dalam laporan ini tidak-

lah disajikan secara terpisah, karena susunannya yang alphabetis. Namun demikian, sudah diusahakan agar ungkapan yang dicatat dapat memenuhi fungsinya sebagai media yang menggambarkan nilai etik dan moral yang sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila.

Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi.

Langkah-langkah dan prosedur penelitian ungkapan tradisional ini adalah :

1. Menyusun instrumen penelitian, pemilihan lokasi dan penentuan informan (pembahan) inti.

2. Survey kepustakaan untuk mengetahui ungkapan yang sudah pernah dipublikasikan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan informasi dari ungkapan yang telah dipublikasikan itu.

3. Melakukan pengumpulan data dan informasi langsung ke lapangan pada lokasi yang telah dipilih. Informan kunci dipilih tokoh-tokoh adat dan pemuka masyarakat yang diperkirakan banyak mengetahui informasi tentang ungkapan dalam masyarakatnya, terutama mereka yang belum banyak berkomunikasi atau bepergian keluar kampungnya. Ungkapan yang dicatat, diutamakan ungkapan yang benar-benar hidup dan berakar dalam masyarakat pendukungnya, sekaligus dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya, pengaruhnya terhadap masyarakat serta cara penyampaiannya.

4. Setelah data terkumpul semaksimal mungkin, dilakukan seleksi untuk menentukan ungkapan yang memenuhi persyaratan sebagaimana dikehendaki dalam pedoman penelitian, kemudian ditulis sebagai naskah laporan. Naskah itu kemudian diteliti lagi sampai dianggap cukup berharga untuk ditulis sebagai hasil laporan, baik mengenai isi maupun bahasa dan sebagainya.

Istilah-istilah yang belum dapat dipahami maknanya, ditanyakan kepada orang-orang tua baik di lokasi penelitian maupun di tempat lain, sehingga dapat dipahami dengan benar.

Cerita rekaan ada yang langsung diperdapat dari informannya di lapangan, tetapi sebagian kecil dikumpulkan dari orang lain yang

memakai atau mengetahui makna ungkapan tersebut. Penulisan cerita rekaan ada yang hampir seluruhnya menurut gaya penuturan informannya, tetapi sebagian lain disarikan dan dituangkan dalam bentuk sederhana atau dikutip dari cerita rakyat yang mempergunakan ungkapan tersebut.

****

BAB I

UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA

1. Ado aei ado ikan
   ado batang ado cendawan

   Ado *aei* *ado* *ikan*
   ada air ada ikan

   ado *batang* *ado* *cendawan*
   ada batang ada cendawan

   "Ada air ada ikannya, ada batang kayu lapuk ada cendawan tumbuh."

Ungkapan ini menggambarkan di mana ada kebaikan di situ ada pula kebaikan lainnya yang dapat dimanfaatkan orang. Sebaliknya, di mana ada kejahatan, di sana akan timbul pula kejahatan yang akan menyengsarakan orang.

Dalam kehidupan masyarakat di daerah ini, ungkapan ini dipergunakan sebagai anjuran supaya setiap anggota masyarakatnya selalu berbuat kebaikan kapan dan di mana saja ia berada dan bekerja. Dengan demikian, ia akan dapat menjadi tumpuan dan harapan anggota masyarakat lainnya.

Ungkapan ini selalu dikaitkan dengan pantun ungkapan yang berbunyi : "ada tahu ada gula
ada gula ada semut
Ada ibu ada kepala
kepala menjadi selimut."

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan:

Di kampung Teluk Dalam, terdapat satu keluarga kaya dan satu keluarga yang amat miskin. Pak Ngah, kepala keluarga kaya itu selalu membanggakan hartanya kepada penduduk dan amat kikir. Sebab itu ia dijauhi oleh anggota masyarakat kampung itu. Sebaliknya, Pak Salim walaupun hidupnya melarat, ia selalu berusaha untuk menolong orang sekampungnya baik dengan tenaga maupun dengan pikirannya. Sebab itulah Pak Salim amat dihormati penduduk.

Keadaan itu tentulah tidak menyenangkan hati Pak Ngah. Dengan berbagai cara ia berusaha untuk menjatuhkan nama baik Pak Salim. Akhirnya, Pak Salim dituduhnya mencuri kelapa di kebunnya, dan mengadukannya kepada Kepala Kampung yang disebut Pak Penghulu Kampung.

Dalam pemeriksaan yang dilakukan Pak Penghulu ternyata Pak Salim tidak bersalah, bahkan rahasia Pak Ngah yang memfitnah itu yang terbuka. Pak Penghulu amat marah dan akan menghukum Pak Ngah. Tetapi Pak Salim yang baik hati itu minta kepada Pak Penghulu supaya Pak Ngah jangan dihukum, tetapi cukuplah dinasehati saja. Dalam nasehatnya, Pak Penghulu berkata :

"Pak Ngah, sebagai orang tua kita hendaklah memberi contoh yang baik kepada sesama kita. Sebagai manusia yang hidp bermasyarakat, wajiblah kita berbuat kebajikan. Sebab di mana ada kebajikan, di situ akan ada kebaikan, sebaliknya, di mana ada kejahatan di situ akan ada kesengsaraan. Sesuai seperti kata orang-orang tua kita, di mana ada air di situ ada ikan, di mana ada batang di situ ada cendawan."

Ungkapan ini dapat dikaitkan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni sila kedua dari Pancasila, karena mengandung ajaran dan anjuran supaya orang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mengembangkan sikap tenggang rasa, selalu berbuat kebaikan bagi sesamanya dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

2. Agak angan dilakukan
agak kaki dilangkahkan

Agak *angan* *dilakukan*
agak angan dilakukan

agak *kaki* *dilangkahkan*
agak kaki dilangkahkan

"Bila sudah putus dalam pikiran, boleh dikerjakan, dan bila sudah lulus dalam pertimbangan dapat dilaksanakan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran supaya setiap orang hendaknya bertindak dengan bijaksana dan penuh perhitungan. Jangan sampai berbuat dan bertindak yang

gegabah sehingga merugikan orang lain maupun membinasakan diri sendiri.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak cucunya, supaya mereka senantiasa berbuat dengan penuh tenggang rasa.

Di sebagian besar masyarakat Melayu Riau, ungkapan ini masih tetap dipakai.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan cerita rekaan :

Pak Amat mempunyai anak laki-laki yang sangat dimanjakannya. Apalagi isteri Pak Amat sudah lama meninggal dunia. Karena selalu dimanjakan, kelakuan si anak bertambah nakal. Pak Amat sudah hampir kehilangan akal untuk memberikan nasehat kepada anaknya itu. Bahkan beberapa orang anggota keluarganya turut pula memberikan nasehat, tetapi tetap tak berhasil.

Suatu hari, sepeninggal Pak Amat pergi menangkap ikan ke laut, anaknya yang nakal itu merencanakan untuk mencuri simpanan ayahnya berupa uang dan perhiasan. Dalam pikirannya sudah terbayang, dengan uang dan perhiasan itu ia akan dapat hidup bermewah-mewah dan pergi ke mana saja. Pikiran itulah yang mendorongnya untuk segera bertindak. Semua uang dan harta benda Pak Amat diambilnya, kemudian ia pergi berlayar ke kampung lain.

Alangkah sedihnya hati Pak Amat ketika ia kembali dari laut. Ia berusaha mencari anaknya, tetapi sampai berbulan-bulan tidak berhasil.

Suatu hari, beberapa bulan kemudian, datanglah ke rumah Pak Amat dua orang anggota Polisi bersama Pak Penghulu. Mereka memberitahukan bahwa anak Pak Amat sekarang berada dalam tahanan polisi karena tertangkap dalam suatu perampokan. Kemudian Pak Amat pergi bersama Pak Polisi untuk menjenguk anaknya itu.

Dalam tahanan di kantor Polisi, Pak Amat dipertemukan dengan anaknya. Waktu itu dengan penuh kesedihan Pak Amat berkata kepada anaknya :

"Nak, sudah berulangkali ayah menasehatkan, supaya dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hendaklah dipikirkan terlebih dahulu

buruk baiknya. Sebagaimana kata orang-orang tua dahulu, agak angan dilakukan, agak kaki dilangkahkan. Kalau tak lulus dalam angan, tak putus dalam pikiran, jangan dibuat pekerjaan itu, akibatnya hanya kesengsaraan. Sebab perbuatan yang tidak dipikirkan buruk baiknya, amat besar kemungkinan akan mendatangkan bencana bagi dirimu maupun bagi orang lain."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena berisi anjuran agar setiap orang hendaklah selalu berbuat dan bertindak dengan penuh pertimbangan serta rasa tanggungjawab terhadap segala akibat yang akan timbul. Dengan demikian sesuai dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni sila kedua dalam Pancasila.

3. Aning-aning yang bedengung
belalang ladang nan dibunuh

Aning-aning	*yang*	*bedengung*
penyengat	yang	berdengung
belalang	*ladang*	*nan dibunuh*
belalang	ladang	nan dibunuh

"Penyengat di rimba yang berdengung, belalang di ladang yang dibunuh."

Ungkapan ini mengandung makna berupa nasehat dan anjuran, supaya orang senantiasa waspada dalam hidupnya, terutama dalam memelihara keamanan dan ketertiban kampung dan negaranya, serta segala hasut dan fitnahan dalam masyarakatnya.

Orang-orang tua sering mempergunakan ungkapan ini untuk mendidik anak cucunya, agar selalu waspada dalam pergaulan dan dalam hidupnya, supaya jangan cepat-cepat termakan oleh hasutan dan fitnah, sehingga menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.

Sebagai gambaran, dapat dilihat dari cerita rekaan di bawah ini :

Dahulu, ketika bangsa Indonesia menghadapi penjajahan Belanda, amatlah banyak yang disebarkan musuh dalam masyarakat. Dengan berbagai cara Belanda ingin meruntuhkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Di kampung Kuala Panduk hiduplah Pak Saleh yang dikenal sebagai salah seorang pemimpin perlawanan terhadap Belanda. Sudah berulangkali ia melakukan serangan terhadap patroli Belanda yang melintasi kawasan kampung itu, sehingga banyak menimbulkan banyak kerusakan di pihak Belanda.

Suatu hari, terbetiklah berita bahwa Pak Saleh yang selama ini sangat dihormati penduduk itu, sebenarnya adalah kaki tangan Belanda. Ia hanya berpura-pura saja melawan Belanda untuk mendapatkan simpati penduduk. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kekayaan Pak Saleh yang ditumpuknya di kampung lain sebagai hadiah Belanda.

Pada mulanya, berita itu tidak menjadi pembicaraan masyarakat. Tetapi kemudian ditiup-tiupkan oleh orang-orang yang tak senang kepada Pak Saleh, sehingga penduduk mempercayainya. Akhirnya, tanpa banyak pertimbangan di suatu malam gelap, Pak Saleh diculik oleh penduduk dari rumahnya dan mereka bunuh.

Beberapa waktu kemudian, barulah disadari oleh mereka, bahwa sebenarnya Pak Saleh bukanlah kaki tangan Belanda. Itu hanya siasat Belanda supaya Pak Saleh disingkirkan, supaya kampung itu dapat dikuasai Belanda.

Waktu itulah penduduk baru menyesali perbuatan mereka. Dan barulah mereka teringat akan pepatah orang-orang tua yang berbunyi : "Aning-aning yang berdengung, belalang ladang nan dibunuh," yang dapat disamakan dengan ungkapan : "Musuh yang bersorak, rumah sendiri nan dibakar."

Ungkapan ini dapat dikaitkan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena mengandung petuah supaya hidup dalam persatuan dan kesatuan, tidak mudah dipengaruhi oleh fitnah dan prasangka buruk, yakni sila Persatuan Indonesia.

4.

Asing	galang	teletak
asing	biduk	dielo
Asing	*galang*	*teletak*
lain	galang	terletak
asing	*biduk*	*dielo*
lain	biduk	dihela

"Lain galang yang terletak, lain pula biduk yang ditarik."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang haruslah selalu bertindak dan berbuat dengan bijaksana serta pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Ungkapan ini sering dipergunakan orang-orang tua dalam memberikan nasehat kepada anak cucunya dan masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, dapat dilihat dari cerita rekaan :

Pak Amat marah-marah kepada Pak Ali, karena rumah Pak Amat yang dikerjakan oleh Pak Ali tidak sempurna buatannya. Banyak bagian-bagian rumah yang rusak dan tak dapat dipergunakan. Sengketa itu akhirnya terdengar oleh Pak Penghulu. Beliau memanggil kedua orang itu dan menanyakan bagaimana duduk persoalannya.

Pak Amat menceritakan, bahwa ia merasa sangat dirugikan oleh Pak Ali, karena rumahnya tak dapat dipergunakan sebab tidak sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya Pak Ali membela dirinya dengan mengatakan bahwa ia jauh-jauh sebelumnya telah berulangkali memberitahu Pak Amat menyebutkan bahwa dirinya bukanlah tukang rumah tetapi tukang perahu. Nyatanya Pak Amat didak perduli, bahkan terus membujuknya supaya ia mau mengerjakan pembuatan rumahnya itu. Supaya Pak Amat tidak kecewa, Pak Ali mau juga mengerjakannya sesuai dengan kemampuannya. Ia sudah berusaha membuat rumah itu sebaik mungkin, tetapi ternyata tidak memuaskan hati Pak Amat.

Setelah mendengar keterangan kedua orang itu, Pak Penghulu berkata pada Pak Amat :

"Dalam masalah ini, Pak Ali sebenarnya tak dapat disalahkan. Ia sudah berusaha bekerja dengan sebaik mungkin, tetapi karena pekerjaan ini bukanlah bidangnya, tentulah pekerjaan itu tidak sempurna. Sedangkan sebelumnya ia sudah memberi tahu Pak Amat, bahwa ia bukanlah tukang rumah, tetapi Pak Amat terus mendesaknya. Dengan demikian, kesalahan itu terletak pada Pak Amat sendiri yang kurang pandai memilih dan meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Hal ini sesuai dengan pepatah orang-orang tua : asing galang terletak, asing pula biduk dihela."

Ungkapan ini, yang mengutamakan kebijaksanaan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sesuai dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, yakni sila keempat dari Pancasila.

5. Bagian ke awak
tebanyak ke uang

Bagian *ke* *awak*
bagian ke diri sendiri

tebanyak *ke* *uang*
berlebih ke orang

"Bagian untuk diri sendiri cukuplah sekedarnya saja, dan lebihkanlah untuk kepentingan umum."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri pribadi.

Ungkapan ini sering dipergunakan orang-orang tua untuk mendidik anak cucunya supaya hidup tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga mengutamakan kepentingan orang lain. Bahkan dianjurkan supaya tidak segan-segan untuk berkorban demi kepentingan umum.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan cerita rekaan :

Pak Haji Comel termasuk salah seorang pemilik kebun kelapa yang luas di Teluk Dalam. Waktu mudanya, ia selalu berusaha mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Keserakahannya itu menjadikan ia seorang yang kikir, kejam dan tidak mau memikirkan kepentingan orang lain. Sebab itu ia terkenal sebagai orang yang kaya raya, tetapi juga jahat, kikir dan tidak berperikemanusiaan.

Suatu hari ia jatuh sakit. Kebunnya diserang hama pula, sehingga hampir seluruh isinya binasa. Dalam paniknya, ia bertindak sebagai orang gila, sehingga rumahnyapun terbakar habis. Sejak itu ia menjadi seorang melarat, putus asa dan hampir gila.

Syukurlah, dalam keadaan seperti itu, penduduk sekampungnya yang selama ini tak diperdulikannya turun tangan menolongnya. Ada yang mencarikan obat, ada pula yang membantu dengan membuatkan pondok dan memberikan bahan keperluan sehari-hari. Rupanya perbuatan penduduk yang tidak mengandung dendam itu lambat laun memberikan keinsyafan bagi Pak Comel. Ia mulai sadar, bahwa harta dan kekayaan itu tidaklah dapat dipertahankan untuk selama-lamanya. Ia akan pergi bila Tuhan menghendakiNya. Setelah ia sehat benar, ia bertobat, dan berjanji pada dirinya sendiri untuk merobah sikap hidupnya. Kini ia menjadi seorang yang baik, rendah hati dan suka membantu sesama manusia yang memerlukan pertolongannya. Semakin banyak ia membantu orang, semakin bertambah pula rezekinya, sehingga ia kembali menjadi orang yang kaya raya, bahkan ia dapat pula menunaikan rukun Islam kelima, yakni naik haji ke Mekkah. Kepada anak cucunya ia selalu berkata : "Pengalaman hidupku selama ini sangat sesuai dengan pepatah orang-orang tua kita, yakni: bagian ke awak, terbanyak ke orang."

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena mengutamakan adanya pemerataan kemakmuran, meniadakan kepincangan sosial, serta anjuran hidup sederhana.

6. Be aang tak patah
be otan tak putui

Be aang tak patah
berarang tak patah

be otan tak putui
berotan tak putus

"Berarang tidak sampai patah, berotan tak sampai memutus."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang selalu menjaga tali persaudaraan antara sesamanya, sehingga tercipta kerukunan dan ketenteraman dalam masyarakat. Setiap selisih atau sengketa, hendaklah dapat diatasi dengan bijaksana, sehingga "putus tidak mematah arang, tetapi tetap bersambung seperti rotan."

Ungkapan ini sering dipergunakan orang-orang tua sebagai nasehat terhadap anak-anaknya, supaya bila terjadi pertengkaran antara sesama mereka hendaknya jangan sampai memutuskan tali persaudaraan, apalagi menjadi dendam kesumat.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, dapat diikuti cerita rekaan di bawah ini:

Dalam setiap musim berladang, penduduk bersama-sama turun ke ladang melakukan kerja "besolang," yakni bergotong royong. Pekerjaan itu dilakukan bergiliran dari satu ladang ke ladang lainnya sampai seluruh ladang penduduk selesai dikerjakan bersama-sama.

Suatu hari, keluarga Pak Mahmud tidak turut dalam pekerjaan besolang itu. Pada mulanya tidaklah menjadi perhatian umum. Tetapi setelah beberapa bidang ladang selesai dikerjakan sedangkan keluarga Pak Mahmud tak juga hadir, barulah penduduk bertanya-tanya. Akhirnya diputuskan untuk mengirim utusan ke rumah Pak Mahmud, mengapa mereka tidak datang dalam kegiatan itu.

Pada mulanya Pak Mahmud mengatakan bahwa ia sakit. Tetapi setelah didesak oleh utusan itu, akhirnya Pak Mahmud mengakui bahwa mereka sekeluarga sengaja tidak datang besolang karena mereka merasa kecewa sekali sebab ladangnya tidak didahulukan mengerjakannya. Apalagi ladangnya berbatasan dengan ladang Pak Munir yang pernah menyakiti hatinya waktu mereka berladang tahun sebelumnya. Menurut Pak Mahmud, Pak Munir telah menyebabkan sebagian ladang Pak Mahmud terbakar. Sebab itu Pak Mahmud tak mau lagi berladang di sana, tetapi akan berladang di tempat lain sendirian.

Pak Penghulu yang mendengar keterangan itu dari utusan tadi memanggil Pak Mahmud. Kepadanya Pak Penghulu menjelaskan, bahwa sengketa antara dia dengan Pak Munir sudah diselesaikan menurut adat, bahkan Pak Munir sudah mengakui kesilapannya. Tetapi Pak Mahmud tetap pada pendiriannya.

Kemudian, setelah musim menuai tiba, penduduk berduyun-duyun turun ke ladang untuk besolang menuai padi. Tetapi Pak Mahmud sekeluarga tak nampak batang hidungnya. Beberapa orang

tetangganya tidak melihat Pak Mahmud membawa padi ke rumahnya. Apakah Pak Mahmud belum menuai?

Akhirnya penduduk mengetahui juga, bahwa padi di ladang Pak Mahmud tidak menjadi, karena habis dirusak babi hutan. ladangnya yang terpencil memudahkan babi hutan memasukinya. Usaha Pak Mahmud sia-sia saja, bahkan untuk makan sebulanpun tak cukup.

Mendengar itu, Pak Penghulu bersama anggota masyarakat kampung itu beramai-ramai mengumpulkan padi dan menyumbangkannya kepada Pak Mahmud. Dengan penuh penyesalan Pak Mahmud mengucapkan terima kasih atas bantuan penduduk. Ia juga minta maaf kepada Pak Munir atas kesalahannya yang "menurutkan hati panas" itu, sehingga memutuskan tali persaudaraan antara mereka. Setelah semuanya berbaik kembali, berkatalah Pak Penghulu : "Inilah sebagai contoh dari kekeliruan yang mengabaikan pepatah orang-orang tua kita, sehingga hubungan persaudaraan menjadi putus dan akibatnya amat menyedihkan. Sebab itulah, bila terjadi perselisihan antara sesama kita, janganlah yang kecil diperbesar, tetapi hendaknya yang besar diperkecil sampai hilang sama sekali, sesuai dengan pepatah : be aang tak patah, be otan tak putui."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia, karena mengutamakan persatuan dan kesatuan, memajukan pergaulan dan persaudaraan antara sesama manusia dan bangsa.

7. Begadou kuah dengan isi
pout uang nan kan konyang

Begadou	*kuah*	*dengan*	*isi*
bergaduh	kuah	dengan	isi

out	*uang*	*nan*	*kan*	*konyang*
perut	orang	yang	kan	kenyang

"Bergaduh kuah dengan isi, perut orang lain yang akan kenyang."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya antara sesama manusia janganlah berselisih atau

bertengkar, karena akibatnya akan menguntungkan pihak lain dan merugikan diri sendiri.

Ungkapan biasa dipergunakan orang-orang tua untuk mengajari anak-anaknya supaya selalu hidup rukun dan saling bantu membantu, sepaham dan setukul.

Ungkapan ini sering dipergunakan dalam upacara adat sebagai nasehat supaya jangan berpecah belah, baik sesama keluarga maupun sama sekampung dan sebagainya.

Sebagai gambaran dapat dilihat dari cerita rekaan di bawah ini :

Pak Mahmud berselisih dengan abangnya Pak Mansur. Perselisihan itu bermula dari pembagian harta warisan berupa kebun durian. Pak Mansur yang lebih tua mengalah pada adiknya, dan menyerahkan kebun itu sepenuhnya kepada Pak Mahmud, dengan syarat Pak Mahmud haruslah bersedia membantu adik-adik mereka yang masih gadis. Pak Mahmud menolak syarat itu. Ia ingin menguasai seluruh kebun warisan, tetapi tidak mau bertanggungjawab terhadap adik-adiknya yang belum kawin itu.

Karena tidak tercapai kesepakatan antara keduanya, maka sengketa itupun berkepanjangan. Akhirnya diputuskan bahwa hasil kebun itu dipercayakan kepada Pak Kudin untuk membagi-baginya. Kebetulan Pak Kudin bukan pula orang yang jujur. Setiap musim durian berbuah, sebagian besar hasilnya ia ambil untuk dirinya sendiri, sedangkan kedua beradik yang bersengketa itu hanya mendapat sedikit, bahkan kepada setipap mereka dibisikkannya, bahwa pembagian itulah yang paling banyak. Dengan cara begitulah Pak Kudin yang curang itu dapat membangun rumah dan hidup berkecukupan, sedangkan kedua kakak beradik tetap dalam kemelaratan.

Bertahun-tahun kemudian, barulah Pak Mahmud dan Pak Mansur menyadari adanya kecurangan Pak Kudin. Keduanya baru menyadari bahwa mereka selama ini hanya diperbodoh oleh Pak Kudin, akibat perselisihan mereka sendiri. Hal itu mereka sampaikan kepada Pak Penghulu. Atas bantuan Pak Penghulu, kebun itu dapat mereka ambil kembali, dan selanjutnya mereka bagi rata penghasilannya dengan seadil--adilnya. Setelah semuanya selesai, berkatalah

Pak Penghulu : "Sekarang barulah Pak Mahmud dan Pak Mansur menyadari kebenaran pepatah orang-orang tua kita, bahwa bila bergaduh kuah dengan isi, maka perut orang lainlah yang akan kenyang. Berselisih dan bergaduh Pak Mahmud dengan Pak Mansur, maka Pak Kudin lah yang mendapatkan nikmatnya."

Ungkapan ini sangat mengutamakan persatuan dan kesatuan antara sesama bangsa dan manusia. Sebab itu amat sesuai dengan sila ketiga dari Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia.

8. Bejalan sogo pagi
mencai sogo mudo

Bejalan	*sogo*	*pagi*
berjalan	selagi	pagi
mencai	*sogo*	*mudo*
mencari	selagi	muda

"Bekerja dan berusahalah ketika usia masih muda dan tenaga masih kuat."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang dalam hidupnya benar-benar berusaha dan memanfaatkan waktu dan usianya untuk mendapatkan hasil dan karya yang terpuji.

Orang-orang tua sering mempergunakan ungkapan ini sebagai dorongan bagi anak-anak muda supaya mereka menyadari bahwa waktu dan usia mereka terus berlalu. Sebab itu haruslah dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin untuk bekal hidup hari tua, di dunia dan di akherat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih terus dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Keluarga Pak Salim amat terkenal di kampung itu, karena memiliki kekayaan berupa kebun dan sawah ladang. Harta itu adalah hasil jerih payah Pak Salim sejak ia masih muda.

Sepanjang cerita yang didengar penduduk dahulu Pak Salim adalah anak dari keluarga miskin. Ayahnya meninggal ketika ia belum dewasa. Oleh ibunya, Salim dibawa merantau ke kampung itu. Waktu itu di sana belum banyak penduduknya. Hanya ada beberapa keluarga saja.

Pada mulanya Salim yang yatim itu turut pula mencari ikan ke laut. Tetapi hasilnya tidaklah mencukupi keperluan hidupnya. Keadaan itu menyebabkan Salim berpikir bahwa ia harus merobah cara hidupnya dari nelayan menjadi petani. Apalagi setelah dilihatnya tanah di sana cukup subur. Niatnya itu disampaikannya kepada ibunya. Ibunya sangat setuju, tetapi Salim harus pergi ke kampung lain untuk bersekolah, karena di kampung itu belum ada sekolahnya. Kelak, apabila ia telah tamat belajar, barulah ia boleh pulang untuk membuka tanah pertaniannya.

Bertahun-tahun kemudian, pulanglah Salim. Ia menjadi pemuda yang memiliki ilmu pertanian, giat dan penuh semangat. Mulailah ia mengolah tanah pertaniannya. Ia benar-benar memanfaatkan waktu mudanya untuk belajar dan bekerja, sehingga di hari tuanya, ia telah memiliki segala keperluan hidupnya sekeluarga, bahkan dapat pula membantu lapangan hidup bagi orang lain.

Ketika kampung itu telah ramai dan pemerintah hendak mengangkat seorang Kepala Desa, pilihan jatuh pada Pak Salim. Tetapi dengan rendah hati ia berkata : "Saya bekerja sejak muda bukanlah untuk mencari kedudukan atau pujian, tetapi adalah sebagai kewajiban saya untuk memanfaatkan usia dan ilmu yang diberikan Tuhan kepada saya. Kepada anak-anak muda saya nasehatkan, pergunakanlah kesempatan selagi muda untuk bekerja dan berbakti kepada nusa dan bangsa, untuk mempersiapkan hari tua, supaya jangan menyesal di kemudian hari."

Ungkapan ini mengandung prinsip menghendaki adanya kemakmuran dan ketenteraman dalam masyarakat, adanya anjuran untuk bekerja keras dan mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur, sehingga sesuai dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

9. Beladang ke imbo jebou
   bepijak pado nan Satu

Beladang	*ke*	*imbo*	*jebou*
berladang	ke	rimba	subur
bepijak	*pado*	*nan*	*Satu*
berpijak	pada	yang	Satu

"Berladang ke tanah subur, berpijak pada Tuhan Yang Maha Esa."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan nasehat, supaya orang dalam hidupnya selalu berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mendatangkan manfaat bagi dirinya, serta selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan hidupnya di dunia maupun di kelak kemudian hari.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan orang-orang tua untuk menasehati anak-anak muda supaya rajin bekerja sambil bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mensyukuri nikmat yang diberikanNya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Pak Ali yang sejak nenek moyangnya hidup sebagai petani, ingin pula berniaga. Ia sama sekali tidak berpengalaman dalam dunia perdagangan. Banyak sudah nasehat diberikan oleh sanak keluarganya supaya ia membatalkan niatnya itu, tetapi Pak Ali tetap tidak perduli. Ia menyangka pekerjaan itu tidaklah sulit. Kalau ada modal dan giat bekerja, pasti ia akan menjadi kaya raya.

Akhirnya keluarga Pak Ali minta supaya ia mohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa agar niatnya terkabul dengan baik. Tetapi Pak Ali dengan sombong berkata : "Tuhan itu Maha Pengasih, kalau saya berusaha tentulah dibantunya. Tak perlu minta-minta."

Sejak itu Pak Ali mulailah berniaga. Dijualnya kebun warisan ayahnya untuk dijadikan modal. Pada mulanya memang agak baik juga hasilnya. Tetapi lama kelamaan, dagangannya mulai mundur. Ia kalah bersaing dengan pedagang yang sudah berpengalaman. Kesudahannya, Pak Ali jatuh melarat. Seluruh hartanya habis terjual atau tergadai untuk membayar hutang-hutangnya. Waktu itulah ia baru sadar dan timbul sesal dalam hatinya, bahwa selama ini ia telah mensia-siakan hidupnya, mensia-siakan ilmu yang sebenarnya telah

dimilikinya sebagai petani. Bahkan ia merasa berdoa karena melupakan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bertahun-tahun kemudian, setelah anak-anaknya dewasa, Pak Ali sering berkata : "Nak, kalau kalian mau berusaha apa saja, bekerjalah menurut kemampuan dan ilmu yang ada pada dirimu. Di samping itu, selalulah ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, mohon petunjuk dan rakhmatNya, supaya setiap pekerjaan itu mendatangkan manfaat bagi diri kita dan diri orang lain. Dan bila sekali kita membelakangi Nya, akibatnya akan dirasakan dari dunia sampai kelak di akherat."

Ungkapan ini jelas mencerminkan sikap pernyataan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, taqwa dan percaya kepadaNya. Dengan demikian ungkapan ini sesuai dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

10. Besanggit tulang bubun
betindel gelang aei

Besanggit	*tulang*	*bubun*
bersanggit	tulang	ubun-ubun
betindei	*golang*	*aei*
bertindih	gelang	air

"Bertaut seperti tulang ubun-ubun, bertindih bagaikan gelang air."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya orang selalu menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan antara sesamanya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka supaya mengutamakan persaudaraan yang erat, saling bantu membantu, tidak mengenal perbedaan antara satu dengan lainnya, seperti bersatunya tulang ubun-ubun, seperti bersatunya gelang air, yang tak dapat dipisah-pisahkan. Bila satu dipisah, yang lain turut terpisah. Bila satu dibuang, yang lain harus dibuang.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan:

Di pengujung tahun 1898, di kampung Kerumutan hiduplah seorang pemuda bernama Canang. Dalam tahun itu, serdadu Belanda sampai ke sana kemudian melakukan perbuatan yang tidak senonoh dengan gadis-gadis di kampung itu. Perbuatan tercela itu menimbulkan marah penduduk. Akhirnya terjadilah perkelahian dan meningkat menjadi peperangan yang dikenal dengan Perang Kerumutan. Peperangan itu berjalan selama beberapa bulan, yang langsung dipimin oleh Canang.

Pada mulanya pertempuran masih seimbang, bahkan ada tanda-tanda pihak Belanda akan mengundurkan diri ke Air Molek. Tetapi keadaan di kampung itu mulai berobah. Beberapa orang penduduk dapat dibujuk oleh Belanda supaya menghentikan perlawanan. Bahkan dengan berbagai cara Belanda berhasil pula menghasut penduduk kampung lain supaya memusuhi penduduk kampung itu. Dengan demikian, Canang mulai terjepit, bahkan terkurung sama sekali. Pasukannya kelaparan dan terkurung di dalam hutan. Waktu itulah ia memutuskan untuk melakukan serangan terakhir, hidup atau mati, ia harus keluar dari hutan. Sebelum ia bergerak, dikumpulkannyalah sisa-sisa prajuritnya, kemudian ia berkata : "Hari ini adalah hari terakhir bagi kita untuk bertahan di rimba ini. Kita yang dahulu dapat memukul Belanda, kini menyuruk seperti seekor anjing kelaparan. Hal ini terjadi bukanlah semata-mata karena Belanda memiliki senjata yang lebih baik, tetapi terutama karena kita tidak bersatu lagi. Banyak saudara-saudara kita yang telah kehilangan semangat, banyak pula yang telah melarikan diri ke pihak musuh. Kita telah kehilangan kesetiaan. Kehilangan persatuan dan tanggung jawab. Kita sudah lupa kepada pepatah orang-orang tua kita : "besanggit tulang bubun, betindei golang aei. Itulah sebabnya kita kalah."

Konon, sejak itu ungkapan tersebut menjadi amat populer di kalangan penduduk sepanjang bagian hilir sungai Kampar sampai sekarang. Sedangkan Canang, dalam pertempuran terakhirnya gugur bersama sahabat-sahabatnya yang setia di Kerumutan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila ketiga dari Pancasila, yakni Persatuan Indonesia.

11. Beseliu bulan bekolam
besilang tongkat dengan tugal
ke lubuk dalam ke ape godang

Beseliu	*bulan*	*bekolam*	
memudar	bulan	gelap	
besilang	*tongkat*	*dengan*	*tugal*
bersilang	tongkat	dengan	tugal
ke lubuk	*dalam ke*	*ape*	*godang*
ke lubuk	dalam ke	bengkel besi	besar

"Bila memudar bulan yang gelap, bersilanglah dengan tugal, ke lubuk dalam dan ke bengkel besi."

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan *tongkat* adalah : "sepotong buluh (rotan, kayu dan sebagainya) yang agak panjang (untuk pegangan berjalan, menyokong dan sebagainya); membawa rebah perempuan, orang yang disuruh menjaga sesuatu, dia sendiri yang merusakkan ....."

Tongkat dalam ungkapan di atas adalah perumpamaan untuk orang yang mengatur sesuatu pekerjaan. Sedangkan tugal adalah alat yang dipergunakan untuk melobangi tanah untuk memasukkan benih padi. Jadi apabila orang yang mengatur pelaksanaan pekerjaan menugal (tongkat) tidak dapat mengendalikan pekerja (para penugal), maka pekerjaan itu akan sia-sia. Akibatnya timbullah kekacauan antara sesama mereka, sehingga ladang tidak menjadi.

Istilah *tongkat* juga dipergunakan oleh masyarakat Petalangan sebagai nama jabatan Pembantu Batin (Kepala Pesukuan) yang mengatur pelaksanaan pekerjaan berladang, dan pelaksanaan pemerintahan dalam Pesukuannya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah, bila seandainya terjadi kekacauan seluruh kampung (negeri), di mana setiap orang tidak tentu lagi mana kawan dan mana lawan, mana pemimpin mana pengkhianat, pergilah mencari tempat perlindungan yang aman. carilah pemimpin baru yang dapat mengatasi keadaan, yang dapat memberikan tempaan semangat dan jiwa baru kepada penduduknya.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua untuk

menumbuhkan rasa bijaksana, tabah dan tawakal dalam menghadapi sesuatu permasalahan yang timbul. Bahwa setiap persoalan haruslah dihadapi dengan kepala dingin musyawarah dan bijaksana.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama dalam memutuskan permasalahan yang ada dalam masyarakatnya.

Sebagai gambaran, dapat diikuti cerita rekaan di bawah ini:

Tahun itu, padi tidak menjadi. Berbagai hama penyakit menyerang padi di ladang. Musim yang tidak menentu, turut pula menambah penderitaan penduduk, sehingga timbul berbagai kejahatan dalam masyarakat.

Sebagian penduduk memutuskan untuk pindah ke kampung lain, sedangkan sebagian lagi menyalahkan sesama mereka yang dianggapnya melanggar "pantangan" dalam berladang.

Perbedaan pendapat di kalangan penduduk itu kian meresahkan mereka. Beberapa orang tua berembuk mencari jalan keluar. Akhirnya mereka teringat kepada prinsip hidup musyawarah untuk mufakat, sesuai dengan pepatah dalam ungkapan : "beseliu bulan bekolam, besilang tongkat dengan tugal, ke lubuk dalam ke ape godang." Maka dikumpulkanlah orang kampung, lalu diadakan musyawarah kampung di Balai Adat.

Setelah melalui perundingan sengit, akhirnya mereka sepakat untuk tetap bertahan di kampung itu, dan bersama-sama membuat ladang baru, apapun resikonya.

Tahun berikutnya, padi ladang mereka menjadi. Penderitaan telah hilang. Itulah hikmat dari musyawarah dan mufakat yang mereka lakukan dalam saat-saat yang sulit.

Ungkapan ini mencerminkan sikap yang mengutamakan musyawarah dalam setiap perbuatan dan kebijaksanaan dalam memutuskan sesuatu. Sebab itu amat sesuai dengan sila keempat, yakni Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

12. Betali alui
bejoan lomah

Betali	*alui*
bertali	halus
bejoan	*lomah*
berjeran	lemah

"Bertali halus berjeran lemah."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang senantiasa bersikap lemah lembut, bijaksana dan penuh kesopanan.

Ungkapan ini sering dipergunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anak mereka supaya bersikap sopan dan tertib dalam pergaulan, rendah hati dan menghormati orang lain. Sampai sekarang ungkapan ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan:

Suatu hari, anak Pak Bidin bertanya kepada ayahnya mengapa orang di kampung itu seluruhnya amat mencintai dan menghormati Pak Umar, walaupun beliau tidak kaya atau memegang jabatan penting. Pak Bidin menjelaskan kepada anaknya, bahwa dalam hidupnya Pak Umar senantiasa berlaku lemah lembut, bijaksana serta menghormati orang lain melebihi dirinya sendiri. Ia sering memberikan bantuan kepada siapapun yang memerlukannya, dan tidak pernah menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Bahkan atas jasa Pak Umar pula, banyak bekas penjahat yang bertobat.

Selanjutnya Pak Bidin berkata : "Sikap Pak Umar yang penuh rasa kemanusiaan itulah yang selalu disebut dengan pepatah orang-orang tua kita : "bertali halus berjeran lemah."

Ungkapan ini mencerminkan sikap yang penuh tenggang rasa, tidak menghendaki penindasan manusia oleh manusia lain serta saling mencintai sesama makhluk, amatlah sesuai dengan sila kedua dari Pancasila, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

13. Betukang ade kiatnye
becakap ade adatnye

Betukang	*ade*	*kiat*	*nye*
bertukang	ada	cara	nya
becakap	*ade*	*adat*	*nye*
bercakap	ada	adat	nya

"Setiap pekerjaan ada cara dan ilmunya, berbicara ada pula adat dan adabnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah petuah dan nasehat, supaya orang dalam pergaulannya atau dalam pekerjaannya selalu bersikap waspada, hati-hati serta menurut ketentuan dan peraturan yang benar.

Ungkapan ini dipergunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anak mereka agar mematuhi dan mentaati adat serta peraturan yang berlaku. Sampai sekarang ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Kadir, anak yatim piatu yang miskin, tetapi sangat disayangi oleh penduduk kampung itu. Sedangkan Daman, anak Pak Daud yang kaya raya dibenci orang. Mengapa demikian?

Orang kampung itu sayang kepada Kadir bukanlah karena ia anak yatim piatu saja, tetapi terutama karena kelakuannya yang terpuji. Ia rajin bekerja, pandai membawa diri dalam pergaulan. Bila ada orang menyuruhnya bekerja, kalau ia belum tahu, ia akan bertanya bagaimana mengerjakannya. Kalau ia sudah tahu, ia akan segera mengerjakannya sekuat tenaga sampai pekerjaan itu selesai seluruhnya. Di dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya, ia selalu menasehati mereka supaya jangan suka memburuk-burukkan sesama sahabat, serta menjauhkan pertengkaran. Sebaliknya, Daman sangat sombong dan pemalas. Kekayaan ayahnya selalu dibanggabanggakannya. Ia menganggap semua persoalan dapat dibeli dan diselesaikan dengan uang. Sebab itu ia bertindak sewenang-wenang tanpa memikirkan akibatnya, sehingga banyak orang yang tersinggung perasaannya.

Jadi sikap Kadir, adalah sikap yang sesuai dengan ungkapan : "betukang ade kiatnye, becakap ade adatnye."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila kedua dari Pancasila, yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena mengutamakan prinsip mengembangkan sikap tenggang rasa, berani membela kebenaran dan keadilan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

14. Bio besimbah polou ke muko
jangan besimbah kain di pinggang.

Bio	*besimbah*	*polou*	*ke*	*muko*
biar	bersimbah	peluh	ke	muka

jangan	*besimbah*	*kain*	*di*	*pinggang*
jangan	bersimbah	kain	di	pinggang

"Biar bersimbah peluh ke muka, asal jangan tersingkap kain di pinggang."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya orang senantiasa bekerja keras dalam hidupnya agar kelak tidak melarat atau mendapat kehinaan.

Orang-orang tua sering mempergunakan ungkapan ini untuk menasehati anak-anaknya supaya rajin bekerja dan tidak mudah berputus asa, sehingga dapat memenuhi segala kewajiban dan tanggungjawabnya dalam keluarga. Perkataan bersimbah peluh menggambarkan kerja keras, sedangkan tersingkap (tersimbah) kain menggambarkan aib malu.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dan amat dihargai oleh mereka.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Keluarga Pak Mail termasuk keluarga miskin di kampung itu. Mereka hidup sederhana tetapi penuh kedamaian. Banyak penduduk di kampung itu heran melihat keluarga itu karena mereka tak pernah mengeluh atau meminta bantuan kepada orang lain. Bagaimanapun susahnya hidup mereka, keluarga itu tetap bekerja dengan rajin, serta menikmati hasil usahanya dengan gembira dan bersyukur kepada Tuhan.

Suatu hari, bertandanglah ke rumah itu beberapa orang tetangganya. Mereka ingin menanyakan kepada Pak Mail mengapa ia bersikap demikian.

Setelah bermenung beberapa saat, berkatalah Pak Mail : "Sebenarnya tidak ada rahasia apa-apa dalam kehidupan saya sekeluarga. Saya hanya merasa, bahwa hasil keringat sendiri jauh lebih nikmat dari pemberian orang lain. Dengan bekerja keras, saya berusaha memenuhi kebutuhan hidup saya sekeluarga. Sebab hanya dengan bekerja keraslah kita terhindar dari aib dan malu, sebab meminta-minta apalagi mengemis, merupakan hidup yang hina dan tercela. Sikap inilah yang sesuai menurut pepatah orang-orang tua : "biar bersimbah peluh di muka, asal jangan tersimbah kain di pinggang."

Ungkapan jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena mengutamakan prinsip adanya kemakmuran merata yang dinamis di antara seluruh lapisan masyarakat, melaksanakan pole hidup sederhana untuk membina kesetia kawanan serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

15. Bio dipasung dalam bumi
intan tekobe be itonyo

Bio	*dipasung*	*dalam*	*bumi*
biar	dipasung	dalam	bumi
intan	*tekobe*	*be itonyo*	
intan	terkabar	beritanya	

"Biar dipasung dalam bumi, tetap bersinar dan bercahaya."

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan *intan* adalah : "sebangsa batu yang elok warnanya (untuk permata cincin dan sebagainya . . . . . .")

Intan dalam ungkapan di atas adalah perumpamaan bagi pribadi manusia yang terpuji, yakni pribadi yang baik dan mulia.

Dalam masyarakat Melayu Riau, intan dianggap sebagai salah satu permata yang amat berharga, yang memancarkan cahaya gilang gemilang. Orang yang memiliki intan sebagai perhiasan (mata cincin,

hiasan gelang, anting-anting, rantai atau lainnya) dianggap orang yang berada dan terpandang. Kekaguman masyarakat terhadap intan sedemikian tingginya, sehingga anak-anak yang berkelakuan baik, selalu dipanggil dengan sebutan sayang : "buah hati *intanku* sayang." *Intan* juga dijadikan sebutan timang-timangan kepada orang yang dikagumi dan disayangi, seperti : "wahai *intan* cahaya mata."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah gambaran dan anjuran betapa mulianya perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga siapapun yang mengerjakannya dan bagaimanapun keadaannya, kebaikan itu tetap dikenang dan dipuji orang.

Ungkapan ini biasa dipergunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anak mereka agar mengutamakan perbuatan baik dan amal saleh dalam hidupnya. Orang yang baik, walaupun melarat, akan selalu dihargai orang lain.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Dahulu kala, adalah seorang Datuk yang adil dan bijaksana. Ia disebut Tuk Adil oleh rakyatnya. Rakyatnya senantiasa hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Keadaan itu tidaklah menyenangkan hati Datuk Hitam, yakni Datuk yang memerintah negeri tetangganya.

Rasa benci Datuk Hitam kian hari kian bertambah. Ia mencari akal bagaimana caranya untuk membinasakan Datuk Adil yang dibencinya itu.

Suatu hari, ia menghadap Raja, memberitahukan bahwa Datuk Adil berniat untuk mengadakan makar di negeri itu. Raja yang tidak bijaksana, langsung memerintahkan hulubalang untuk menangkap Datuk Adil. Datuk itupun ditangkap, dihukum dengan cambuk dan diarak berkeliling negeri sebagai pendurhaka. Hukuman itu tentulah sangat menyedihkan hati Datuk Adil, demikian pula rakyatnya. Dengan sabar ia menerima hukuman itu. Bertahun-tahun ia dipenjarakan, sampai ia meninggal dalam penjara Raja.

Kemudian, setelah Datuk Adil meninggal, terbukalah kepalsuan Datuk Hitam. Rupanya dia sendirilah yang bermaksud untuk mengadakan makar terhadap Raja. Tetapi niatnya itu tidak terlaksana sebab rahasianya dibocorkan oleh salah seorang pengikutnya yang sakit hati kepadanya. Datuk itupun dihukum Raja. Sejak itu Raja menyesali dirinya yang kurang pertimbangan sehingga menghukum orang yang baik. Anak Datuk Adil dipanggilnya, kemudian diangkatnya sebagai pengganti ayahnya.

Dalam upacara pelantikan anak Datuk Adil itu, Raja berkata : "Beta telah berbuat kesalahan besar terhadap orang yang baik. Tetapi Tuhan selalu menunjukkan bahwa yang benar itu akan dapat mengalahkan kemaksiatan. Yang baik akan kelihatan juga, walaupun terbenam selama bertahun-tahun. Ini sesuai dengan pepatah orang-orang tua kita : "biar dipasung dalam bumi, intan terkabar beritanya. Intan akan tetap bercahaya, walaupun dibenam ke dalam lumpur."

Ungkapan ini mengutamakan sikap saling mencintai, mengutamakan kebaikan dan kemanusiaan. Sebab itu amat sesuai dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni sila kedua dari Pancasila.

16. Bio lenjin memangkah
daripade lenjin menahan

Bio	*lenjin*	*memangkah*
biar	letih	memangkah

dari	*pade*	*lenjin*	*menahan*
dari	pada	letih	menahan

"Biar letih asalkan menang, daripada penat kalah pula."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang selalu percaya pada diri sendiri, mempertahankan martabatnya selaku manusia dan mempertahankan hak dan kewajibannya.

Ungkapan ini sering dipergunakan orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar berani dan tabah dalam menghadapi hidupnya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Dalam peperangan melawan Portugis di abad ke 16 banyak pahlawan Melayu yang gugur. Salah seorang di antaranya adalah Datuk Laksamana Raja Dilaut, laksamana Sangar di Kuala Kampar. Ia turut dalam peperangan di Bintan, Serapung, Sangar dan Kerumutan.

Konon, dalam salah satu kesempatan menjelang penyerangan ke kapal Portugis, beliau sempat membakar semangat laskarnya dengan berkata : "Hai sekalian sekar Melayu, ingatlah kata-kata Hang Tuah yang menyebutkan "esa hilang dua terbilang, tak lelaki berbalik pulang." Tahukah kalian apa maksudnya? Maknanya adalah biar kita letih memangkah daripada lenjin menahan. Biarlah kita penat mempertahankan kemenangan daripada letih dan menjadi budak bangsa lain."

Ungkapan ini mencerminkan sikap hidup yang mengutamakan rasa patriotisme, cita-cita bangsa dan tanah air, rela berkorban demi untuk mempertahankan bangsa dan negara. Dengan demikian, ungkapan ini amat serasi dengan sila ketiga dari Pancasila, yakni Persatuan Indonesia.

17. Bio gempi se umah
jangan gerun sekampung

Bio	*gempi*	*se umah*
biar	ribut	se rumah
jangan	*gerun*	*sekampung*
jangan	takut	sekampung

"Bila terjadi silang sengketa atau persilisihan antara sesama anggota masyarakat atau keluarga, hendaknya cepat ditanggulangi supaya jangan merembet kepada orang lain."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya dalam memutuskan sesuatu perkara hendaklah dilakukan dengan adil dan bijaksana, sehingga persoalan itu dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa merembet dan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.

Ungkapan ini sering dipergunakan orang-orang tua untuk sandaran dalam menyelesaikan silang sengketa yang timbul baik dalam keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari. Para pemuka adat, pemuka masyarakat, cerdik pandai dan alim ulama, mempergunakan ungkapan ini sebagai pedoman dalam melokalisir persengketaan yang ada dalam masyarakatnya, sehingga perselisihan itu tidak meluas atau merembet ke tengah masyarakat.

Ungkapan ini sering pula dikaitkan dengan ungkapan lain yang berbunyi : "biar berkelahi di perut, daripada berkelahi di mulut." Maksudnya, setiap persoalan yang timbul dalam kelompok tertentu atau dalam rumah tangga, hendaklah diselesaikan oleh kelompok itu sendiri atau oleh keluarga itu sendiri, jangan sampai dibawa keluar dan melibatkan orang lain yang tidak berkepentingan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Amin dan Daud dua beradik. Mereka berselisih dalam menentukan batas kebun karetnya. Semakin hari perselisihan itu semakin meruncing sampai keduanya tidak lagi bertegur sapa. Beberapa orang familinya sudah berusaha untuk mendamaikannya, tetapi mereka tetap bersikeras dan tidak ada yang mau mengalah.

Bagi penduduk kampung itu, sengketa tanah kebun yang seperti itu amatlah memalukan. Kalau peristiwa itu sampai terdengar oleh masyarakat, tentulah menjadi pergunjingan dan akan memalukan seluruh keluarga yang bersengketa. Sebab itu, untuk menjaga nama baik keluarga, berkumpullah keluarga Amin dan Daud di rumah Pak Saleh, yakni keluarga mereka yang tertua. Dalam kesempatan itu berkatalah Pak Saleh : "Kalian bertengkar tentang harta dunia, tentang kebun karet. Apakah kalian lupa, bahwa harta itu tidak akan dibawa mati? Dan di atas segala-galanya kalian harus ingat, bahwa perselisihan kalian berdua dapat menyebabkan aib dan malu bagi seluruh keluarga kita. Apabila perselisihan ini diketahui orang lain di kampung ini, tak dapat tidak, nama keluarga kita akan rusak.

Sebab itu, lebih baik sekarang kalian bertengkar di sini demi untuk menyelesaikannya daripada pertengkaran itu diketahui umum." Itulah yang dimaksud dengan pepatah nenek moyang kita : "biar ribut serumah daripada ribut sekampung."

Ungkapan ini mengandung sikap hidup yang penuh tenggang rasa dan dan saling hormat menghormati, sikap hidup yang rela berkorban demi untuk kesejahteraan bersama dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Sikap ini amat sesuai dengan prinsip musyawarah untuk mufakat, sebab itu sesuai dengan sila keempat dari Pancasila, yakni Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

18. Beso sudu dai mangkuk
belange nan dipecahnye

Beso	*sudu*	*dai*	*mangkuk*
besar	sendok	dari	mangkuk
belange		*nan*	*dipecahnye*
belanga		yang	dipecahnya

"Besar *sendok* dari *mangkuk,* belanga yang akan pecah."

Sendok dalam masyarakat Melayu Riau terdiri dari :
- *Sudu*, yakni sendok yang terbuat dari tembikar, untuk mengambil kuah gulai.
- *Camco*, adalah sendok makan yang terbuat dari aluminium atau jenis logam lainnya.
- *Sondok*, yakni alat untuk mengaduk kuah gulai di dapur, yang terbuat dari tempurung bertangkai kayu.

Sendok yang dimaksud dalam ungkapan di atas, adalah sendok tempurung, yang ukurannya jauh lebih besar dari sendok biasa (sudu atau camco).

Mangkuk, adalah alat untuk meletakkan gulai (lauk) di waktu makan. Mangkuk biasanya berukuran sedang atau kecil, yang terbuat dari bahan gelas, tembikar atau logam.

Dalam ungkapan di atas, kalau untuk mengambil isi gulai atau kuah gulai yang ada dalam mangkuk mempergunakan sendok

makan. Mangkuk biasanya berukuran sedang atau kecil, yang terbuat dari bahan gelas, tembikar atau logam.

Dalam ungkapan di atas, kalau untuk mengambil isi gulai atau kuah gulai yang ada dalam mangkuk mempergunakan sendok tempurung (sondok), tentulah mangkuk akan pecah. Kalau mangkuknya pecah, gulai (makanan di dalamnya) akan terbuang. Dan kalau makanan itu terbuang, samalah artinya bahwa *belanga*, alat untuk memasaknya pecah pula.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya seseorang dapat menempatkan dirinya sesuai menurut kemampuan dan kedudukannya, sehingga tidak merugikan orang lain.

Ungkapan ini dipergunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar bersikap rendah hati, bertenggang rasa serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, dan masih besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakatnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan cerita rekaan :

Hampir setiap hari dari rumah Mak Midah terdengar suara ribut-ribut. Bahkan tidak jarang ditambah. Bagi tetangganya, hal itu sudah menjadi kebiasaan, sehingga tidak lagi diperhatikannya. Mereka sudah tahu bahwa keributan itu bersumber dari kelakuan si Bidin, anak Mak Midah yang terkenal sangat nakal.

Hari itu pun suara ribut-ribut terdengar lagi. Pada mulanya tidak begitu diperhatikan oleh tetangganya. Tetapi lama kelamaan suara ribut itu makin menjadi-jadi ditambah pula dengan ratap tangis Mak Midah minta tolong. Beberapa orang tetangganya mulai berkumpul, kemudian bersama-sama menuju ke rumah Mak Midah.

Pintu rumah itu terkunci dari dalam. Dengan paksa mereka dobrak pintu itu. Apa yang tampak? Mak Midah terlentang di tengah rumah, meraung kesakitan dipukuli anaknya. Para tetangga langsung menolongnya, dan sebagian lagi menangkap Bidin yang sudah kalap.

Peristiwa itu kemudian disampaikan orang kepada Pak Penghulu sambil membawa Bidin dan Mak Midah. Berkumpullah orang

sekampung itu di Balai, mendengarkan putusan Pak Penghulu dan Pemuka Adat terhadap si Bidin yang durhaka itu. Perbuatan mendurhakai ibu atau bapak, adalah perbuatan yang amat tercela dan dibenci orang kampung. Sebab itulah semua orang sangat marah kepada si Bidin.

Kemudian, setelah Pak Penghulu menjatuhkan hukuman kepada Bidin, berkatalah Pak Penghulu : "Hai sekalian orang kampung, kalian lihatlah kejadian ini sebagai contoh. Mak Midah, seorang ibu yang baik, sangat menyayangi anaknya Bidin. Tetapi apa balasannya? Ibu ini dipukuli anaknya. Perbuatan yang amat terkutuk dan dibenci Tuhan. Sebab itu didiklah anak-anak laian supaya mereka tidak meniru perbuatan Bidin yang jahat itu. Ajarlah mereka supaya bersikap hormat dan patuh kepada orangtuanya, serta bertenggang rasa terhadap sesamanya. Kalau mereka dibiarkan begitu saja, mereka tidak tahu akan dirinya, mereka akan besar kepala, sombong dan angkuh, memandang rendah orang lain dan keras kepala. Kalau "besar sendok dari mangkuk, belanga yang yang akan pecah."

Ungkapan ini mencerminkan sikap yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tidak semena-mena terhadap orang lain dan harus dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Jadi dapat dikaitkan dengan sila kedua dari Pancasila, yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab.

19. Bungkuk kail menyangkut insang
bungkuk fiil menyangkut hutang

Bungkuk	*kail*	*menyangkut*	*insang*
bungkuk	kail	mengait	insang

bungkuk	*fiil*	*menyangkut*	*hutang*
bungkuk	kelakuan	mengait	hutang

"Bungkuk mata kail mendapatkan ikan, tetapi bungkuk budi pekerti mendatangkan hutang."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan petuah, supaya orang dalam hidupnya selalu memegang prinsip yang benar, berpendirian tetap tidak mudah terbawa oleh pengaruh buruk atau latah meniru yang tidak ada manfaatnya serta pandai menghitung apakah pekerjaan itu sesuai atau tidak dengan dirinya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka supaya mereka bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dijauhkan dari kesesatan. Oleh orang-orang tua, selalu diajarkan kepada anak-anaknya, bahwa berhasil atau gagalnya hidup seseorang di muka bumi ini tergantung kepada sikap dan kelakuannya sendiri. Kalau ia lurus, jujur dan selalu mengutamakan kebenaran, maka ia akan selamat di dunia dan di akherat. Untuk itu, mereka haruslah senantiasa mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya mereka tidak tergelincir dalam kesesatan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Di zaman penjajahan Jepang, keadaan ekonomi penduduk amatlah sulit. Sebagian besar mereka makan sagu, sebab beras diambil Jepang. Bahkan tidak jarang makan hanya sekali sehari. Dalam keadaan yang serba sulit itu, banyaklah timbul kejahatan. Orang sudah tidak takut kepada Tuhan. Karena lapar mereka mau berbuat apa saja.

Keadaan ini amatlah menyedihkan hati Pak Haji Majid. Orangtua itu hampir setiap hari berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya, menasehati penduduk supaya sabar dan taqwa menerima cobaan itu. Apalagi penderitaan itu bukan hanya di kampung mereka, tetapi hampir di seluruh negeri.

Nasehat dan petuah Pak Haji itu rupanya tak mempan lagi. Banyak di antara penduduk kampung yang mulai mendekati serdadu Jepang, membantunya mencari tenaga romusa untuk dipekerjakan di beberapa tempat. Untuk itu mereka mendapatkan sekedar upah, walaupun pekerjaan itu sangat merugikan orang lain. Akibatnya, banyak pemuda meninggalkan kampung itu, takut dijadikan romusa.

Orang-orang yang menjadi kaki tangan Jepang itu makin bertambah mengganas, bahkan lebih kejam dari serdadu Jepang itu sendiri. Untuk mendapatkan keuntungan mereka tak segan-segan menangkapi siapa saja yang dapat dijadikan romusa, sehingga timbullah berbagai perkelahian, pembunuhan dan fitnah. Kalau pada mulanya mereka bekerja untuk mendapatkan makanan ala kadarnya,

tetapi lambat laun telah berubah mencari keuntungan yang berlimpah-limpah. Harkatnya sebagai manusia telah hilang, rasa kemanusiaannya telah habis.

Perbuatan serdadu Jepang yang sewenang-sewenang mendatangkan keuntungan kepada mereka, tetapi perbuatan orang Indonesia yang seperti Jepang itu amatlah tercela, bahkan mendatang bencana. Inilah yang disebut: "bungkuk kail mendapat ikan, tetapi bungkuk budi membawang hutang."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila pertama dari Pancasila, yakni Ketuhanan Yang maha Esa, karena menanamkan rasa taqwa kepada Tuhan.

20. Cantik cincin hiasan jari
molek budi tajuk negeri.

Cantik	*cincin*	*hiasan*	*jari*
cantik	cincin	hiasan	jari
molek	*budi*	*tajuk*	*negeri*
molek	budi	tajuk	negeri

"Secantik-cantik *cincin* hanya sebagai hiasan jari, tetapi budi yang baik menjadi hiasan negeri."

Cincin dalam kehidupan masyarakat Melayu, terutama di daerah Petalangan (pedalaman daratan Riau) memegang peranan penting. Seorang Batin (Kepala Pesukuan) membuat cincin dari jalinan kulit kayu Terap, yang dipergunakannya untuk memanggil orang-orang yang diperlukannya. Dalam kehidupan sehari-hari, cincin dijadikan kebanggaan pemiliknya, apalagi kalau cincin itu terbuat dari bahan emas dengan hiasan permata. Kebanggaan ini tercermin dalam pantun : "Encang encot kaki ayam
Lilin Datuk dibuat labuh
Jangan takut berjalan malam
Cincin sebentuk dibuat suluh."

Kegembiraan penduduk untuk memiliki cincin itu menyebabkan timbulnya ungkapan di atas, yang mengingatkan orang jangan terlalu mementingkan cincin sebagai hiasan, sehingga melupakan keperluan lain yang lebih penting.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan nasehat, supaya orang janganlah terlalu mementingkan harta benda (keduniaan), tetapi haruslah ingat kepada hari kemudian dengan membina budi pekerti yang baik dan terpuji.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk saling ingat mengingatkan, supaya tidak melupakan kehidupan akherat dalam menjalankan hidup di dunia ini. Kepada manusia diingatkan, bahwa harta yang banyak, belum tentu ada manfaatnya bagi sesama manusia maupun bagi diri pribadinya, tetapi budi yang mulia pasti akan menyelematkan manusia di dunia maupun di akherat kelak.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Sejak pasangan Aman dan Siti kawin, selalu saja terjadi pertengkaran antara keduanya. Siti anak orang kaya dan sering memandang rendah suaminya karena berasal dari keluarga miskin. Apalagi hampir semua harta yang ada di rumah mereka adalah milik isterinya.

Sebagai petani, tentulah Aman sulit untuk memberikan harta yang berlimpah, apalagi tanah pertaniannya dikelola secara tradisional. Siti yang terbiasa hidup mewah mulai merasakan betapa sulitnya hidup sebagai keluarga sederhana. Tiap malam, sebelum tidur, ia mendesak suaminya supaya bekerja lebih keras lagi atau menjadi pedagang saja supaya cepat kaya. Tetapi Aman yang jujur dan sederhana itu selalu berpegang pada jalan pikirannya, bahwa hidup sederhana bukanlah kehinaan. Prinsip itulah yang amat ditentang oleh isterinya.

Siti makin hari bertambah nyinyir sehingga pertengkaran tidak dapat dihindari lagi. Akhirnya Siti kembali ke rumah orangtuanya.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, beberapa hari kemudian rumah orang tua Siti habis terbakar. Seluruh harta kekayaan orangtuanya turut musnah. Siti bersama orangtuanya terpaksa kembali ke rumah Aman. Pada waktu itulah Aman berkata: "Kebakaran rumah itu adalah sebagai contoh, bahwa betapapun banyaknya harta di dunia ini, kalau Tuhan menghendaki, akan musnah dalam waktu sekejap mata. Sebaliknya, kita dapat pula

menerima rakhmat dari Tuhan dalam waktu yang cepat. Tidak ada yang kekal di dunia ini. Sebab itu, bertaqwalah kepada Tuhan, semoga kita hidup dalam ketenteraman lahir dan batin, selamat di dunia dan selamat di akherat. Hanya amal kebajikan yang mengiringi kita ke liang kubur.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni sila pertama dari Pancasila, karena mengandung ajaran dan prinsip untuk bertaqwa kepadaNya.

21. Codik pengubung lidah
beani pelapi dado

Codik	*pengubung*	*lidah*
cerdik	penghubung	lidah
beani	*pelapi*	*dado*
berani	pelapis	dada

"Yang cerdik menjadi penyambung lidah, yang berani menjadi pelapis dada."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya orang dapat memanfaatkan segala kemampuannya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk kepentingan diri dan masyarakatnya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka agar dalam pergaulan sehari-hari berlaku jujur dan sportif, tahu diri dan tahu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian, diharapkan akan terjalin perpaduan yang harmonis dalam masyarakat, sehingga setiap manusia mendapatkan tempat sesuai menurut harkatnya. Dengan demikian akan terhindar dari perpecahan dan keretakan di dalam masyarakat.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Seorang anak kecil bertanya kepada ayahnya : "Pak, mengapa binatang yang beranak kecil selalu garang? Jangankan binatang besar, ayam pun kalau beranak kecil selalu melawan bila didekati."

Dengan tersenyum ayahnya menjawab : "Nak, induk ayam atau induk binatang itu berbuat demikian adalah untuk melindungi anak-anaknya yang masih lemah dari setiap gangguan. Dengan adanya perlindungan itulah binatang-binatang itu dapat hidup terus dan berkembang biak. Demikian pula dengan manusia. Walaupun manusia ini dilengkapi dengan akal, tetapi kalau tidak ada saling lindung melindungi, tidak ada yang memimpin, memberi pelajaran dan sebagainya, maka hidup manusia akan kacau. Sebab itu, dalam hidup ini hendaklah kita dapat menempatkan diri kita pada tempat yang benar. Kalau kita pandai, ajarlah yang bodoh. Kalau kita berani dan kuat, bantulah yang lemah, kalau kita kaya berilah sebagian harta itu untuk orang yang miskin dan memerlukannya. Itulah yang disebut dengan : "codik pengubung lidah, beani pelapi dado."

Ungkapan ini yang berisikan prinsip persatuan dan kesatuan, rela berkorban untuk kepentingan sesama manusia, jelas berkaitan dengan sila ketiga dari Pancasila, yakni Persatuan Indonesia.

22. Dalam kaut
beso pulak sungkah nye

Dalam	*kaut*
dalam	karut

beso	*pulak*	*sungkah*	*nye*
besar	pula	suap	nya

"Orang yang rajin bekerja keras, akan mendapatkan hasil yang banyak."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan nasehat supaya setiap orang rajin bekerja, tabah dalam mencari nafkah, sehingga ia mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka supaya tidak menjadi pemalas, apalagi sampai menggantungkan harapannya kepada orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Hari sudah siang, tetapi ibu belum juga memasak nasi. Amin dan adik-adiknya pulang dari bermain sudah kelaparan. Mereka merengek minta nasi kepada ibunya, tetapi ibunya masih terus bekerja, seakan-akan tidak mendengar rengekan anak-anaknya itu.

Hari makin siang. Amin tak kuat lagi menahan lapar. Ia pergi ke dapur, mencuci beras dan bertanak nasi, sedangkan adik-adiknya disuruhnya ke kebun memerik sayur apa saja yang ada. Sesudah semua siap mereka masak, makanlah kakak beradik itu dengan lahapnya.

Malamnya, sambil tersenyum ibunya berkata : "Nak, bagaimana rasanya masakan kalian siang tadi?"

"Nikmat, bu!" jawab Amin dan adik-adiknya.

"Nah, kalian sudah merasakan betapa nikmatnya memakan hasil usaha sendiri. Hendaknya hal ini menjadi pelajaran bagi kalian, bahwa hasil keringat sendiri jauh lebih berharga dari pemberian orang lain. Semakin giat kalian bekerja, akan semakin banyak pula hasil yang kalian dapat. Itulah yang disebut : dalam kaut beso pulak sungkahnye."

Ungkapan ini mencerminkan sikap yang suka bekerja keras, berusaha mewujudkan kemakmuran bagi diri dan keluarga serta masyarakat, sebab itu berkaitan dengan sila kelima dari Pancasila, yakni Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

23. Dapat lomak dengan pait
kombang negoi dengan polou

Dapat	*lomak*	*dengan*	*pait*
dapat	lemak	dengan	pahit
kombang	*negoi*	*dengan*	*polou*
mekar	negeri	dengan	peluh

"Datangnya nikmat dari kepahitan, berkembangnya negeri dari kerja keras."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran, agar orang berusaha dengan keras dalam hidupnya untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Hanya dengan bersusah payah, berpahit-pahit, kenikmatan akan datang, dan hanya dengan

kerja keras dan membanting tulang negeri dapat dibangun dan berkembang.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka supaya menjadi manusia yang rajin, terampil serta bertanggungjawab terhadap keluarga dan negerinya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Di waktu Pak Salam mulai membuka tanah untuk berkebun, tak seorang pun nelayan di sana mau menurutnya. Bahkan sebagian di antara mereka mencemoohkannya. Mereka menganggap tanah di situ adalah tanah gersang yang tidak sesuai untuk pertanian. Tetapi Pak Salam yang sudah membulatkan hatinya untuk bertani tidaklah memperdulikan omongan orang sekampungnya itu. Ia bersama anak-anaknya bekerja dengan giat mengolah tanah pertanian tersebut.

Kerja keras dan kesungguhan hati Pak Salam sekeluarga akhirnya memperlihatkan hasilnya. Tanah yang dianggap tandus oleh para petani itu ternyata dapat ditanami dengan baik, sehingga Pak Salam mendapatkan hasil yang cukup. Hasil kebunnya itu dijualnya kepada penduduk kampung, sehingga penduduk dapat pula menikmatinya.

Kemudian secara berangsur-angsur penduduk mulai pula bertani sehingga kampung itu makmur dan berkembang dengan pesat.

Suatu hari Pak Salam berkata kepada anak-anaknya: "Nak, sekarang kalian lihatlah betapa kampung kita telah berkembang dengan baik. Semuanya itu adalah karena hasil kerja keras penduduk. Walaupun dulu kita selalu diejek orang, tetapi sekarang semuanya telah berakhir. Sebab untuk mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan harus dengan kerja keras dan keyakinan yang teguh. Seperti kata pepatah orang-orang tua kita : dapat lemak dengan pahit, kembang negeri dengan peluh."

Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila kelima dari Pancasila, yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena mengandung nilai untuk mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur, kerja keras dalam meningkatkan kemakmuran bersama.

24. Dikolu antui sebau pelanduk
ditukul jangkang sebau lobah

Dikolu	*antui*	*sebau*	*pelanduk*
dicium	bunga hutan	sebau	pelanduk
ditukul	*jangkang*	*sebau*	*lobah*
ditukul	kayu hutan	sebau	lebah

"Untuk mendapatkan *pelanduk* masuklah ke dalam hutan, untuk mendapatkan madu lebah buatlah obor dari kulit kayu jangkang."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang yang memerlukan sesuatu hendaklah mencarinya sesuai menurut tempat di mana keperluan itu berada. Atau dengan kata lain : bila mereka ingin mendapatkan sesuatu hendaklah mengikuti kebiasaan dan tata cara yang benar.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka supaya dalam mengejar cita-citanya hendaklah selalu menuruti jalan yang benar, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Amat sudah lama berniat untuk merantau ke pulau Bintan. Dari teman-temannya ia mendengar kabar, bahwa di sana banyak lapangan pekerjaan. Maksudnya itu disampaikannya kepada kedua orangtuanya. Pada mulanya ayahnya tidak terlalu memperhatikan niat anaknya itu. Tetapi setelah Amat berulangkali menyampaikan keinginannya, berkatalah ayahnya : "Ayah tidak melarang engkau merantau ke sana. Tetapi ayah mengharapkan, supaya sebelum pergi, engkau telah mempersiapkan segala keperluanmu, seperti bekal selama di jalan, maupun bekal berupa ilmu pengetahuan. Alangkah sia-sianya engkau pergi, bila engkau tidak memiliki persiapan. Engkau ingin bekerja, tetapi apakah ada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuanmu?? Andainya engkau pergi hanya karena menurutkan kata hatimu saja tanpa didukung oleh persiapan yang diperlukan, lebih baik engkau tetap saja di kampung ini, dan mempersiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu. Ingatlah pepatah

orang-orang tua kita : dikolu antui sebau pelanduk, ditukul jangkang sebau lobah. Jangan engkau pergi tak membawa apa-apa dan kemudian kembali dengan kecewa, seperti bidal orang-orang tua kita : pergi lepat balik lempeng. Pergi melarat kembalinya lebih sengsara lagi."

Ungkapan ini, yang berprinsip supaya melakukan pekerjaan dengan baik, jujur dan benar, sehingga mendatangkan hasil yang baik untuk mewujudkan kemajuan bersama, sesuai dengan sila kelima dari Pancasila, yakni Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

25. Elok kampung dek betuo
elok tepian dek mudo-mudo

Elok	*kampung*	*dek*	*betuo*
elok	kampung	oleh	bertua
elok	*tepian*	*dek*	*mudo-mudo*
elok	tepian	oleh	muda-muda

"Elok kampung karena ada pemimpinnya, eloknya tepian karena ada anak muda-muda."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah gambaran, bahwa elok, aman, makmur dan tertibnya masyarakat karena adanya pemimpin atau pemuka masyarakat yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Maju dan ramainya sesuatu negeri, disebabkan oleh banyaknya pemuda-pemudi yang selalu membantu masyarakatnya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka supaya mengutamakan rasa hormat menghormati, bersatu padu, menghargai pemimpin dan orang-orangtua, pemuka masyarkat, alim ulama dan sebagainya yang dituakan di dalam masyarakatnya. Dengan demikian diharapkan mereka tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan bersama dalam musyawarah dan mufakat.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Keluarga Pak Saleh sangat dihormati di kampung itu. Hal ini bukanlah disebabkan karena keluarga Pak Saleh memiliki kekayaan atau karena mereka keturunan bangsawan, tetapi disebabkan oleh sikap keluarga itu yang selalu rukun dan menghormati masyarakat sekitarnya.

Kepada anak-anaknya Pak Saleh selalu berkata : "Bila kalian ingin hidup tenteram dan bahagia, di manapun kalian berada, hendaklah kalian selalu menjaga tingkah laku kalian supaya tidak melukai atau menyinggung perasaan orang lain. Kalian harus membantu sesama manusia, menghormati orang lain serta menghargai hak dan pendapat orang lain. Kalian harus dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Orangtua hendaklah dituakan, orang muda hendaklah dikasihi. Yang bijaksana menjadi pemimpin, yang kuat membanting tulang. Inilah yang disebut : elok negeri karena bertua, karena ada pemimpinnya, elok tepian karena muda-muda. Di dalam pepatah adat disebutkan : elok luhak dek Penghulu, elok rantau dek berdatuk elok negeri dek Raja-nya."

Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena mengandung nilai saling hormat menghormati, cinta mencintai, serta menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.

26. Galang lengan angkat mengangkat
galang iman ingat mengingat.

Galang	*lengan*	*angkat*	*mengangkat*
galang	lengan	angkat	mengangkat
galang	*iman*	*ingat*	*mengingat*
galang	iman	ingat	mengingat

"Kuat tenaga tolong menolong, teguhnya iman karena ingat mengingatkan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan petuah, agar orang mengutamakan persatuan dan kesatuan di dalam masyarakatnya, saling ingat mengingatkan supaya tidak tergelincir ke dalam lembah kejahatan dan kehinaan.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa persaudaraan antara sesama manusia, serta mempertebal iman dan taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Dahulu, dalam zaman rakyat Melayu melawan penjajahan Portugis, satu-satunya benteng yang tak dapat direbut oleh Portugis adalah benteng di Pangkalan Panduk. Pada hal benteng itu tidaklah sekuat kubu-kubu lainnya.

Mengapa demikian ?

Konon ceritanya, penduduk Pangkalan Panduk yang jumlahnya tidak seberapa banyak itu, berjuang mati-matian mempertahankan benteng itu dengan kekompakan yang amat mengagumkan. Laki-laki perempuan, tua muda, semuanya bahu membahu mempertahankan kubu itu, walaupun senjata mereka sangat sederhana. Mereka berjuang dengan tekad bulat untuk mati syahid bersama-sama.

Batin Panduk yang memimpin perlawanan itu, dalam setiap kesempatan selalu berkata : "Kita ini seperti lengan. Tak kuat tangan kiri, tangan kanan menjinjingnya. Tak tertating oleh tangan dengan semangat dan iman kita tating. Inilah yang disebut dalam pepatah orang-orang tua kita : galang lengan angkat mengangkat, galang iman ingat mengingat. Kurang tenaga lahir, dengan batin kita kerjakan. Lemah yang seorang, yang lain menyokongnya, lupa yang satu yang lain mengingatkan."

Ungkapan ini mengandung nilai persatuan dan kesatuan yang kokoh, sebab itu sesuai dengan sila Persatuan Indonesia, yakni sila ketiga dari Pancasila.

27. Gogo selagi mudo
kedoat selati kuat

Gogo	*selagi*	*mudo*
tenaga	selagi	muda

kedoat	*selagi*	*kuat*
kekuatan	selagi	kuat

"Ada tenaga ketika usia masih muda, kuat badan di waktu tubuh masih berdaya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan petuah, supaya orang bekerja dan berusaha hendaklah di waktu usia masih muda, badan masih segar dan kuat.

Ungkapan ini masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa bertanggungjawab terhadap hari tua dan hari depannya. Dengan demikian diharapkan, hendaknya setiap orang dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain, atau menyusahkan orang lain.

Sebagai gambaran, dapat diikuti cerita rekaan di bawah ini :

Sejak ayahnya meninggal, Munap mulai menderita. Pada mulanya ia masih dapat bertahan dengan harta peninggalan ayahnya. Tetapi karena ia tak mau bekerja maka harta itu semakin hari kian susut dan akhirnya habis sama sekali.

Melihat keadaan Munap itu tetangganya ada yang turun tangan untuk membantunya. Tetapi tentulah tidak memadai dan tidak dapat berkelanjutan. Kesudahannya, Munap makin menderita. Ia tak biasa bekerja, tidak pula memiliki pengetahuan tentang pekerjaan apapun. Selama ini ia hanya menghabiskan waktunya dengan bermain-main, mensia-siakan umurnya.

Syukurlah, di saat Munap sudah hampir putus asa, datanglah pamannya dari rantau. Secara berangsur pamannya itu menasehati Munap supaya ia mau belajar dan bekerja apa saja yang dapat dilakukannya.

"Gunakanlah hari mudamu untuk belajar sebagai bekal bagi hari tuamu. Kalau sudah tua, lemah dan tidak bertenaga, tak ada yang dapat dikerjakan. Sebab itulah orang-orang tua kita selalu mengingatkan dengan pepatah : gogo selagi mudo, kedoat selagi kuat. Kalau waktu muda dan sehat disia-siakan, kelak hanya penderitaan yang akan dijumpai.

Ungkapan ini mengandung nilai untuk mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur serta memanfaatkan waktu serta tenaga untuk mewujudkan kemajuan yang merata. Jadi berkaitan dengan sila kelima dari Pancasila, yakni Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

28. Gogo telotak pado nan bone
tuo telotak pado lomunyo

Gogo	*telotak*	*pado*	*nan*	*bone*
Kuat	terletak	pada	yang	benar
tuo	*telotak*	*pado*	*lomunyo*	
tua	terletak	pada	ilmunya	

"Kekuatan itu adalah kebenaran, pemimpin itu adalah ilmu."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah, bahwa kekuatan, kekuasaan dan wibawa itu terletak pada kebenaran dan keadilan. Sedangkan pemimpin yang baik terletak pada ilmu dan kemampuannya.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anaknya, agar selalu menjunjung tinggi keadilan, kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita ungkapan :

Dahulu kala, hiduplah Nantan bersama ibunya dalam sebuah kampung yang diperintah oleh Batin Garang. Nantan bersama ibunya setiap hari bekerja di kebun peninggalan almarhum ayahnya yang tidak seberapa luas. Tetapi karena rawatan yang baik, kebun itu cukup memberikan nafkah bagi mereka.

Suatu hari lewatlah Batin Garang dekat kebun itu. Melihat kebun itu penuh dengan buah-buahan dan terawat baik, timbullah keinginannya untuk memeliki kebun itu. Maka disuruhnya Bujang

Selamat menanyakan siapa pemilik kebun itu. Setelah bertanya ke sana kemari, tahulah ia bahwa kebun itu milik Nantan bersama ibunya.

Batin memanggil Nantan, memaksanya supaya ia mau menjual kebun itu kepadanya. Nantan bersama ibunya menolak permintaan Batin Garang. "Jadi kamu melawan perintahku?" bentak Batin Garang. "Maafkan hamba, Batin," jawab Nantan. "Hamba bukannya melawan Batin, tetapi kebun ini ialah warisan ayah hamba, dan dari hasil kebun itulah kami hidup."

Batin Garang bertambah marah. Akhirnya Nantan ditahan. Ia dituduh menentang Batin Garang. Kebunnya diambil oleh Batin Garang. Dengan berlinang air mata ibu Nantan memohon kepada Batin itu supaya anaknya dibebaskan, biarlah kebun itu saja yang diambil. Batin Garang mau membebaskan Nantan kalau dia mau meminta ampun atas kesalahannya yang berani menentang Batin itu.

Waktu ibunya menyampaikan hal tersebut kepada anaknya, dengan tegas Nantan menjawab : "Mak, kalau hamba disuruh pula minta maaf kepada Batin yang zalim itu tanpa kesalahan apa-apa, bahkan dialah yang merampas milik kita, biarlah hamba mati dalam penjara ini."

Dengan sedih ibu Nantan pun pulang.

Beberapa waktu kemudian, berita itupun sampai kepada Raja. Maka murkalah Raja atas perbuatan Batin itu. Raja segera memerintahkan membebaskan Nantan, mengembalikan kebunnya, serta memanggil Batin Garang ke istana.

Dalam sidang di istana, Raja berkata : "Aku memuji keberanian Nantan membela haknya, walaupun ia menderita dalam penjara. Dan Batin Garang yang melakukan kekejaman terhadap rakyatnya dihukum dengan memecatnya dari jabatan Batin di kampung itu."

Dengan gembira pulanglah Nantan dan ibunya. Di tengah jalan Nantan berkata kepada ibunya : "Mak, hamba berani menentang Batin Garang, karena hamba yakin bahwa hamba benar. Keyakinan itulah yang memberi hamba kekuatan. Sedangkan Batin Garang yang kejam itu, tidaklah patut kita hormati sebagai pemimpin, karena tidak ada keadilan pada dirinya."

Ungkapan ini jelas-jelas berkaitan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni sila kedua dalam Pancasila, karena

dalam ungkapan ini terkandung nilai-nilai yang menjunjung tinggi kemanusiaan, tidak semena-mena terhadap orang lain serta berani membela keadilan dan kebenaran.

29. Jaing ado bancounyo
jalo ado bungkalnyo.

Jaing	*ado*	*bancou*	*nyo*
jaring	ada	tali	nya
jalo	*ado*	*bungkal*	*nyo*
jala	ada	punca	nya

Jaring ada talinya, jala ada puncanya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya dalam setiap kelompok harus ada yang mengendalikan dan memimpinnya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama untuk mendidik anak-anaknya agar mereka menghargai pemimpinnya. Dengan demikian diharapkan terbinanya kerukunan dalam masyarakat.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan :

Suatu malam, induk ayam Pak Badu yang masih beranak kecil dimakan musang. Keesokan harinya, Si Badu mengumpulkan anak-anak ayam itu, dan segera diketahuinya banyak yang berkurang. Anak-anak ayam itu berkeliaran ke sana ke mari, entah mati disambar elang, entah sesat di dalam semak. Setelah bersusah payah dengan dibantu beberapa orang temannya, dapatlah Pak Badu mengumpulkan anak-anak ayam yang masih tersisa.

Dengan sedih anak itu menyampaikan kepada ayahnya tentang hilangnya sebagian anak-anak ayam itu. "Nah, itulah sebagai contoh, anakku!" kata Pak Badu kepada anaknya. "Kau lihatlah sendiri keadaan anak-anak ayam yang kehilangan induknya. Sebagian hilang tak tentu di mana, sebagian lagi berkeliaran tak tentu tempat.nya. Demikian juga keadaan manusia, jika tidak ada yang memimpinnya. Nasib manusia yang kehilangan pemimpin seperti anak ayam yang kehilangan induk, bahkan lebih parah lagi. Manusia yang tidak

ada pemimpinnya, akan berbuat berbagai macam kejahatan, yang dapat menghancurkan hidup orang lain. Inilah yang disebut dalam pepatah kita : jaring ada talinya, jala ada puncanya."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, karena mengandung nilai-nilai perlunya musyawarah dan mufakat dalam kehidupan manusia serta azas kekeluargaan.

30. Jalin pandan menjadi tampah
jalin sayang menjadi tuah

Jalin	*pandan*	*menjadi*	*tampah*
jalin	pandan	menjadi	bakul
jalin	*sayang*	*menjadi*	*tuah*
jalin	sayang	menjadi	tuah

"Jalinan pandan menjadi bakul, jalinan sayang membawa berkah."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya orang bekerja untuk mendatangkan keuntungan bersama, serta menggalang persatuan dan kesatuan yang penuh dengan rasa kasih mengasihi sesamanya.

Ungkapan ini oleh masyarakat pendukungnya masih dipergunakan sampai sekarang untuk menanamkan rasa kesatuan dan persatuan serta rasa persaudaraan antara sesama mereka.

Sebagai gambaran, di bawah ini dikisahkan sebuah cerita rekaan :

Suatu hari, setelah marah-marah, Pak Amat menyuruh anak-anaknya membersihkan pekarangan rumah mereka. Di sudut pekarangan itu, anak-anak tersebut menjumpai sebuah sarang semut. Waktu salah seorang anak-anak itu memecahkan sarang semut tersebut, keluarlah semut-semut itu lalu menggigitnya. Anak itu memekik kesakitan lalu berlari minta tolong pada ayahnya.

Malamnya, setelah makan, Pak Amat berkata kepada anak-anaknya :

"Tadi siang, ketika kalian membersihkan pekarangan rumah kita, kalian menjumpai sarang semut. Ketika sarang itu kalian pecahkan, dari dalamnya tampak banyak sekali makanan yang tersedia, kemudian semut-semut itu menyerang kalian, sehingga di antara kalian ada yang lari minta tolong kepadaku. Dari kejadian itu kalian dapat menarik pelajaran, bahwa semut yang kecil itu sanggup membuat sarang yang besar, penuh berisi makanan, dan sanggup pula mempertahankannya. Kalian yang lebih besar dan lebih kuat terpaksa mencari bantuan untuk mengalahkannya. Hal itu membuktikan, bahwa kalau hidup bersatu, bergotong royong dan bertanggungjawab untuk kepentingan bersama, akan dapat mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan. Ini sesuai dengan pepatah orang-orang tua kita : jalin pandan menjadi tampah, jalin sayang menjadi tuah. Mulai saat ini turutlah sikap semut itu, supaya kalian tidak menyesal di kemudian hari."

31. Kalau aang lagi beapi
endapkan puntungnyo ke abu

Kalau	*aang*	*lagi*	*beapi*
kalau	arang	lagi	berapi

endapkan	*puntungnyo*	*ke*	*abu*
surukkan	puntungnya	ke	abu

"Jika arang masih berapi, benamkan puntungnya ke dalam abu."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran supaya orang bersikap bijaksana dalam menghadapi sesuatu persoalan.

Ungkapan ini sampai sekarang masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk memberikan ajaran kepada anak-anak supaya berlaku adil, bijaksana, penuh perhitungan dan hormat menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Suatu hari, terjadilah perselisihan antara si Badu dan si Samin. Pertengkaran itu bermula dari berebut buah durian. Menurut

si Badu, dialah yang pertama sekali menemui buah itu, sedangkan menurut si Samin, dia pula yang pertama mendapatkannya. Akhirnya mereka berkelahi. Dalam perkelahian itu si Badu luka-luka, karena si Samin mempergunakan kayu untuk memukulnya.

Ibu si Badu tidak senang atas perbuatan si Samin. Dengan marah didatanginya ibu si Badu. Kedua ibu itu pun bertengkar, sehingga nyaris berpukul-pukulan.

Malamnya Pak Badu ditegur oleh Pak Samin, serta menceritakan keburukan isteri Pak Badu. Keduanya bertengkar, sampai menghebohkan kampung itu.

Sejak itu antara kedua keluarga itu tidak lagi berbaikan. Bahkan masing-masing menaruh dendam. Keadaan ini jadi mencemaskan para tetangga, karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diingini antara kedua keluarga itu. Beberapa orang tetangga mencoba menengahi tapi kedua belah pihak tidak mau mengalah.

Hal itu disampaikan orang kepada Pak Penghulu. Dan Penghulu berkata : "Dalam keadaan mereka masih sama-sama panas ini, biarkanlah dahulu. Kalau salah-salah kita menengahinya, akibatnya akan lebih runcing lagi. Nantikanlah mereka agak tenang, tapi tolong awasi dari jauh."

Beberapa hari kemudian, barulah Pak Penghulu memanggil Pak Badu dan Pak Samin. Dengan bijaksana Pak Penghulu dapat menyelesaikan perselisihan itu, sehingga kedua keluarga itu saling maaf memaafkan. Kepada orang-orang kampung itu Pak Penghulu berkata: "Kalau kalian hendak menyelesaikan sesuatu persoalan, kajilah persoalannya secara jujur. Lihat bagaimana keadaan pada waktu itu. Bila masing-masing pihak yang berselisih masih panas, biarkanlah sampai mereka agak tenang. Sesudah itu barulah diselesaikan. Seperti kata pepatah orang-orang tua kita : kalau arang lagi berapi, endapkan puntungnya ke dalam abu."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni sila yang kedua dalam Pancasila, karena mengandung nilai-nilai yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta mengembangkan tenggang rasa dengan penuh kebijaksanaan.

32. Kalau menyenget kopiah imam
akan menyongsang kopiah makmum

Kalau	*menyenget*	*kopiah*	*imam*
kalau	miring	kopiah	imam
akan	*menyongsang*	*kopiah*	*makmum*
akan	terbalik	kopiah	makmum

"Kalau miring kopiah imam, akan terbalik kopiah makmumnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran, supaya seorang pemimpin atau orang yang dituakan oleh masyarakatnya, kepala keluarga ataupun pribadi seseorang, haruslah dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, untuk mendidik anak-anak mereka supaya selalu bersikap dan bertindak dengan baik, apalagi bila ia memegang kepercayaan masyarakatnya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Sejak Pak Kadir berkelahi dengan Pak Munir, anak-anak mereka pun sering pula berkelahi. Bahkan anak-anak tersebut telah berani pula menentang orang tua mereka. Bila Pak Munir dan Pak Kadir menasehati anak-anaknya supaya menghormati orang lain atau tidak berkelahi, anak-anak itu hanya tertawa saja. Nasehat itu sama sekali tidak mereka perdulikan.

Sekali peristiwa datanglah orang tua Pak Munir ke rumahnya. Orang tua sangat sedih melihat kelakuan cucu-cucunya. Setelah anak-anak itu tidur, berkatalah orang itu kepada Pak Munir :

"Apa yang aku lihat di rumah ini sungguh sangat menyedihkan perasaanku. Anak-anakmu sama sekali tak mau mendengarkan nasehatmu, bahkan mereka sudah pula berani melawanmu di depan mataku. Kalau keadaan ini dibiarkan terus, anak-anak itu akan rusak. Ketahuilah, bahwa hal ini terjadi akibat perbuatanmu sendiri. Selaku ayah, engkau telah menunjukkan contoh yang buruk. Engkau telah berkelahi dengan Pak Kadir, dan perbuatanmu ditiru oleh anak-

anakmu. Kalaupun engkau memberi nasehat kepada anak-anakmu, mereka menganggap nasehatmu sebagai permainan lidah saja, sedangkan engkau sendiri berkelakuan buruk. Sebab itu kalau engkau mau mendidik anak-anakmu dengan baik, berikanlah contoh yang baik, sesuai dengan pepatah orang-orang tua kita : guru kencing berdiri, murid kencing berlari."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena mengandung nilai-nilai yang menunjung tinggi nilai kemanusiaan, mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

33. Kalau menunggu gelombang tidou
sampai kiamat pun takkan ke laut.

Kalau	*menunggu*	*glombang*	*tidou*
kalau	menunggu	gelombang	tidur

sampai	*kiamat*	*pun*	*takkan*	*ke*	*laut*
sampai	kiamat	pun	takkan	ke	laut

"Bila menunggu gelombang berhenti, sampai kiamat pun tak akan dapat berlayar."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah nasehat dan anjuran supaya orang berani dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, untuk memberi ajaran kepada anak-anak agar mampu berdiri sendiri, tidak menggantungkan dirinya pada orang lain sehingga melahirkan kebahagiaan dan kemakmuran bersama.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pak Awang, seorang nelayan di Pulau Sore menderita sakit. Penyakit itu makin lama makin parah, sehingga ia tak dapat pergi ke laut menangkap ikan. Keadaan ini tambah sulit karena anaknya, si Awang, tidak menguasai keterampilan sebagai seorang nelayan.

si Awang sangat takut pada gelombang bila pergi agak jauh dari pantai.

Pada suatu malam Pak Awang memanggil anaknya dan berkata, "Kalau engkau takut juga turun ke laut untuk menangkap ikan, ayah rasa kita akan mati kelaparan. Hidup ini memang penuh bahaya, tapi itu harus ditantang dengan berani. Pekerjaan nelayan telah kita warisi turun temurun. Sebelum ayah mati, ayah ingin melihat engkau menjadi seorang nelayan yang lebih terampil dan berani daripada ayah. Pergilah ke laut, dan mulai dengan berdoa kepada Tuhan agar segala tantangan itu dapat engkau atasi."

Beberapa hari kemudian, karena sudah sangat terpaksa si Awang pergi juga ke laut menjaring ikan. Dan pekerjaan itu dilakukannya berulang-ulang. Hasil tangkapan ikannya pun memadai, dan perlahan-lahan Awang merasakan pekerjaan sebagai nelayan itu bukan lagi karena terpaksa, tapi campuran antara keharusan dengan kesenangan.

Setelah Pak Awang sembuh, ia berkata kepada anaknya : "Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena engkau bukan saja telah berani pergi ke laut menangkap ikan, bahkan telah memandang pekerjaan nelayan sebagai suatu pekerjaan yang menyenangkan. Hal keadaanmu dulu seperti kata orang-orang tua : kalau menunggu gelombang tidur, sampai kiamat pun tak akan ke laut. Rezeki harus dicari dan diusahakan, tak mungkin datang begitu saja tanpa ikhtiar dan perjuangan."

Ungkapan ini dapat dikaitkan dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena mengandung nilai-nilai suka bekerja keras dan bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan serta menghargai hasil karya orang lain.

34. Kalau pode di awak
tak kan mani pado uang

Kalau	*pode*	*di*	*awak*
kalau	pedas	di	diri sendiri

tak	*kan*	*mani*	*pado*	*uang*
tak	kan	manis	pada	orang

"Kalau pedas pada diri kita, tentulah tak akan manis pada orang lain."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah petuah dan anjuran supaya orang hidup penuh dengan tenggang rasa. Apa-apa yang menyusahkan kita tentulah akan menyusahkan orang lain pula.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa persaudaraan, hormat menghormati dan bantu membantu antara sesamanya.

Sebagai gambaran disertakan sebuah cerita rekaan yang akan mengungkapkan hal tersebut seperti di bawah ini :

Setelah belajar silat, kelakuan Sudin menjadi angkuh. Sudah banyak teman sebaya yang dipukulnya, dan teman-temannya itu tidak berani melawan, karena badan Sudin memang lebih besar dari mereka dan kepandaian silatnya pun melebihi mereka semua.

Tidak puas hanya dengan mencoba kepandaian bersilat, Sudin sering pula memaksakan kehendaknya dengan merampas milik teman-temannya itu.

Suatu hari datanglah ke kampung itu si Kantan yang baru pulang dari rantau. Melihat Kantan yang baru datang dengan membawa banyak barang-barang sebagai hasil perantauannya, Sudin mulai mendekatinya.

Mula-mula Sudin meminta beberapa barang milik Kantan dengan cara baik-baik, Kantan memberikan beberapa barang miliknya. Tapi karena permintaan itu terus menerus dan makin lama makin kasar caranya, Kantan mulai pula bersikap keras dengan menolak permintaan Sudin.

Hal ini menimbulkan sakit hati Sudin, sehingga pada suatu hari ia menghadang Kantan di tengah jalan. Lalu terjadilah perkelahian di antara keduanya, dengan disaksikan banyak anak-anak. Dalam perkelahian itu Sudin dikalahkan oleh Kantan. Karena malu ia melarikan diri.

Sejak itu Sudin tak berani lagi memaksakan segala kehendaknya seperti dulu kepada teman-temannya, apalagi setelah Kantan menasehatinya : "Aku terpaksa melawanmu, Sudin, karena membela

hakku. Apa yang kau rasa sekarang seperti kata orang-orang tua : kalau pedas pada diri kita, tidak akan manis rasanya bagi orang lain. Kalau sakit yang kita rasakan karena kesalahan kita sendiri, seperti itu pulalah yang dirasa oleh orang yang kita sakiti itu."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, karena mengandung prinsip menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan, mengakui persamaan derajat dan persamaan hak serta kewajiban.

35. Kalang sei besemondan
mondan batu beantukkan

Kalang	*aei*	*kesemondan*
tali	air	bersahabat
mondan	*batu*	*beantukkan*
kawan	batu	berantukkan

"Persahabatan sejati seperti terpadunya air, tidak seperti batu dengan batu yang keras sehingga sering berantukkan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang membina persahabatan dan persatuan yang sejati, yang tidak dapat dipecah-belah serta menjauhi sikap yang menimbulkan perselisihan dan silang sengketa.

Ungkapan ini masih dipergunakan masyarakat pendukungnya, untuk menanamkan rasa persaudaraan dalam masyarakat.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Beberapa orang pemuda yang sedang bekerja di kebun menjumpai sebuah gelang emas yang cukup besar. Gelang itu lalu mereka jual di pasar. Hasilnya mereka bagi rata. Tapi pemuda yang mula-mula menjumpai gelang tersebut berpendapat bahwa dialah sebenarnya yang berhak atas barang tersebut. Jadi teman-temannya yang lain hanya menumpang rezekinya. Karena itulah ia tidak mau legi bekerja di kebun itu, sementara teman-temannya yang lain terus saja bekerja.

Pemuda yang menjumpai gelang itu makin lama makin sombong dan sering menyebut-nyebut penemuannya, dan mengingat-ingat teman-temannya akan jasanya. Keadaan itu terus meruncing, dan akhirnya mereka berpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Setelah itu barulah mereka merasakan beratnya hidup sendiro-sendiri itu. Kalau dulu segala pekerjaan terasa ringan karena dikerjakan bersama-sama dan selalu dalam keadaan gembira. Lain halnya keadaan sekarang. Ketika itu terasalah bagi mereka kebenaran nasehat orang-orang tua : kalang air bersemondan, mondan batu berantukkan. Persahabatan sejati seperti air dengan air, tidak putus dicencang, bukan seperti batu dengan batu yang mudah berantukkan.

Ungkapan ini mengutamakan persatuan dan kesatuan, jelas berkaitan dengan sila Persatuan Indonesia, yakni sila ketiga dalam Pancasila.

36. Kaye hate daki dunie
kaya ibadat bunga akhirat

Kaye	*hate*	*daki*	*dunie*
kaya	harta	daki	dunia

kaye	*ibadat*	*bunge*	*akhirat*
kaya	ibadat	bunga	akhirat

"Harta yang banyak akan tinggal di dunia, hanya amal kebajikan yang mendatangkan manfaat di akhirat."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran supaya orang jangan terlalu serakah dalam hidupnya, tetapi hendaklah meningkatkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbuat kebaikan pada sesama manusia.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengendalikan hawa nafsunya, menjadi manusia ber-Tuhan dan mengutamakan kebajikan dalam hidupnya.

Sebagai gambaran dapat diikuti cerita rekaan di bawah ini :

Meskipun Mak Munah bukan penduduk asli kampung tempatnya tinggal, dan tidak pula berharta, orang kampung itu menghormatinya. Dia bekerja sebagai guru mengaji.

Suatu hari Mak Munah sakit. Banyak orang datang menjenguknya. Sakitnya bertambah parah, dan orang kampung itu menunjukkan simpati yang cukup besar kepada guru mengaji itu. Karena rawatan para penduduk akhirnya berkuranglah sakitnya itu.

Ketika seseorang menanyakan asal usulnya, Mak Munah pun menceritakan riwayat hidupnya.

"Saya berasal dari keluarga yang cukup kaya. Dan suami saya pun seorang saudagar yang berhasil dalam pekerjaannya. Dari perkawinan itu kami mendapat seorang anak laki-laki yang menjadi tumpuan kasih sayang kami. Tapi kekayaan rupanya telah menyebabkan kehancuran hidup kami. Baik suami ataupun anak saya kemudian berubah menjadi orang-orang yang tujuan hidupnya hanya mengejar harta, Baik suami ataupun anak saya kemudian berubah menjadi orang-orang yang tujuan hidupnya hanya mengejar harta, dan tidak segan-segan melakukan perbuatan yang tercela demi mendapatkan harta yang lebih banyak. Suami dan anak saya itu kemudian terlibat dalam usaha yang menyalahi hukum dan mereka dipenjarakan. Takdir telah menyebabkan mereka keduanya meninggal dunia dalam penjara. Jadikanlah pengalaman keluarga saya sebagai contoh supaya dalam hidup ini kita jangan terlalu tamak mengejar harta, tetapi perbanyaklah taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar kita selamat di dunia dan di akhirat."

Ungkapan ini mengandung nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, jadi berkaitan dengan sila pertama Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

37. Kedekut harte menjemput bale
kedekut ilmu menjemput suke

Kedekut	*harte*	*menjemput*	*bale*
tamak	harta	menjemput	bala
kedekut	*ilmu*	*menjemput*	*suke*
tamak	ilmu	menjemput	suka

"Tamak akan harta mendatangkan bencana, tamak akan ilmu mendatangkan bahagia."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang jangan terlalu tamak dan memburu harta sehingga membinasakan dirinya, tetapi hendaklah banyak menuntut ilmu pengetahuan agar mendapat keselamatan kelak.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka agar rajin menuntut ilmu supaya selamat di dunia dan di akhirat.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Sejak pagi Samsui sudah keluar rumah menjajakan kue-kue yang dibuat ibunya. Ayahnya sudah lama meninggal. Mereka tinggal dalam sebuah pondok yang sangat sederhana. Samsui yang baru berusia 10 tahun itu menjajakan kue sambil bersekolah. Dengan hasil penjualan kue itulah mereka membiayai hidup dan sekolahnya.

Ibu Samsul selalu bercerita kepada anaknya yang menemaninya membuat kue itu tentang masa lalunya. Dari cerita ibunya itu tahulah Samsul bahwa ayahnya dulu seorang anak orang kaya yang mewah dan manja. Karena selalu bermalas-malas dan tidak mempunyai keterampilan, harta ayah Samsul makin lama makin habis. Lagi pula hal itu disebabkan zaman yang berubah.

Lama ayah Samsul menderita sakit sebelum meninggal dunia. Menurut cerita ibunya, ayah Samsul berpesan sebelum meninggal, agar Samsul dididik dengan baik, disuruh bersekolah, supaya apa yang mereka alami tidak dirasakan oleh anaknya.

Bertahun-tahun kemudian Samsul telah berhasil menjadi seorang pemuda yang berpengetahuan memadai dengan menguasai keterampilan sebagai bekal bekerja. Ia bukan saja dapat menolong kehidupan ibunya, bahkan bisa pula membantu banyak orang-orang lain yang menderita.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang menganjurkan agar orang bekerja keras untuk mencapai cita-cita, sangat sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

38. Kok concang indak memutui
kok makan indak meabi

Kok	*concang*	*indak*	*memutui*
kalau	cencang	tidak	memutus
kok	*makan*	*indak*	*meabi*
kalau	makan	tidak	menghabiskan

"Cencang jangan memutus, makan jangan menghabiskan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran, agar dalam bertindak dan berbuat sesuatu, orang tidak mementingkan diri sendiri serta harus memiliki tenggang rasa.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, untuk mendidik anak-anak supaya tidak merugikan orang lain, berpikiran panjang dan tidak serakah.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Daud dan Daman adalah dua orang anak Pak Mail, seorang yang terpandang di kampungnya. Kedua anak itu berbeda sekali tabiatnya, Daud sangat suka berkelahi dan sombong, sebaliknya Daman penyabar dan rajin.

Bertahun-tahun kemudian Pak Mail meninggal dunia. Kedua anak itu tinggal bersama di rumah warisan ayah mereka. Tapi Daud segera memperlihatkan sifatnya yang tidak baik, dengan kekerasan ingin menguasai seluruh harta pusaka, bahkan sampai mengusir adiknya dari rumah itu.

Kemudian tinggallah Daud sendirian di rumah pusaka sambil menghambur-hamburkan uang yang didapatnya dari menjual harta peninggalan Pak Mail. Akhirnya habislah harta itu dan nasib buruk telah membuat Daud menjadi pengemis.

Hal itu menyedihkan hati Daman. Ia pergi mencari abangnya, lalu membawanya tinggal bersama di pondoknya yang amat sederhana. Perbuatan Daman itu menyadarkan Daud, lebih-lebih ketika Daman mengatakan kepadanya : "Apa yang abang alami merupakan bukti kebenaran pepatah orang-orang tua yang mengata-

kan : kok concang indak memutui, kok makan indak meabi, kalau mencencang jangan sampai memutus, kalau makan janganlah sampai menghabiskan."

Ungkapan ini mencerminkan sikap tenggang rasa, hidup sederhana dan saling menghargai, sesuai dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yakni sila kedua dari Pancasila.

39. Kuase alam ade hadnye
kuase Ilahi tiade berhingge

Kuase	*alam*	*ade*	*hadnye*
kuasa	alam	ada	batasnya

kuase	*Ilahi*	*tiade*	*berhingge*
kuasa	Ilahi	tiada	berhingga

"Kemampuan makhluk ada batasnya, kekuasaan Tuhan tiada berhingga."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang menyadari bagaimanapun kuat, gagah dan kayanya di dunia, tidak akan dapat menandingi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak berhingga itu.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anak supaya jangan takabur dan sombong, serta meyakini kekuasaan yang tertinggi itu adalah kekuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Karena hartanya yang berlimpah ruah menyebabkan Adam lupa diri dan sombong. Semua keinginannya boleh ia perolah karena hartanya. Hal ini menyebabkan Adam sangat dibenci oleh orang-orang yang tinggal di sekelilingnya.

Suatu hari rumah Adam yang megah itu dimasuki sekawanan perampok. Anak-anak, isteri dan para pembantunya habis dibunuh oleh perampok-perampok itu, dan rumah megah itu dibakar. Adam sendiri, secara ajaib, dapat melarikan diri.

Lalu hiduplah Adam sendirian, melarat, dan dijauhi oleh orang-orang yang dulu memang tidak pernah diperhatikannya. Keadaannya yang sengasara menyebabkan Adam kehilangan akal. Ia dikenal dengan nama ejekan "adam Gila."

Beberapa orang tua ada yang menasehati anaknya dengan mengambil Adam sebagai contoh dengan mengatakan : "Lihatlah Adam Gila itu. Karena serakah, sombong dan melupakan Tuhan, ia jatuh melarat, hina dan gila. Itulah bukti kekuasaan Tuhan jauh melebihi kuasa manusia."

Ungkapan ini, yang mengandung nilai pengakuan terhadap adanya kekuasaan yang lebih tinggi daripada yang dimiliki manusia, serta anjuran untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

40. Kuat awak meangkat luda
kuat besamo meangkat tuah

Kuat	*awak*	*menagkat*	*luda*
kuat	sendiri	mengangkat	ludah
kuat	*besamo*	*meangkat*	*tuah*
kuat	bersama	mengangkat	tuah

"Kekuatan sendiri belum tentu dapat menyelesaikan pekerjaan berat, tetapi dengan kekuatan bersama, pekerjaan besar yang bermanfaat bagi sesama manusia dapat dikerjakan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, agar orang senantiasa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan bersatu dan bertolong-tolongan, bagaimanapun beratnya suatu pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan baik.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka agar hidup rukun dan bantu membantu.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Sudah menjadi kebiasaan penduduk di kampung-kampung untuk bergotong-royong dalam mengerjakan pekerjaan yang memerlukan bantuan orang lain, seperti mendirikan rumah, membuat ladang, dan sebagainya. Tetapi Husin yang baru pulang dari merantau, tidak mau mengikuti kebiasaan yang sudah mendarah daging bagi para penduduk itu. Ia tak mau membantu orang lain, dan juga tidak mau dibantu.

Karena sikap hidupnya yang demikian orang pun enggan bergaul dengan Husin. Namun orang-orang kampung itu tidaklah sama sekali menutup kemungkinan untuk menolong orang yang tidak menghormati tradisi kegotong-royongan mereka.

Pada suatu waktu babi hutan sangat mengganas dan merusak kebun-kebun orang kampung itu. Mereka bergotong-royong membangun pagar yang kuat dari kayu yang kuat. Tetapi apa daya kebun Husin yang dipagarinya seorang diri tidak dapat mengelak dari keganasan babi hutan itu. Melihat kemalangan Husin yang kebunnya rusak parah itu, orang-orang kampung datang beramai-ramai menolong Husin dengan mencari kayu-kayu besar yang kuat untuk membuat pagar kebunnya. Kejadian itu menginsyafkan Husein akan pentingnya hidup bermasyarakat dan menurut tradisi bergotong-royong.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, sesuai dengan sila ketiga dalam Pancasila, yakni sila Kesatuan Indonesia.

41. Lado nan pode
lida nan digigit

Lado	*nan*	*pode*
lada	yang	pedas
lida	*nan*	*digigit*
lidah	yang	digigit

"Cabe yang pedas, lidah yang digigit. Lain yang bersalah lain pula yang dihukum."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan

nasehat supaya orang hendaklah mengutamakan keadilan dan kebenaran.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, sebagai nasehat dalam mendidik anak-anak mereka, agar menjunjung tinggi keadilan, kebenaran, serta menjauhi segala perbuatan yang sewenang-wenang.

Sebagai gambaran, di bawah ini, disajikan sebuah cerita rekaan :

Amat bekerja sebagai pembantu Pak Musa menakik atau menyadap karet. Karena rumah Pak Musa sudah seperti rumahnya sendiri.

Suatu hari Pak Musa kehilangan sejumlah uang yang disimpan di rumahnya. Karena seisi rumah tidak ada yang mengaku mengambil uang itu, timbullah tuduhan bahwa Amat yang mengambilnya.

Ketika Pak Musa menanyakan hal itu kepada Amat, dengan keras si Amat menyangkalnya. Pak Musa demikian marah kepada pembantunya itu dan memberhentikan Amat bekerja dengannya.

Beberapa hari kemudian baru diketahui dengan pasti bahwa uang itu sebenarnya diambil oleh anak Pak Musa, Salim, yang suka berjudi.

Hal yang dialami Amat itu samalah dengan pepatah orang-orang tua : "lada yang pedas, lidah yang digigit, lain yang bersalah, lain pula yang dihukum. Untunglah Pak Musa segera menginsyafi kesalahannya dan datang minta maaf kepada Amat, bahkan menjadi pembantunya yang paling dipercayai.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, tidak menginginkan penindasan manusia oleh manusia lainnya, serta tidak semena-mena terhadap orang lain.

42. Lapang laman tempat mainan
lapang dade jadi tepatan

Lapang	*laman*	*tempat*	*mainan*
lapang	halaman	tempat	bermain

lapang	*dada*	*jadi*	*tepatan*
lapang	dada	jadi	tepatan

"Orang kaya yang dermawan, berbudi luhur serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tentulah menjadi tumpuan dan harapan masyarakatnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan nasehat, supaya orang selama hidupnya menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsanya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi manusia yang berguna, kaya lahir dan batin, suka menolong sesamanya dan menjadi ikutan masyarakat.

Sebagai gambaran dapat diikuti sebuah cerita rekaan di bawah ini :

Semua penduduk menghargai Batin Tua Panduk yang telah memimpin warganya dengan baik dan bijaksana. Ia juga terkenal karena berhasil menjadi orang yang mampu dan dermawan.

Tapi semua itu didapat oleh Batin Tua Panduk dengan kerja keras, dan dimulai dari mengalami berbagai penderitaan, justru penderitaan itulah yang telah menempanya menjadi seorang pemimpin masyarakat yang berhasil. Ia pernah berhari-hari mengalami kelaparan, sakit dan kesulitan lainnya.

Kini, meskipun telah menjadi seorang yang berharta dan terpandang, Batin Tua Panduk tetap dikenal sebagai seorang yang rendah hati. Benar-benar dipegangnya pesan orang-orang tua berupa petuah yang berbunyi : "lapang halaman tempat bermain, lapang dada jadi tepatan."

Ungkapan ini berkaitan dengan sila kedua dalam Pancasila yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, karena mengandung nilai-nilai Kemanusiaan saling mencintai sesama umat, mengembangkan sikap tenggang rasa dan senang melakukan kegiatan kemanusiaan.

43. Lebah ade madunye
manusie ade lamunye

Lebah	*ade*	*madunye*
lebah	ada	madunya
manusie	*ade*	*malunye*
manusia	ada	malunya

"Manis lebah karena madunya, elok manusia karena budinya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan petuah, supaya orang memberikan manfaat kepada orang lain, berbuat baik dan bertenggang rasa dalam menjalani kehidupannya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, untuk mendidik anak-anak mereka supaya menjadi manusia berguna bagi nusa dan bangsanya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pak Ali guru sekolah dasar. Ia sangat sedih melihat kenakalan sebagian murid-muridnya. Ada satu kelompok anak-anak yang sering melakukan kenakalan seperti berkelahi dan mencuri buah-buahan di kebun orang. Tapi sementara itu Pak Ali melihat pula sikap satria murid-muridnya, anak-anak nakal itu mengaku terus terang apa-apa yang mereka perbuat, dan alasan perbuatan mereka itu selalu diterangkan, yaitu hanya sebagai pelampiasan kebosanan.

Pada suatu kesempatan Pak Ali membawa murid-murid sekolah itu ke Makam Pahlawan yang baru saja dipugar dengan indah. Semua anak-anak itu mengagumi bangunan gerbang Makam Pahlawan yang megah itu. Pak Ali berkata kepada murid-muridnya : "Saya lihat kamu semua mengagumi Makam Pahlawan ini. Tahukah kalian bahwa hanya orang-orang yang berjasa kepada nusa dan bangsa yang boleh dimakamkan di tempat ini. Kalian pun kelak mungkin mendapat kehormatan bersemayam di tempat yang mulia ini jika telah memberikan bakti kepada negara. Ingatlah anak-anak kepada petuah orang-orang tua yang mengatakan harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama yang harum. Itulah yang harus kalian tiru karena lebah ada madunya, manusia ada malunya."

Sejak itu kenakalan anak-anak muridnya berkurang, karena sikap berani mereka disalurkan kepada pekerjaan yang berguna di sekolah, di rumah, dan dalam masyarakat.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, karena mengandung nilai-nilai : menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mengembangkan sikap tenggang rasa dan saling mencintai sesama manusia.

44. Lebeian ongkou dai kaut

Lebeian	*ongkou*	*dai*	*kaut*
lebihkan	rengkuh	dari	karut

"Perbanyaklah memberi daripada mengambil."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran supaya orang lebih banyak memberikan bantuan kepada orang lain, daripada meminta dan menerima demi keuntungannya sendiri.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pak Lokek yang kaya tapi sangat kikir, bertetangga dengan Mak Siti yang sudah tua dan miskin. Tak pernah Pak Lokek yang yang sering meminta, atau kadang-kadang mengambil sendiri seolah-olah pohon-pohon itu miliknya. Meskipun kelakuan Pak Lokek itu diketahui oleh Mak Siti, dia merelakan saja.

Suatu hari Mak Siti jatuh sakit. Dengan tertatih-tatih ia datang ke rumah Pak Lokek, menawarkan buah-buahan yang sedang lebat di kebunnya agar dibeli untuk membeli obat. Tapi Pak Lokek menolaknya dan tidak memberi apa-apa kepada perempuan tua itu. Untunglah ada orang-orang kampung yang membantu Mak Siti sampai dia sembuh dari sakitnya.

Beberapa bulan kemudian, sebuah kemalangan besar menimpa Pak Lokek. Karena kelengahannya rumahnya terbakar. Meskipun orang-orang kampung berusaha memadamkan kebakaran itu dengan susah payah, api yang mengamuk itu tidak menyisakan apa-apa pada rumah Pak Lokek. Habislah segala harta benda Pak Lokek.

Dalam keadaannya yang tidak tertolong itu, Mak Siti datang kepadanya, menawarkan kepada Pak Lokek, kalau sudi tinggallah di rumahnya sampai Pak Lokek dapat membangun rumahnya yang baru.

Pak Lokek sadar bagaimana penting hidup tolong menolong. Ia yang selama ini tidak pernah memberi apa-apa kepada orang lain, kini menerima pemberian orang lain kepadanya.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena mengandung nilai-nilai : menghendaki adanya kemakmuran yang merata di antara seluruh rakyat, suka memberi pertolongan kepada orang lain dan menghargai milik orang lain.

45. Lobeian unding dai gocou
unding banyak kan gunonyo

Lobeian	*unding*	*dai*	*gocou*
lebihkan	perundingan	dari	gaduh

unding	*banyak*	*kan*	*gunonyo*
perundingan	banyak	akan	gunanya

"Utamakan musyawarah daripada pergaduhan, karena musyawarah itu amat banyak faedahnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, agar orang dalam menghadapi sesuatu persoalan dan pekerjaan hendaklah mengutamakan musyawarah dan mufakat, dan menghindarkan persengketaan.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, sering dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anak supaya senantiasa membina kerjasama dengan baik, berunding sebelum mengambil setiap keputusan dan menajuhi segala tindak kekerasan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pak Salim mempunyai anak berjumlah enam orang. Tapi anak-anak itu tidak pernah rukun sesama mereka dan sering kedengaran mereka berkelahi. Keadaan ini tentulah sangat menyedihkan hati Pak Salim.

Suatu hari, Pak Salim mengumpulkan semua anak-anak yang enam itu dan berkata bahwa dia hendak memperbesar rumah, dan menyuruh keenam anak-anaknya itu pergi ke hutan meramu kayu.

Beberapa hari kemudian, anak-anak Pak Salim memberitahu orang tuanya bahwa semua kayu sudah terkumpul. Pak Salim segera pergi melihat tumpukan kayu itu.

Alangkah kecewanya orang tua itu melihat kayu-kayu yang terkumpul itu, karena kayu itu ada enam macam ukuran maupun jenisnya, sehingga tak mungkin dipakai untuk membuat rumah yang seharusnya terdiri dari kayu yang seragam jenis maupun ukurannya.

"Kalian telah bekerja keras mengumpulkan kayu-kayu ini," kata Pak Salim kepada keenam orang anaknya. "Tapi kalian telah membuat kesalahan yang parah sekali, akibat kalian tidak memakai musyawarah dan permufakatan dalam usaha mengumpulkannya. Kalau sebelum masing-masing mencari kayu terlebih dahulu berunding dan bermusyawarah, tentulah kalian akan mengumpulkan kayu yang sama jenis dan ukurannya. Ikutilah petuah orang-orang tua kita agar lebihkan berunding daripada berselisih."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, karena mengandung nilai-nilai : mengutamakan musyawarah dalam mengambil setiap keputusan untuk kepentingan bersama.

46. Lului kelindan dek jaum
lului undingan dek maklum

Lului	*kelindan*	*dek*	*jaum*
lulus	kelindan	oleh	jarum
lului	*undingan*	*dek*	*maklum*
lulus	perundingan	oleh	maklum

"Berhasilnya sesuatu pekerjaan karena ada yang memimpin, dan berhasilnya perlindingan itu karena adanya iktikad baik."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, agar orang menghargai pimpinannya serta mengutamakan musyawarah dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka supaya menghormati pimpinannya serta menyadari bahwa dalam melakukan musyawarah hendaklah setiap orang mengutamakan iktikad baiknya, sehingga pekerjaan itu berhasil dengan baik.

Sebagai gambaran, di bawah ini disertakan sebuah cerita rekaan :

Surau di kampung Bidung sudah rusak. Pembangunan surau yang baru memang sudah dimulai, tapi terbengkalai. Hal ini bukan disebabkan oleh kekurangan bahan atau tenaga, tapi karena masyarakat di kampung itu tidak mencapai kata sepakat tentang berbagai masalah untuk melaksanakan pembangunan surau itu, seperti bagaimana bentuk bangunannya, apakah harus berpanggung seperti yang lama atau berlantai semen, dan sebagainya.

Akhirnya Penghulu kampung itu merasa perlu mencampuri pekerjaan yang sudah diserahkan kepada kebijaksanaan sebuah panitia untuk membangun surau baru itu. Pak Penghulu berkata setelah selesai sembahyang Jumat di surau lama yang sudah hampir roboh itu : "Saudara-saudara melupakan pentingnya seorang yang dituakan dan yang memimpin pembangunan surau ini. Dalam merencanakan sesuatu pekerjaan, hendaklah dilakukan secara musyawarah, tanpa mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok. Inilah yang disebut orang-orang tua kita : lulus kelindan karena jarum, lulus rundingan karena maklum."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai demokrasi, azas kekeluargaan, mengutamakan kepentingan umum serta tidak melaksanakan kehendak sendiri-sendiri. Jadi ungkapan ini sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/perwakilan.

47. Mamak belangkah lalu
anak buah besembah kabul

Mamak	*belangkah*	*lalu*
mamak	berlangkah	lalu

anak	*buah*	*besembah*	*kabul*
anak	buah	bersembah	kabul

"Keputusan yang diambil oleh pemimpin hendaklah sesuai dengan kepentingan orang banyak."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, agar orang berlaku adil, tenggang rasa dan mengutamakan kepentingan umum.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk tidak bersikap sewenang-wenang dan menghargai pendapat dan kepentingan orang lain, serta bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Dalam cerita rakyat "Sutan Peminggir" yang mengisahkan perlawanan rakyat Riau terhadap Portugis – yang disebut dalam cerita itu sebagai Ajo Beduai Bosi – terdapat bagian yang mengungkapkan kekejaman Ajo Beduai Bosi yang dapat disarikan seperti ini :

Setelah Ajo Beduai Bosi memerintah di negeri Apung Laut, maka ia pun berlaku sewenang-wenang. Banyak rakyat yang pada mulanya menghormatinya kemudian berubah jadi membencinya. Tidak terhitung gadis dan isteri orang yang diambilnya secara paksa. Datuk-datuk yang memberinya nasehat, diperintahkannya agar dibunuh.

Kekejaman Ajo Beduai Bosi ini terdengar oleh Sutan Peminggir. Maka pergilah ia ke negeri Apung Laut dan menantang raja kejam itu berperang. Pada mulanya Sutan Peminggir dapat dikalahkan oleh Ajo Beduai Bosi karena ia memiliki senjata "ajaib." Tetapi karena sangat banyak rakyat negeri Apung Laut yang membenci rajanya dan

berpihak kepada Sutan Peminggir, akhirnya Ajo Beduai Bosi dapat dikalahkan.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai :"bersikap adil, menghormati hak orang lain, dan tidak merugikan hak dan kepentingan orang lain, berkaitan dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia."

48. Mangkuk ponou
pinggan beisi

Mangkuk	*ponou*
mangkuk	penuh
pinggan	*beisi*
pinggan	berisi

"Mangkuk penuh, pinggan berisi."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan nasehat agar orang hidup bertolong-menolong. Orang yang berharta memberikan sebagian hartanya kepada orang yang memerlukan, begitu juga orang yang berilmu. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang adil dan makmur.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa kebersamaan, bantu membantu sesama manusia secara adil.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Meskipun hidupnya sederhana Hasan tidak segan memberikan petunjuk dan saran kepada orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Kepribadian Hasan menarik perhatian Pak Arifin yang mempunyai beberapa buah pabrik di berbagai tempat.

Suatu hari Pak Arifin mengundang Hasan ke rumahnya yang besar dan mewah. Itulah pertama kali Hasan datang ke rumah Pak Arifin. Dilihatnya banyak orang-orang berkumpul di rumah itu. Ada tukang sate, ada sopir oplet, ada juga beberapa orang pegawai negeri.

Mereka berunding untuk memperbaiki jalan di gang rumah mereka yang sangat becek dan tergenang air bila sedikit saja hujan turun.

Sebagai seorang yang sudah biasa dalam mengelola pekerjaan seperti itu, Hasan diminta pendapatnya. Lalu disusunlah rencana kerja untuk memperbaiki jalan tersebut. Sebagian dari ongkos perbaikan jalan itu ditanggung oleh Pak Arifin, sebagian lagi dikumpulkan dari anggota masyarakat. Demikianlah perbuatan mereka dapat disejajarkan seperti petuah orang-orang tua : mangkuk penuh, pinggan berisi.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai mementingkan musyawarah dan perundingan, serta berusaha demi kepengingan orang banyak, yang sesuai dengan sila keempat dan kelima dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Perwakilan/Perwakilan dan sila Keadilan Sosial Bagi Selurhh Rakyat Indonesia.

49. Marwah nan dipegodak
pintu kubou nan tebukak

Marwah	*nan*	*dipegodak*	
marwah	yang	diganggu/dipermainkan	
pintu	*kubou*	*nan*	*tebukak*
pintu	kubur	yang	terbuka

"Martabat atau harga diri seseorang yang diganggu atau dipermainkan dapat menimbulkan malapetaka bagi yang mengganggunya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat atau petuah, supaya orang jangan melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap orang lain.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak supaya tidak mengganggu orang lain, apalagi sampai menyinggung martabatnya selaku manusia.

Sebagai gambaran dapat diikuti sebuah cerita rekaan di bawah ini :

Pak Leman tinggal di sebuah kampung dengan isteri dan anaknya Salmah. Kedua suami isteri itu hidup susah. Anaknya Salmah belum juga mendapat suami.

Karena Pak Leman itu gagap, seringkali dia menjadi sasaran senda gurau orang-orang kampung itu, baik di surau atau dalam upacara kenduri. Pak Leman senantiasa menyambut senda gurau orang-orang itu dengan tersenyum karena memang maksud orang-orang itu hanya bergurau. Mereka semua tahu bahwa Pak Leman bukan seorang yang mudah tersinggung, sehingga olok-olok mereka tidak membuat Pak Leman marah.

Tapi olok-olok yang dilakukan Pak Kadir terhadap Pak Leman seringkali keterlaluan sifatnya. Kegagapan Pak Leman bukanlah satu-satunya sasaran olok-olok Pak Kadir.

Pada suatu upacara kenduri di rumah Pak Penghulu, Pak Kadir mempermainkan Pak Leman secara kelewatan. Mula-mula Pak Kadir hanya memperolok-olok kegagapan Pak Leman. Tetapi tidak puas dengan berbuat begitu, Pak Kadir sambil berpura-pura gagap mengatakan bahwa Pak Leman sengaja menahan-nahan anaknya kawin karena dia ingin mendapatkan menantu orang berpangkat tinggi dari kota besar.

Perkataan Pak Kadir itu dianggap hadirin sudah kelewatan. Muka Pak Leman merah menahan marah. Ketika hidangan disajikan, Pak Leman dengan enggan menyentuhnya. Kejadian ini dilihat oleh Pak Penghulu, lalu ia berkata : "Hendaknya kita tidak mengejek dan mempermainkan cacat orang lain seperti gagap, timpang, dan sebagainya. Apalagi sampai menyinggung marwah dan harkat derajat serta harga diri orang lain. Untunglah Pak Leman seorang penyabar. Jika orang lain barangkali ejekan yang keterlaluan akan menimbulkan bencana. Baiklah kita ingat petuah orang-orang tua yang mengatakan : Marwah yang diganggu, pintu kubur yang terbuka."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tidak merendahkan harkat dan derajat orang lain, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Beradab.

50. Melambuk tanah bertambah gembor
melambuk anak bertambah lolou

Melambuk	*tanah*	*bertambah*	*gembou*
melambuk	tanah	bertambah	gembur
melambuk	*anak*	*bertambah*	*lolou*
melambuk	anak	bertambah	bodoh

"Melambuk tanah bertambah subur, memanjakan anak bertambah bodoh."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya orang suka bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mendidik anaknya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kemakmuran dan pendidikan keluarganya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Meskipun anak Pak Amin cuma tiga orang, dua lelaki dan satu perempuan, ia tidak memanjakan anak-anak itu. Ketiga orang anak-anaknya itu diajarnya membantu pekerjaannya. Siti, anak perempuannya rajin membantu ibunya di dapur, sedangkan Salim dan Gani diajarnya bertukang kayu. Di sekolah, anak-anak itu tergolong murid-murid yang pintar. Karena itu setelah anak-anak itu tamat dari sekolah dasar dan melanjutkan ke sekolah menengah, tidaklah sulit bagi Pak Amin mengongkosi anak-anaknya itu. Anak-anak itu mempunyai keterampilan yang dapat menghasilkan uang sedikit-sedikit.

Kehidupan Pak Amin itu sering dijadikan contoh oleh orang-orang tua di kampung itu apabila mereka menasehati anak-anak mereka yang malas dan hanya suka bermain-main. "Lihatlah Pak Amin mendidik anak-anaknya," kata seorang ayah kepada anak-anaknya, "Hal itu seperti petuah orang-orang tua kita : melambuk tanah bertambah subur, melambuk anak bertambah bodoh."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai meninggikan status sosial dalam masyarakat dengan rajin dan bekerja keras, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

51. Melenggang tidak tepapeh
menyundak tidak tetumbuk

Melenggang	*tidak*	*tepapeh*
melenggang	tidak	tersangkut
menyundak	*tidak*	*tetumbuk*
menyundak	tidak	tertumbuk

"Melenggang tidak tersangkut, menyundak tidak tertumbuk."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran, supaya orang berlaku bijaksana penuh tenggang rasa serta menghormati sesama manusia.

Ungkapan ini sering dipergunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya, supaya jangan bersikap gegabah dalam melakukan sesuatu pekerjaan, menjauhi selisih dan sengketa dengan orang lain, sehingga segala pekerjaan dapat berjalan dengan lancar.

Sebagai gambaran, dapat diikuti sebuah cerita rekaan di bawah ini :

Kelakuan Ahmad, seorang pemuda kampung yang baru pulang dari perantauan, sangat menyusahkan hati orang tua dan masyarakat kampung itu. Sudah banyak pemuda-pemuda lain yang mengikuti tingkah lakunya, seperti berjudi, minum-minum arak, dan kadang-kadang mencuri.

Suatu hari, bermusyawarahlah orang-orang tua di kampung itu, untuk mencari jalan keluar bagaimana mengatasi hal tersebut. Akhirnya ditunjuklah Hamid, abang kandung Ahmad yang terkenal karena pendiam dan dianggap selalu bertindak bijaksana, untuk menasehati dan kalau perlu memberi peringatan keras, agar supaya Ahmad merubah kelakuannya.

Hamid mendatangi adiknya dan mengatakan bahwa orang-orang di kampung ini mempercayai Ahmad sebagai ketua keamanan di kampung itu. "Kaulah yang bertanggung jawab atas keamanan kampung kita."

Kemudian pada tiap kali ada acara kenduri, khusus untuk pemuda-pemuda di bawah pimpinan Ahmad disediakan hidangan. Hal itu berkembang lebih jauh lagi karena kemudian Ahmadlah yang memimpin para pemuda kampung itu menyiapkan segala sesuatu jika ada tamu datang dari kota, dan menyelenggarakan penguburan jika ada kematian.

Demikianlah Ahmad berubah menjadi pemuda yang baik dan bertanggung jawab, diikuti oleh pemuda-pemuda lain di kampung itu.

Cara Hamid yang bijaksana merubah kelakuan adiknya itu sama seperti petuah orang-orang tua : "Melenggang tidak tersangkut, menyundak tidak tertumbuk."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan permufakatan, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmad Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

52. Membungkuk di ambang pintu
mengangkat kepale tangge

Membungkuk	*di*	*ambang*	*pintu*
membungkuk	di	ambang	pintu

mengangkat	*kepale*	*tangge*
mengangkat	kepala	tangga

"Dengan cara menghormati orang lain, akan mengangkat derajat sendiri."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat atau petuah, supaya orang selalu bersikap hormat dan menghargai orang lain, sehingga dia sendiri dihormati orang pula.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka sehingga bersikap tenggang rasa, berbudi pekerti halus dan rendah hati.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Kasim terpilih sebagai siswa teladan, dan diutus ke ibu kota untuk menghadiri Hari Kemerdekaan. Ia pulang ke sekolahnya di kota kecamatan dengan pengalaman baru. Sejak itu Kasim tambah giat belajar dan tetap disayangi guru-gurunya. Banyak teman-temannya yang iri pada hasil yang telah dicapai oleh Kasim. Ada s kelompok murid-murid yang sengaja menjauhi Kasim.

Tapi Kasim yang terus saja menghormati guru-gurunya, orang tua, saudara dan semua tetangganya itu, tetap saja mendekati teman-temannya dengan rendah hati. Ketika teman-teman yang menghindarinya mendapat kesulitan membuat pekerjaan rumah, ia datang membantu.

Sikap Kasim yang demikian menyebabkan ia disenangi oleh semua orang, karena sikap itu seperti ungkapan orang-orang tua yang berbunyi : "membungkuk di ambang pintu, mengangkat kepala tangga."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, serta suka memberi pertolongan kepada orang lain, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

53. Membuntang mato ke langit
kaki awak nan tesendaung

Membuntang	*mato*	*ke*	*langit*
membelalak	mata	ke	langit

kaki	*awak*	*nan*	*tesendaung*
kaki	kita	yang	tersangung

"Kesombongan dan keangkuhan akan mendatangkan bencana bagi diri sendiri."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya jangan bersikap sombong, dan suka membanggakan diri sendiri.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka agar selalu merendahkan diri dalam pergaulan, bersikap sederhana dalam hidupnya, dan menghargai orang lain sebagaimana layaknya sesama makhluk Tuhan.

Sebagai gambaran, dapat diikuti cerita rekaan di bawah ini :

Amir, seorang pemuda yang baru pulang dari bersekolah di kota. Sebenarnya ia gagal dalam pendidikannya, tapi di kampungnya ia membual seolah-olah ia telah selesai.

Karena segala yang busuk itu lama kelamaan akan berbau juga, segera orang kampung mengetahui keadaan sebenarnya Amir setelah ia tidak pulang ke kota untuk melanjutkan pendidikan.

Sejak ia tidak pulang-pulang ke kota, kesombongan Amir bukannya berkurang, tetapi malahan menjadi-jadi. Ia banggakan kekayaan orang tuanya, dan menghina orang-orang yang tidak mampu.

Hal ini sangat menyusahkan hati orang tuanya. Karena itu mereka memberi Amir modal untuk berusaha. Dengan modal yang diberikan orang tuanya itulah Amir membuka sebuah kedai sederhana. Meskipun orang-orang di kampung itu menghormati ayah dan ibu Amir yang baik, tapi sikap Amir yang kasar dan sombong membuat kedainya bukan bertambah maju, malahan menjadi bangkrut.

Itulah sebabnya pada suatu hari Amir dipanggil oleh ayahnya dan diberi nasehat agar dia merubah kelakuannya yang angkuh kepada masyarakat. Menyadari akan keadaan inilah yang menyebabkan Amir berusaha sedikit demi merubah kelakuannya itu. Untunglah hal itu belum terlambat. Kini, orang-orang kampung mulai berdatangan di kedainya, dan dengan demikian ia berhasil maju. Sikap Amir yang dulu itulah seperti ungkapan yang mengatakan : "membelalak mata ke langit, kaki awak yang tersangung.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang perlu dikembangkan, yaitu mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, saling mencintai sesama manusia, yang sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

54. Menake pope-pope
menimbang topat-topat

Menake	*pope-pope*
menakar	pepas-pepas
menimbang	*topat-topat*
menimbang	tepat-tepat

"Menyukat penuh-penuh, menimbang hendaklah dengan seadil-adilnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran, agar orang bersikap bijaksana dan adil, berlaku jujur dan tidak merugikan orang lain.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka agar berlaku jujur dalam segala perbuatannya, berlaku adil dalam memutuskan perkara.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Di desa Betung hanya Coket yang mempunyai mesin penggiling karet. Orang-orang kampung itu semuanya memakai mesin penggilingnya untuk mengolah karet yang mereka sadap, dan menjual karet itu kepada seorang penampung di kota kecamatan.

Ada juga orang yang tidak menjual karet sadapannya kepada Coket, tapi membawanya sendiri kepada penampung. Walaupun begitu mereka memakai mesin penggiling Coket tanpa dipungut bayaran. Coket tidak membedakan orang-orang yang menjual karet kepadanya dengan yang menjual sendiri ke kota.

Itulah sebabnya kehidupan Coket dianggap para penduduk sebagai contoh yang baik. Ia disayangi oleh masyarakat, dan usahanya yang terus maju dengan laju itu mengingatkan orang-orang kampung itu akan petuah orang-orang tua yang mengatakan bahwa kalau menyukat biarlah penuh-penuh, kalau menimbang hendaklah dengan adil.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang menggambarkan sikap hidup mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, bersikap adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, mengormati hak-hak orang lain, dan suka memberi pertolongan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

55. Mengoyak kain dipinggang
ngilunye ke perut juge

Mengoyak	*kain*	*di*	*pinggang*
mengoyak	kain	di	pinggang

ngilunye	*ke*	*perut*	*juge*
ngilunya	ke	perut	juga.

"Membukakan aib diri sendiri, yang mendapat malu seluruh keluarga."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang dapat menjadi manusia yang berperikemanusiaan, tahu menjaga harkat diri, keluarga dan bangsanya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas diri, keluarga dan bangsanya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pak Samad dan isterinya bersusah hati memikirkan bagaimana cara merubah kebiasaan buruk anak perempuannya Bedah, yang suka menggunjingkan orang. Pada tiap kesempatan, di tepian, di

rumah, selalu Bedah menceritakan tentang cacad dan keburukan orang lain. Bahkan tentang ibu dan bapaknya pun kadang-kadang diceritakannya kepada teman-temannya.

Kebiasaan buruk Bedah itu makin lama kian menjadi-jadi. Gunjingan yang dilakukannya setiap hari sudah menjurus ke arah fitnah. Dan ini menjadi buah bibir di seluruh kampung.

Suatu hari, Bedah melihat ayah dan ibunya berbisik-bisik. Ingin sekali ia mengetahui apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya itu. Alangkah terkejutnya Bedah ketika mendengar bahwa mereka sedang membicarakan dirinya. Gunjingan yang telah dilakukannya selama ini rupanya telah menyebabkan ayah dan ibunya bukan saja mendapat malu, tapi bahkan mendapat nama buruk, disangka tak pandai mendidik anak, memfitnah, dan lain-lain. Yang paling parah didengar oleh Bedah ialah rupanya telah beberapa orang lelaki yang pada mulanya ingin meminangnya, kemudian jadi mundur setelah mengetahui bahwa dia suka sekali mempergunjingkan orang lain. Apa yang telah dilakukan oleh Bedah itu samalah dengan petitih orang-orang tua : mengoyak kain di pinggang, ngilunya ke perut juga.

Ungkapan ini dapat dikaitkan dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, karena sebagai manusia Indonesia hendaklah mengembangkan sikap hidup seperti saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, dan menjunjung tinggi niyai kemanusiaan.

56. Mengayak beras tampak antahnye
mengayak kate tampak tuahnye

Mengayak beras tampak antahnye
mengayak beras tampak antahnya

Mengayak kate tampak tuahnye
mengayak kata tampak tuahnya

"Dalam menyelesaikan sesuatu perkara, hendaklah sampai tuntas, dalam menyampaikan pendapat hendaklah berlaku bijaksana."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran, supaya orang dapat bertindak bijaksana, melihat sesuatu secara jujur, sehingga dapat memisahkan mana yang buruk dan mana yang baik. Demikian pula dalam menyampaikan pikiran dan kehendak kita, hendaklah dilakukan secara arif, bernas dan memberikan manfaat bagi kepentingan umum.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang bijaksana, jujur dan mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Memang sulit bagi Penghulu Jamal untuk mengambil keputusan atas suatu perkara. Kemanakannya yang baru pulang dari merantau rupanya tersangkut dalam suatu perbuatan melanggar hukum. Hal itu diketahuinya dari surat yang dikirim oleh beberapa orang yang sangat dipercayai, yaitu anaknya, dan adik si bersalah itu sendiri.

Akhirnya Penghulu Jamal mengadakan musyawarah keluarga. Dalam musyawarah itu diputuskan agar Penghulu Jamal sendiri, baik selaku paman dan sebagai Penghulu, yang menyelesaikan perkara itu.

Penghulu Jamal memanggil kemanakannya dan dengan halus menanyakan keadaannya di perantauan. Dalam pembicaraan panjang lebar, dan dengan cara yang beijaksana, akhirnya sang kemanakan mengaku terus terang atas perbuatannya. Dengan rela kemanakan yang bersalah itu mau menyerahkan diri kepada pihak yang berwajib. Perbuatan yang telah dilakukan Penghulu Jamal itu seperti petuah orang-orang tua di kampung itu : mengayak beras tampak antahnya, mengayak kata tampak tuahnya.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai tentang mengembangkan sikap hidup yang mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, yang sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

57. Mentang-mentang berlembing
jangan dicacakkan di tengah ambang

Mentang-mentang *berlembing*
mentang-mentang beulembing

jangan *dicacakkan* *di* *tengah* *ambang*
jangan dicacakkan di tengah pintu

"Mentang-mentang memiliki tombak, jangan dicacakkan di muka pintu."

"Mentang-mentang kuat dan berkuasa, janganlah digunakan untuk menyusah dan membinasakan orang lain."

Tombak, adalah senjata tradisional di Daerah Riau, yang sering dipergunakan untuk berburu hewan ke hutan atau untuk menjaga diri, atau senjata dalam peperangan.

Dahulu, di setiap kerajaan Melayu di Riau maupun dalam Pesukuan-pesukuan yang hidup di daerah Petalangan, setiap Raja atau Kepala Pesukuan, memiliki senjata *tombak* sebagai salah satu alat kebesarannya. Di lingkungan istana, orang yang khusus memegang tombak kebesaran Raja disebut : "Penjawat Tombak". Sedangkan di masyarakat Petalangan disebut "Dubalang."

Setelah sebagai tanda (lambang) kebesaran, tombak juga menjadi lambang kekuasaan. Sebab itu, tombak tidaklah dapat dipergunakan secara sewenang-wenang, tetapi harus ditempatkan pada tempat tertentu di dalam istana atau di dalam rumah.

Apabila *tombak* dicacakkan di muka pintu, berarti membanggakan kekuatan atau kekuasaaan, atau memperlihatkan kesombongan dan keangkuhan. Sebab itu tidaklah dibenarkan menurut adat.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan nasihat, agar orang yang memiliki kekuasaan, kekuatan dan kelebihan, mempergunakannya untuk mempersulit dan merugikan orang lain.

Ungkapan ini msih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka agar tidak bersikap sewenang-wenang dengan kekuasaan atau kelebihannya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Selama tiga malam di kampung Bondan dipergelarkan teater tradisional "Mamanda", dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Hamid ditunjuk oleh panitia menjadi kepala urusan keamanan selama tiga malam itu.

Sebenarnya Hamid belum dianggap layak menjadi seorang pemimpin bagian keamanan, karena tingkah lakunya yang kadang-kadang berlebih-lebihan. Tapi karena Yasin yang biasanya diserahi tugas itu ketika itu sedang sakit, Hamidlah yang diserahi tugas itu

Dua malam pertama pertunjukkan "Mamanda" itu banyak sekali orang yang menggerutu karena Hamid memerintahkan anak buahnya "main pukul" kepada anak-anak kecil yang memang sedang nakal-nakalnya. Pada malam ketiga, terjadilah hal yang lebih parah lagi, sehingga Penghulu terpaksa turun tangan. Seorang anak kecil yang kedapatan masuk ke ruangan permainan tanpa izin ditampar oleh Hamid sampai pingsan. Untunglah ayah anak itu tidak memperbesar persoalan tersebut.

Karena kejadian tersebut Pak Penghulu memberi peringatan keras kepada Hamid, dengan mengatakan bahwa bukan dengan cara yang keras orang dihormati sebagai pemimpin, kekerasan baru dapat dilakukan jika memang sudah tidak ada jalan lain untuk mengatasinya. Akhirnya Pak Penghulu mengingatkan petuah orang-orang tua dengan berkata, "Mentang-mentang berlembing, jangan dicacakkan di tengah ambang."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan, tidak menghendaki penindasan manusia oleh manusia, dan mengambangkan sikap hidup mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, dan tidak semena-mena terhadap oranglain, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

58. Mengikat menyimpul mati
menetak putus-putus

Mengikat *menyimpul* *mati*
mengikat menyimpul mati

menetak *putus-putus*
menetak putus-putus

"Dalam upaya menegakkan hukum, haruslah dengan tegas, tanpa pandang bulu dan tidak separuh-separuh."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petunjuk dan anjuran supaya orang menegakkan disiplin dalam segala segi kehidupan. Kalau mau menegakkan hukum, laksanakanlah sungguh-sungguh. Dalam memutuskan dan mengusut sesuatu perkara biarlah sampai tuntas.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa keadilan, disiplin dan kesungguhan dalam menghadapi setiap persoalan, terutama yang menyangkut masalah hukum.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Sudah tiga kali Pak Monti mengadu kepada kepala kampung tentang kelakuan Pak Nantan. Mula-mula tanah kebunnya yang saling berbatasan itu diambil dengan memperbesar pagarnya. Kemudian beberapa batang pohon jengkolnya ditebang, dan yang terakhir Pak Nantan menantang Pak Monti berkelahi.

Kepala Kampung sengaja membiarkan saja lebih dulu pengaduan yang dua kali itu dengan harapan Pak Nantan berubah menjadi lebih baik kepada tetangganya itu. Akhirnya Kepala Kampung mengumpulkan beberapa orang kampung bermusyawarah tentang perkara itu. Semua orang menyalahkan Pak Nantan, yang pada masa lalu juga selalu tidak akur dengan tetangga-tetangganya.

Keesokan harinya Pak Nantan dan Pak Monti diminta datang menghadap Kepala Kampung. Rupanya dalam perjalanan ke rumah Kepala Kampung Pak Nantan sempat mengancam Pak Monti karena telah mengadukan kelakuannya kepada Kepala Kampung.

Karena Kepala Kampung melihat perbuatan Pak Nantan itu sudah keterlaluan, dia diperingatkan dengan keras, dengan disaksikan oleh orang-orang kampung agar tidak berbuat hal yang serupa itu lagi kepada Pak Monti. Ia diancam akan dihukum jika hal seperti itu terulang lagi. Keputusan yang dibuat Kepala Kampung mendapat sokongan orang-orang kampung. Demikianlah keputusan itu seperti petuah orang-orang tua : mengikat menyimpul mati, menetak putus-putus.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai dasar keadilan dan membina kesetiakawanan sosial, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

59. Menugal sepanjang ladang
memancung sepanjang imbo

Menugal sepanjang ladang
menugal sepanjang ladang

memancung sepanjang imbo
memancung sepanjang rimba

"Menugal sepanjang ladang, menebas sepanjang rimba."

"Bertanam padi dan membuka hutan, hendaklah menurut ketentuan yang telah ada, jangan sampai merugikan orang lain atau melanggar peraturan yang berlaku."

"Dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan hendaklah menurut ketentuannya supaya tidak merugikan orang lain."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat dan anjuran supaya orang bersikap disiplin, mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak merugikan orang lain.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka supaya selalu mentaati setiap peraturan yang telah ada dan berlaku dalam masyarakat dan tidak bersikap sewenang-wenang.

Sebagai gambaran, ikutilah sebuah cerita rekaan di bawah ini :

Balai Desa di Sorek akan dibangun di tempat baru, karena Balai Desa yang lama dianggap tidak sesuai tempatnya. Tapi di tempat baru itu, meskipun tanahnya sudah disetujui oleh pemiliknya untuk dipakai Balai Desa terpaksa digeser agak ke sebelah Barat sehingga harus menebang dua batang pohon mangga milik Pak Banun. Tapi Pak Banun pergi ke kota ke tempat anaknya yang paling besar. Ia baru akan pulang bulan depan, sedangkan pembangunan Balai Desa itu tak dapat ditunda-tunda lagi.

Karena itulah Pak Penghulu bermusyawarah dengan orang kampung apa yang harus mereka lakukan. Keputusan musyawarah ialah segera mengirim kabar kepada Pak Banun.

Dengan segera Pak Banun menjawab dengan surat menyatakan persetujuannya, karena semua itu dilakukan demi kepentingan bersama. Seluruh kampung itu, dari Pak Penghulu hingga Pak Banun yang ketika itu sedang tidak berada di desa telah mematuhi petuah orang-orang tua agar menugal sepanjang ladang, memancung sepanjang rimba.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai demokrasi dan azas kekeluargaan, dimana tindakan bersama diambil setelah ada keputusan bersama, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

60. Nan mikin jangan come
nan kayo jangan aap

Nan	*mikin*	*jangan*	*come*
nan	miskin	jangan	cemas

nan	*kayo*	*jangan*	*aap*
nan	kaya	jangan	harap

"Yang miskin jangan cemas,
yang kaya jangan terharap-harap."

Yang miskin jangan cemas dan berputus asa, yang kaya tak usah tamak dan rakus."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat dan anjuran, agar orang tidak berputus asa dalam menghadapi kesulitan, dan tidak pula tamak dengan kekayaannya. Dengan demikian diharapkan, agar terbentuk suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama untuk menanamkan rasa optimis, percaya pada diri sendiri dalam menghadapi segala persoalan, dan bersifat tolong-menolong, tenggang rasa dan setia kawan.

Sebagai gambaran, dapat diikuti cerita rekaan di bawah ini :

Karena terus-menerus berusaha dan tidak pernah berputus asa akhirnya Pak Jamin yang semula miskin dan melarat berhasil sebagai orang terpandang dalam masyarakat. Ketika orang-orang menanyakan bagaimanakah ia dapat mencapai tingkat kehidupan seperti itu. Pak Jamin memberikan petuah sebagaimana yang ia dapatkan dari orang-orang tua, yaitu percaya kepada rezeki dari Allah, dan usaha sekuat-kuatnya, yang miskin jangan cemas, yang kaya jangan terharap-harap.

Ungkapan ini mengandung nilai keyakinan kepada Tuhan dan sesuai dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila.

61. Nan tampak jangan dikobe-an
nan tak nampak nan dikobe-an

Nan tampak jangan dikobe-an
nan tampak jangan dikabarkan

nan tak nampak nan dikobe-an
nan tak nampak nan dikabarkan

"Yang nampak jangan diberitakan, yang tak nampak yang dikabarkan".

"Keburukan yang nampak tak usah dibesar-besarkan, tetapi kabarkanlah supaya orang jangan berbuat kejahatan."

Makna yang tekandung dalam ungkapan ini adalah nasehat supaya orang jangan membesar-besarkan dan mengungkit segala keburukan orang yang kita ketahui, tetapi berbuatlah supaya orang jangan berbuat kejahatan.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama dalam mendidik anak-anak meeka supaya menjadi orang yang bersikap tenggang rasa, menghargai orang lain, tidak berbuat fitnah atau menjatuhkan orang yang mendapat musibah, fitnah dan sebagainya. Dianjurkan pula supaya orang saling ingat mengingatkan, supaya keburukan yang belum nampak, yang mungkin terjadi, dapat dihindarkan bersama-sama.

Sebagai gambaran, dapat diikuti cerita rekaan :

Setiap pulang dari sekolah, Ema yang duduk di kelas lima SD, selalu bercerita kepada ibu, ayah atau saudara-saudaranya tentang keanehan tingkah laku Mak Siti yang diam dekat sekolah mereka. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya selalu memarahi Ema. Karena itulah Ema kemudian tidak lagi menceritakan tentang Mak Siti.

Pada suatu hari Ema pulang dari skolah dengan kaki terkilir dan lengan luka-luka. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya menanyakan mengapa keadaannya seperti itu. Ema menceritakan bahwa Mak Siti makin hari makin aneh kelakuannya, dan hari itu dia mengejar murid-murid sekolah dengan kayu. Ada beberapa orang murid yang dipukulnya. Anak-anak yang lain lari ketakutan, beberapa orang di antaranya jatuh karena ketakutan termasuk Ema. Rupanya Mak Siti yang berkelakuan aneh itu sudah berubah akal.

Ayah Ema menasehati anaknya dengan mengatakan bahwa tidak semua kelakuan aneh Mak Siti boleh dijadikan pergunjingan. "Kalian tidak boleh mempermain-mainkan dia, meskipun dia sudah berubah akal atau sampai menjadi gila. Tapi jika perbuatannya sudah sampai membahayakan orang banyak bolehlah dilaporkan, baik kepada guru-gurumu ataupun kepada orang tua di rumah. Keburukan yang nampak tak usah dibesar-besarkan, tapi baru dikabarkan supaya jangan orang berbuat kejahatan. Inilah seperti petuah orang-orang tua : yang nampak jangan diberitakan, yang tak nampak yang dikabarkan."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai mengembangkan sikap tenggang rasa, saling mencintai sesama manusia, dan menjungjung tinggi nilai kemanusiaan, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

62. Nimpi padi takkan meoak mengikang
nimpi ome takkan meoak uncang

Nimpi padi takkan meoak mengikang
Mimpi padi takkan merusak lumbung

nimpi ome takkan meoak uncang
mimpi emas takkan merusak uncang

"Mimpi padi takkan merusak lumbung, mimpi emas takkan merusak uncang."

"Dalam mencapai cita-cita, apa pun bentuknya, janganlah sampai mendatangkan mudharat atau kesusahan bagi orang lain."

Makna yang tekandung dalam ungkapan ini adalah nasihat dan anjuran, agar orang dalam ikhtiar untuk mencapai sesuatu tujuan, tidaklah sampai merugikan kepentingan umum.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, dan mendidik anak-anak mereka supaya tidak mementingkan diri sendiri, tidak merugikan orang lain, apalagi sampai mengorbankan kepentingan umum.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Sawal hendak memperbesar bengkel reparasi kendaraannya. Itu berarti ia harus memakai 2 meter tanah milik tetangganya Samin. Tapi Samin tak mengizinkan tanahnya dipakai, meskipun telah dua kali Sawal menaikkan harga sewanya yang berarti sudah lebih dari harga biasa. Oleh karena pembesaran bengkel itu memang perlu, tentulah Sawal jadi bingung. Sekali lagi Sawal mendatangi Samin dengan tawaran yang lebih tinggi, tapi Samin tetap menolak dengan alasan yang masuk akal, yaitu tanah itu sudah direncanakan anaknya untuk dibuat warung. Kedua orang itu saling mengerti rupanya. Samin membantu Sawal untuk mendapatkan tanah di seberang jalan dengan sewa yang cukup murah.

Apa yang telah dilakukan Sawal itu sesuai dengan petuah orang-orang tua di daerahnya yang mengatakan bahwa mimpi padi takkan merusak lumbung, mimpi emas takkan merusak uncang.

Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur dalam suasana kekeluargaan, dan menjaga kesimbangan antara hak dan kewajiban, yang sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

63. Onda kayu dek pucuknyo
gogo batang dek akenyo

Onda kayu dek pucuknyo
rendah kayu oleh pucuknya

gogo batang dek akenyo
kuat batang oleh akarnya

"Rendah kayu karena pucuknya, kuat batang karena akarnya."

"Tinggi rendahnya martabat seseorang ditentukan oleh prilaku dan prestasinya, kuat atau lemahnya seseorang atau sesuatu kaum, ditentukan oleh kokoh tidaknya persatuan mereka."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat dan petuah, supaya orang dalam hidupnya mengutamakan prilaku yang baik, kerja yang bermanfaat dan amal bakti sesamanya. Dalam kehidupan bermasyarakat hendaklah orang mengutamakan persatuan dan kesatuan antara sesama mereka, supaya kokoh dan kuat.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi manusia yang berprestasi tinggi, berprilaku terpuji, serta bersatu padu.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Ketika pertama kali datang ke desa Malim, guru Isa belum mengerti bahasa di daerah itu. Tapi karena ia pandai bergaul, cepat sekali ia menguasai bahasa daerah di situ. Semua penduduk desa itu menyenangi guru yang rendah hati itu. Guru Isa bahkan dipandang lebih dari guru sekolah, ia juga dianggap sebagai salah seorang orang tua di kampung tersebut. Setiap ada musyawarah, ia selalu disertakan, dan pandangan serta pendapatnya selalu diminta untuk pemecahan sesuatu masalah. Orang-orang tua di desa itu selalu menyebut

guru Isa sebagai petuah lama mereka yang mengatakan bahwa rendah kayu karena pucuknya, kuat batang karena akarnya.

Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, dengan mengembangkan sikap hidup yang menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, dan memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, sesuai dengan sila ketiga dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia.

64. Onggang apat
coai sepoi

Onggang apat
renggang rapat

coai sepoi
cerai sepergian

"Renggang semakin rapat, bercerai sama bepergian."

"Walau kelihatan berpisah dan berbeda, tetapi tetap satu, akrab dan serasi. Biar kelihatan bercerai dan berbeda, namun tetap sejalan dan searah, setujuan dan sependapat."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat agar orang selalu membina persatuan dan kesatuan di antara sesamanya, dengan tidak menghilangkan harkat, martabat dan identitas seseorang. Dalam bermasyarakat yang beraneka ragam, mereka harus tetap memelihara kerukunan bersama.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakatnya, tanpa membeda-bedakan suku, status dan kekayaannya. Dengan demikian akan timbul suatu masyarakat yang adil, makmur dan bersatu padu.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Dalam rangka memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tahun lalu, di desa Sorek dibentuklah sebuah panitia. Pertemu-

an yang diikuti sebagian penduduk itu dilakukan malam Minggu di Balai Desa. Dalam pertemuan itu masing-masing orang mengusulkan bermacam-macam acara untuk memeriahkan peringatan 17 Agustus itu. Ada yang mengusulkan berarak Borea, sandiwara dengan cerita yang berisi kenangan tentang sebuah pertempuran dengan Belanda, sandiwara dengan cerita klasik yang mengisahkan tentang perlawanan melawan raksasa tapi dimenangkan oleh orang-orang baik, kelompok band anak-anak muda, kuda kepang atau lumping, reok, randai, kumpulan rebana dan kasidah, dan macam-macam lagi.

Setelah dihitung dana yang dapat dikumpulkan dan kemudian ternyata cukup untuk menampilkan semua usul-usul itu, diterima baiklah semua usul, dengan menentukan waktu pertunjukkan yang memakan masa dua malam berturut-turut.

Alangkah meriahnya acara-acara tersebut ketika dipertunjukkan. Semua orang merasa puas, dan peringatan hari yang bersejarah itu pun sangat berkesan bagi masyarakat. Demikianlah kejadiannya, meskipun pada mulanya usul-usul itu seperti menggambarkan perbedaan pada mulanya, namun tujuannya ialah memberiahkan hari besar tersebut. Perdebatan para penduduk untuk mengajukan usul-usul itu seperti petuah orang-orang tua: renggang rapat, cerai sepergian.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, dan mengembangkan sikap hidup cinta Tanah Air dan Bangsa, sesuai dengan sila ketiga dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia.

65. Ontak kaki awak
jangan megojutkan ule tidou

Ontak kaki awak
hentak kaki kita

Jangan mengojutkan ule tidou
jangan mengejutkan ular tidur.

"Tingkah laku sendiri, jangan sampai menimbulkan amarah orang lain."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat dan anjuran, agar orang bersikap tenggang rasa, menghargai sesamanya dan tidak mementingkan diri sendiri.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama untuk menanamkan sifat manusiawi yang adil dan beradab, supaya tidak sewenang-wenang dan menyinggung perasaan dan harkat orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Kaman yang masih belajar di kelas dua SMA telah dua minggu tak masuk sekolah. Ia tak pulang-pulang kerumah, setelah mengambil uang ayahnya. Hal ini sangat menyusahkan hati kedua ibu bapaknya. Ayah Kaman lalu menyuruh Sani, abang Kaman, membujuk adiknya agar pulang. Kabarnya Kaman berkumpul di rumah Katan, yang sering dijadikan tempat beberapa orang pemuda bermain judi dan minum minuman keras.

Sani pergi ke rumah Katan, dan minta izin kepada Katan, agar dia dapat bertemu dengan adiknya, dengan alasan ibu mereka sakit dan sangat mengharap Kaman segera pulang. Katan yang biasanya beringas itu malahan menasihati Kaman agar segera pulang. Perbuatan Sani itu seperti petuah orang-orang tua di daerahnya yaitu hentak kaki kita, janganlah sampai mengejutkan ular yang tidur.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan, dan mengembangkan sikap hidup tenggang rasa, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

66. Pade sampan yang melintang
takkan ade angin buritan

Pade sampan yang melintang
pada sampan yang melintang

tak kan ade angin buritan
tak akan ada angin buritan

"Kalau kemudi sudah dijadikan haluan, angin buritan tak ada gunanya."

"Sesuatu perbuatan yang tidak menurut aturan, tidak menurut ketentuan dan kebiasaannya, tak akan mendatangkan manfaat."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat supaya orang tidak berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan, tata tertib dan kebiasaan turun-temurun yang masih berlaku.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka supaya berbuat sesuatu hendaklah dengan mentaati peraturan, tidak bertentangan dengan kepentingan umum, dan tak menyalahi kebiasaan yang dihormati masyarakat.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Penghulu Amin bermaksud baik dengan mengajak para penduduk agar lebih giat berusaha. Setiap dua minggu sekali dianjurkannya agar penduduk desanya beramai-ramai mengunjungi Balai Desa untuk diberi penerangan tentang berbagai hal. Tapi karena ketika itu sedang mengganasnya babi hutan, banyak penduduk yang tidak dapat hadir. Beberapa pembantu Penghulu marah-marah kepada para penduduk. Penghulu Amin menegur para pembantunya agar jangan bersikap demikian.

"Kita memang bermaksud baik," kata Penghulu Amin. "Tapi para penduduk juga mempunyai kepentingan yang lebih mendesak. Hendaklah kita menyadari dan mafhum pada keadaan mereka itu. Inilah seperti yang dipetuahkan oleh orang-orang tua kita : pada sampan yang menyungsang, tak akan ada angin buritan."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai meletakkan dasar bagi keadilan, adil dalam memikul beban pembangunan dan adil dalam menikmati hasil pembangunan, mengembangkan sikap hidup bersikap adil dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

67. Padi bedondang masak
ayam bedondang anak

Padi bedondang masak
padi berdendang masak

ayam bedondang anak
ayam berdendang anak

"Kemakmuran mendatangkan kesejahteraan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan nasehat serta anjuran, supaya orang senantiasa berusaha menciptakan kemakmuran bersama, agar masyarakat hidup dalam keadaan sejahtera.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama dalam mendidik anak-anak mereka supaya bekerja keras untuk menciptakan kemakmuran bersama.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Di gang Tirta, setiap malam Minggu para penduduk berkumpul di rumah Pak RK membicarakan berbagai masalah kehidupan penghuni gang itu. Salim yang berdagang cendol menceritakan kesulitan dagangannya pada musim hujan, Talib mengeluh makin sedikitnya penduduk yang datang berpangkas di tempat pekerjaannya, Karim menceritakan kesulitannya sebagai tukang reparasi ban karena jalan besar di depan ditutup. Semua kesulitan yang diceritakan orang-orang itu ditampung oleh orang-orang yang hadir, dan mereka mencoba memikirkan dan memberi saran yang menguntungkan.

Seorang mahasiswa mengusulkan kepada Sali, agar pada musim penghujan, selain berdagang cendol, ia juga menyertakan kue-kue, atau kalau mungkin menukarnya dengan berjualan air sorbat atau lainnya. Pak Manan yang menjadi pegawai negeri mengusulkan agar Talib dan Karim mencari tempat yang lebih sesuai untuk pekerjaannya; ia bahkan mengusulkan beberapa tempat yang menjadi miliknya.

Demikianlah kehidupan masyarakat gang Tirta mengelola kehidupan bersama mereka, agar lebih meningkatkan pendapatan dan kehidupan, bagaikan kata orang-orang tua : padi berdendang masak, ayam berdendang anak.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai menghendaki adanya kemakmuran merata yang dinamis di antara seluruh Rakyat, dan

mengembangkan sikap hidup dengan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

68. Pedas lade hingge ke mulut
pedas kate menjemput maut

Pedas lade hingge ke mulut
pedas lada hingga ke mulut

pedas kate menjemput maut
pedas kata menjemput maut

"pedas lada atau cabe hanya sampai ke mulut, pedas perkataan dapat menimbulkan malapetaka."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar orang dapat membatasi diri dalam perbuatan dan perkataan, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya supaya anak-anak mereka tidak bersikap sewenang-wenang, tetapi penuh dengan tanggung jawab, tenggang rasa dan menghormati orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Ibu Manan terkenal dengan kebiasaannya yang kurang baik, yaitu suka memburuk-burukkan orang lain. Tapi para tetangganya sudah cukup mengenal Ibu Manan. Meskipun dia selalu mempergunjingkan orang, ada sifatnya yang terpuji, karena dia suka membantu orang lain.

Suatu hari, ada keluarga baru yang pindah dekat rumah Ibu Manana. Belum lagi mereka berkenalan, Ibu Manan sudah menceritakan kepada tetangganya bahwa orang baru itu kelihatannya kurang pembersih, dan macam-macam lagi. Rupanya sang pendatang baru itu seorang yang cepat tersinggung. Ketika diketahui bahwa Ibu Manan menjelek-jelekkan dirinya, segera didatanginya Ibu Manan dan terjadilah perang mulut yang cukup seru.

Untunglah pertengkaran mereka segera dapat didamaikan. Perbuatan Ibu Manan itu seperti petuah orang-orang tua : pedas lada hingga ke mulut, pedas kata menjemput maut.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan, dan mengembangkan sikap hidup menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.

69. Pelito mato tidoua
pelito ati pike-an

Pelito mato tidouan
pelita mata tidurkan

pelito ati pikeian
pelita hati pikiran

"Pelita mata tidurkan, pelita hati pikirkan".

"Memelihara diri hendaklah dengan menghindarkan segala perbuatan yang tidak baik, memelihara martabat dan budi pekerti dengan menggunakan pikiran yang sehat."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya orang menjauhkan dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik, tidak menurutkan kelakuan orang lain yang tidak senonoh. Dalam bersikap, hendaklah mempertimbangkan segala sesuatunya dengan cermat, sehingga tidak menimbulkan keburukan dan kegagalan atau bencana bagi orang lain.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama untuk mendidik anak-anak mereka supaya dapat membatasi diri dalam pergaulan, mempertimbangkan segala perbuatannya dengan akal dan pikiran yang sehat.

Sebagai gambaran, dapat diikuti sebuah cerita rekaan di bawah ini :

Sejak Salim bersekolah di kota, tingkah lakunya agak berubah. Hal ini diperhatikan oleh ayah dan ibunya setiap kali Salim pulang

berlibur di kampungnya. Kalau dulu ia rajin bersembahyang, sekarang ia baru mengerjakan sembahyang apabila disuruh oleh ayahnya.

Karena keadaan anaknya sudah mengkhawatirkan kedua ibubapa itu, pada suatu hari Pak Salim pergi ke tempat anaknya tinggal di kota. Pemilik rumah tempat Salim tinggal itu masih keluarga jauh Pak Salim, dan semua isi rumah dalam keadaan baik-baik saja. Menurut keterangan tuan rumah tempat Salim tinggal itu, Salim selalu tak masuk ke sekolah, dan selalu berteman dengan teman-temannya yang nakal.

Ketika Salim pulang dari sekolah, didapatinya ayahnya berada di kamarnya. Ayahnya berkata bahwa ia datang untuk menjemput Salim agar lebih baik pulang saja ke kampung, daripada tidak patuh bersekolah. Ayah Salim akhirnya memberi peringatan keras kepada anaknya memikirkan akibat segala kelalaiannya. Tampaknya Salim memang belum terlalu jauh terjerumus, dan msih bisa berubah. Akhirnya ayah Salim berkata kepada anaknya, "Pelita mata tidurkan, pelita hati pikirkan, itulah petuah orang-orang tua kita. Ingatlah itu, Salim!"

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan, dan mengembangkan sikap menjunjung tinggi nilai kemanuaisaan, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

70. Pengkalan tempat bertambat
iman tempat berlabuh

Pengkalan	*tempat*	*bertambat*
pengkalan	tempat	bertambat

iman	*tempat*	*berlabuh*
iman	tempat	berlabuh

"Hidup di dunia sebagai tempat perhentian sementara, sedangkan iman menjadi tempat perhentian terakhir di akhirat."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan petunjuk, agar orang selalu menyadari bahwa hidup ini hanya bersifat sementara, sedangkan kelak akan ada hidup yang lain yang abadi.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, agar mereka tidak hanya memperhatikan dunia saja, tetapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mempertebal imannya, supaya selamat di dunia dan di akhirat.

Sebagai gambaran, ikutilah sebuah cerita rekaan di bawah ini :

Pada usianya yang kelima puluh tahun segala usaha Pak Jalal yang dulunya sangat sulit, kini berhasil semuanya. Anak-anaknya sudah besar, ada yang telah menjadi sarjana, ada yang sudah berumah-tangga. Rezeki datang seperti air pasang. Isterinya yang sama hidup susah dulu, kini menjadi pendampingnya yang setia di usia tua.

Sebulan sekali Pak Jalal mengundang semua anak-anaknya yang tinggal sekota dengannya, untuk bermalam di rumahnya. Pada waktu makan malam sekeluarga itulah Pak Jalal senantiasa mengingatkan anak-anaknya akan perjalanan hidupnya yang penuh dengan suka duka dan onak duri, penderitaan, kegagalan dan hasil yang gemilang pada akhirnya. Pak Jalal senantiasa mengingatkan anak-anaknya bahwa mereka sudah tua, kelak akan meninggalkan dunia ini. Segala kemewahan yang mereka rasakan ini semuanya tidaklah kekal, bahwa ada hidup lain di alam lain yang abadi dan memerlukan bekal. Ia selalu mengakhiri petuahnya dengan menyebutkan ucapan orang-orang tua dulu yang berbunyi, "Pengkalan tempat bertambat, iman tempat berlabuh."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai percaya ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia, dan mengembangkan sikap hidup percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, sesuai dengan sila pertama dalam Pancasila, yakni sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

71. Perise rumah beranak tuah
perise bangse berpadu marwah

Perise rumah beranak tuah
periksa rumah beranak tuah

perise bangse berpadu marwah
periksa bangsa berpadu marwah

"Nikmat dan bahagianya berumah tangga adalah karena melahirkan keturunan yang bertuah, baik dan beradab, sedangkan nikmat dan manfaatnya hidup berbangsa adalah dengan terjalinnya perpaduan pandangan hidup, terciptanya kerukunan serta aling memelihara marwah dan martabat sesamanya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, supaya orang dalam membina rumah tangga haruslah selalu mengutamakan pendidikan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta dalam bermasyarakat hendaklah menjaga dan memelihara perpaduan dan persatuannya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama untuk mendidik anak-anak mereka agar dalam berumah tangga tidak mensia-siakan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anak dan keluarganya, serta dalam bermasyarakat hendaklah memelihara dan menjaga kesatuan dan persatuan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Dalam upacara perkawinan Sukirno anak Pak Karto dengan Zubaidah anak Pak Abu Bakar, Penghulu Abdullah secara panjang lebar menyampaikan sambutannya yang antara lain berbunyi : "Hari ini kalian berdua dipertemukan untuk membina sebuah rumah tangga. Dari perkawinan kalian ini juga tercipta perpaduan antara dua suku bangsa di Indonesia. Kelak kalian akan melahirkan anak-anak, yang hendaklah kalian didik dengan sebaik-baiknya. Anak-anak itulah yang akan mewarisi dan meneruskan hidup dan cita-cita kalian. Di pundak kalian sebagai orang tua mereka terletak tanggung jawab, baik sebagai ibu bapak mereka, maupun sebagai pelanjut bangsa kita. Ingatlah akan petuah orang-orang tua kita yang mengatakan periksa rumah beranak tuah, periksa bangsa berpadu marwah. Dengan mengingat petuah dan nasehat dan petunjuk seperti itu kita akan datang dengan lebih baik menjalani kehidupan ini."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, dan mengembangkan sikap hidup memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, sebagaimana yang dinyatakan dalam sila ketiga dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia.

72. Rusak kelape salah kukur
rusak manusie salah ukur

Rusak kelape salah kukur
rusak kelapa salah kukur

rusak manusie salah ukur
rusak manusia salah ukur

"Rusaknya sesuatu pekerjaan karena dikerjakan dengan tidak menurut ketentuannya, rusaknya manusia karena salah dalam pendidikannya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan haruslah dengan pengetahuan, dan supaya orang memperhatikan pendidikan keluarga dan bangsanya untuk mencapai terciptanya bangsa yang maju dan berbudaya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka supaya mengutamakan ilmu pengetahuan dalam pergaulannya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Sejak menjadi mahasiswa Nurbadriah yang berasal dari desa Siberakun pindah ke Pekanbaru. Dia mulai mendapat teman-teman baru yang lain gelagat dan kebiasaannya dari teman-teman ketika masih di sekolah menengah dulu. Teman-teman itu ada yang menyarankan agar Nurbadriah mengganti namanya yang menurut mereka kedengaran "kampungan". Mereka menyebarkan bahasa sandi untuk hal-hal yang bersifat rahasia dan cabul. Nurbadriah mulai berkenalan dengan teman lelaki yang memboncengnya dengan sepeda motor ke sana kemari. Dan atas desakan teman-temannya Nurbadriah mulai meninggalkan kudung, baju kurung. Dia kini menggunting pendek

rambutnya yang lebat dan panjang itu. Yang lebih parah lagi, dia kini sudah berani mengikut teman-temannya menonton video film biru. Sembahyang sudah lama tak dilakukannya lagi.

Perubahan itu diketahui oleh ibu bapaknya. Untuk menanggulangi keadaan tersebut ayah Nurbadriah menulis surat kepada adik lelakinya yang bekerja di Jakarta. Adik dari ayah Nurbadriah ini segera datang ke Pekanbaru menemui kemanakannya. Dibawanya Nurbadriah ke sebuah restoran, dan di situlah sang kemanakan diberi gambaran tentang kehidupan yang lurus dan diridhoi Tuhan. "Kamu mungkin akan menjadi seorang sarjana," kata sang Paman. "Tapi dengan melanggar garis-garis kesusilaan dan agama dan adat kita yang turun temurun, kamu hanya akan menjadi seorang sarjana tanpa moral." Nurbadriah menangis oleh peringatan pamannya itu. Tampaknya dia sadar pada kekhilafannya selama ini. Akhirnya sang Paman mengatakan, "Hendaklah kamu ingat pada petuah orang-orang tua kita yang mengatakan bahwa rusak kelapa salah kukur, rusak manusia salah ukur."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai memberikan pancaran keagamaan dalam menjalani kehidupan, mengembangkan sikap hidup percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, sesuai dengan sila yang pertama dalam Pancasila, yakni sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

73. Salah tayak dipulangkan
salah makan diluahkan

Salah tayak dipulangkan
salah ambil dipulangkan

salah makan diluahkan
salah makan dimuntahkan

"Salah ambil dikembalikan, salah makan dimuntahkan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran, agar orang bersikap jujur dan baik dalam menjalani kehidupannya. Bila ia berbuat kesalahan, hendaklah ia menyadari kesalahannya itu, lalu memperbaikinya.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai nasehat kepada anak-anak agar tidak malu mengakui kesalahan yang telah terlanjur diperbuat.

Sebagai gambaran disajikan cerita rekaan di bawah ini :

Pak Karim telah pensiun. Sebagai pegawai golongan rendah tentulah uang pensiunnya kecil saja. Tapi tanggungannya terasa bertambah berat, karena Samin telah menjadi mahasiswa dan Zubaidah telah duduk di klas tiga SMA. Setelah menjalani masa persiapan pensiun, kini Pak Karim berpikir keras untuk menambah pendapatannya.

Ketika uang pensiunnya yang pertama diterima, ia terkejut karena menerima kelebihan dua kali lipat. Pak Karim lalu memanggil isterinya, untuk membicarakan hal itu. Isterinya berkata, "Kita memang memerlukan uang, Pak. Tetapi uang yang kita terima karena kesalahan pegawai yang membayar pensiun itu bukanlah hak kita. Segeralah kembalikan uang itu. Janganlah kita mengambil keuntungan dari kesilapan oranglain, dan hal itu akan menyebabkan orang lain itu mendapat kesusahan. Bukankah ada petuah orang-orang tua kita, salah ambil dipulangkan, salah makan dimuntahkan."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai bersikap adil dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, sebagaimana dinyatakan dalam sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

74. Salah itung ilang labo
salah kio utang nan tibo

Salah itung ilang labo
salah hitung hilang laba

salah kio utang nan tibo
salah kira hutang yang tiba

"Salah menghitung hilanglah laba, salah mengira hutang yang tiba."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan nasehat, agar orang dalam menjalani kehidupannya mempergunakan akal dan pikiran yang sehat, sehingga terhindar dari kerugian dan malapetaka.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka supaya menjadi orang yang senantiasa bertindak hati-hati dan tidak ceroboh.

Sebagai gambaran dapat diikuti sebuah cerita rekaan di bawah ini :

Setiap pagi ketika menyerahkan sebakul kue yang akan dititipkan kepada koperasi di sekolah, Ibu Ani selalu berkata kepada anaknya, "Rahman, kue itu semuanya empat puluh buah. Sebuah harganya dua puluh lima rupiah."

Rahman yang selalu bangun terlambat itu, karena tergesa-gesa biasanya menjawab asal jawab saja kepada ibunya. Demikianlah pada suatu pagi ibunya berkata, "Rahman, kue lapis itu tampaknya laku benar, karena itu hari ini kita buat lima puluh buah." Rahman menjawab seperti biasa, "Ya, Mak." Dan ia pun berangkat ke sekolah.

Karena Rahman tidak mendengar penjelasan ibunya ketika akan berangkat tadi, ia terus saja menyerahkan kue-kue itu tanpa penjelasan apa-apa kepada penjaga warung. Seperti kemarin, hari itu pun kuenya habis terjual. Rahman pulang dan menyerahkan uang pendapatan penjualan kue itu kepada ibunya. Ibu Ani heran dan menanyakan hal itu kepada anaknya. Rupanya penjaga warung koperasi sekolahnya juga tidak menghitung jumlah kue itu Jadi uang penjualan kue itu diperkirakannya sebanyak biasa. "Apa boleh buat," kata Ibu Ani kepada anaknya, "Inilah yang dikatakan orang-orang tua: salah hitung hilang laba, salah kira hutang pun tiba."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai suka bekerja keras dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, sebagaimana dinyatakan dalam sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

75. Sawa lue tak bementolak
ladang lue tak besempadan

Sawa lue tak bementolak
sawah luas tak berbatas

ladang lue tak besempadan
ladang luas tak bersempadan

"Sawah luas tak berbatas, ladang luas tak bersempadan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah agar dalam menjalani kehidupan orang tidak cepat berputus asa, bersungguh-sungguh menuntut ilmu, karena lapangan hidup itu cukup luas dan ilmu tiada berbatas.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka, supaya menyadari untuk hidup tersedia bermacam pekerjaan, dalam menuntut ilmu tersedia beragam macam ilmu.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Kamaruddin yang sejak dari sekolah dasar terkenal sebagai murid yang pandai, kini telah lulus dari SMA dengan angka terbaik. Ingin sekali ia melanjutkan pendidikan di universitas. Tapi ia tahu bahwa kedua orang tuanya tidak mampu. Karena itu Kamruddin merencanakan akan bekerja mengumpulkan uang untuk biaya pendidikannya. Rencananya itu diketahui oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Karena itulah mereka berkumpul untuk mencari jalan ke luar. Keputusannya ialah saudara-saudara Kamaruddin akan membantu adiknya yang pintar itu melanjutkan pendidikannya dengan bantuan mereka secara bersama-sama. Memang ilmu dan kehidupan seperti dikatakan orang-orang tua : sawah luas tak berbatas, ladang luas tak bersempadan.

Ungkapan di atas mengandung nilai-nilai menegakkan azas kekeluargaan karena Demokrasi Pancasila berpangkal tolak dari paham kekeluargaan dan gotong-royong, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

76. Sealun bak lembai
sedogam bak tapak

Sealun bak lembai
seayun bagai lenggang.

sedogam bak tapak
sedegam bagai tapak

"Seayun bagai lenggang, serentak bagai langkah"

"Kalau berjalan bersama, aturlah langkah supaya lenggang tangan tidak mengganggu orang lain, dan langkah kaki tidak tumit menumit."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan petuah, supaya orang selalu rukun, penuh tenggang rasa dan menjauhi segala perselisihan.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka supaya senantiasa memelihara keserasian dalam pergaulan dan membina kerukunan serta kesejahteraan bersama.

Sebagai gambaran, di bawah disajikan sebuah cerita rekaan :

Meskipun letaknya jauh dari kota kecamatan, desa Kesuma sudah berkali-kali mendapat perhatian masyarakat di kabupaten itu karena beberapa hasil yang telah dicapainya. Suraunya dibangun dengan gotong-royong merupakan sebuah bangunan yang indah dan kokoh, jalan-jalannya bersih dan rapi, hasil kerajinannya berupa anyaman sering dipamerkan di ibu kota propinsi, dan hasil ladang dan kebunnya melimpah ruah. Ini semua dapat dicapai berkat pimpinannya mengutamakan permusyawaratan untuk segala hal yang berhubungan dengan pekerjaan warga-warga desanya. Kepala desa itu selalu mengingatkan para penduduk agar mereka senantiasa hendaklah seayun bagai lenggang, serentak bagai langkah.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai Demokrasi Pemerintahan dari Rakyat, oleh Rakyat untuk Rakyat, mengembangkan sikap hidup mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan.

77. Sebelum tube dilabuh
ingat buntang yang akan timbul

Sebelum tube dilabuh
sebelum tuba dilabuh

ingat buntang yang akan timbul
ingat bangkai yang akan timbul
(ikan)

"Sebelum mencampakkan air tuba, ingatlah akan banyak bangkai ikan yang timbul dan mati sia-sia."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar orang tidak melakukan hal-hal yang sia-sia, menimbulkan kerusakan serta mendatangkan kerugian dan kebinasaan bagi orang banyak.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka supaya dalam melalukan sesuatu pekerjaan hendaklah lebih dulu memperhitungkan untung ruginya, baik bagi diri sendiri maupun untuk kepentingan umum. Ungkapan ini mengajarkan pula agar orang tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri saja, tetapi lebih-lebih kepentingan umum.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Arifin dan Husin yang menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi, menyewa kamar di rumah yang tak jauh dari kampus.

Telah beberapa kali Husin memperingatkan temannya agar setiap kali membuang sampah, janganlah pada parit di belakang rumah yang mereka tinggali, karena aliran air parit itu sangat lemah, sehingga sampah-sampah akan membuntukan parit tersebut. Lebih baik sampah-sampah itu ditanam saja sebab kebetulan halaman rumah mereka cukup luas. Tetapi Arifin tak mau mendengarkan nasehat temannya. Bahkan pada suatu kali Arifin berani membuang sampah di pekarangan rumah tetangga.

Perbuatan Arifin itu pada suatu kali mendatangkan hal yang tidak diingini. Pak RK datang ke rumah mereka menyatakan bahwa banyak diterimanya pengaduan tentang perbuatan Arifin yang gegabah itu. Untunglah Husin berjanji kepada Pak RK untuk

memperingatkan temannya dengan sungguh-sungguh. "Kalau kelakuanmu tidak dirubah," kata Husin kepada Arifin, tentu kita akan diusir oleh penduduk karena tindakanmu mendatangkan kesusahan kepada orang banyak. Camkan kepada petuah orang-orang tua bahwa sebelum tuba dilabuh, ingat bangkai ikan yang akan timbul."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum dan menghormati hak-hak orang lain, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

78. Setiap makan sampai ke tekak
sedap berkawan ke anak-pinak

Sedap makan sampai ke tekak
sedap makan sampai ke tekak,

sedap berkawan ke anak pinak
sedap berkawan ke anak pinak

"Enak makanan hanya sampai ke tekak, nikmat bersahabat sampai ke anak-pinak."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar dalam menjalani kehidupan ini orang hendaklah mementingkan banyak mempunyai sahabat, dan bersahabat secara sungguh-sungguh dan setia, tidak hanya mementingkan diri sendiri saja.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka agar mengutamakan persahabatan dan mengumpul teman dan sahabat sebanyak mungkin, dari suku bangsa dan agama apa pun yang mendatangkan kebaikan dalam kehidupan. Dan dalam persahabatan itu hendaklah dilakukan dengan hati dan pikiran yang bersih, demi kepentingan bersama.

Pohon mangga di halaman rumah Pak Petrus sedang lebat berbuah. Anak-anaknya yang masih kecil menjoloknya dengan galah, dan makan buah mangga itu di atas bangku kayu di bawah pohon mangga itu.

Ketika Pak Petrus pulang dari kantor dilihatnya anak-anaknya sedang duduk-duduk makan mangga di situ. Ia segera memanggil anak-anaknya itu dan berkata, "Apakah kalian lupa sekarang ini bulan Ramadhan. Tetangga-tetangga kita yang beragama Islam sedang menjalani ibadah puasa selama satu bulan ini. Meskipun kita beragama Kristen, kita harus menghormati orang yang sedang menjalankan ibadahnya. Jadi kalau kalian mau makan mangga, janganlah di halaman, yang tentu akan dilihat oleh teman-teman kalian yang sedang berpuasa."

Sore itu, menjelang magrib Ibu Petrus menyuruh anaknya mengantarkan buah mangga kepada tetangga di sebelah rumah, agar dapat dimakannya pada waktu berbuka puasa. Demikianlah kehidupan mereka yang bertetangga itu selalu rukun, berkat pembinaan dari orang tua yang saling mengerti, seperti petuah orang-orang tua yang mengatakan bahwa sedap makan sampai ke tekak, sedap berkawan ke anak-pinak.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, dan mengembangkan sikap hidup memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, sesuai dengan sila ketiga dalam Pancasila, yakni sila Persatuan INdonesia.

79. Sedangkan di tasik ikan betobo
apatah lagi orang di kampung

Sedangkan di tasik ikan betobo
sedangkan di tasik ikan berkawan-kawan

apetah lagi orang di kampung
apetah lagi orang di kampung

"Sedangkan ikan di danau hidup berkawan-kawan, apa lagi manusia di kampung."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar orang senantiasa bermasyarakat, dan tidak menyendiri serta tidak mematuhi tata kehidupan orang banyak.

Ungkapan ini masih banyak dipergunakan oleh masyarakat penduduknya dalam mendidik anak-anak mereka agar mengutama-

kan pergaulan dan kehidupan bermasyarakat, serta tidak membina kehidupan untuk kepentingan diri sendiri.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Kasim memang seorang yang rajin. Ada-ada saja yang dikerjakannya. Pulang dari ladang, ia menjirat jaring yang akan dipakai malam nanti menangkap ikan. Atau ia pergi menangkap burung. Semua itu dikerjakannya seorang diri. Kasim memang tak suka berteman kalau pergi ke mana-mana.

Sifat Kasim yang suka menyendiri itu menjadi buah bibir orang sekampung. Bahkan ia tidak pernah datang jika diundang kenduri atau perhelatan. Anak-anak dan isterinya pun dilarangnya bergaul dengan orang-orang sekampungnya. Tapi diam-diam, anak-anak dan isterinya selalu bergaul dengan orang-orang lain jika Kasim sedang tak ada di rumah.

Suatu malam, Kasim pergi menjaring seorang diri. Lewat tengah malam, isteri dan anak-anaknya terbangun oleh suara hingar orang-orang kampung. Rupanya mereka datang dengan menggotong Kasim yang disengat ikan. Sengatan ikan itu parah sekali, sehingga Kasim terpaksa tinggal di rumah selama dua minggu. Orang-orang kampung silih berganti datang menjenguknya. Barulah terasa oleh Kasim alangkah pentingnya bergaul dengan orang banyak, sebab seperti kata orang-orang tua : sedangkan di tasik ikan berkawan-kawan,apa lagi orang di kampung.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa sebagaimana dinyatakan dalam sila ketiga dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia.

80. Sedangkan di tempayan aei bekocak
apatah lagi di tempat laut

Sedangkan	*di*	*tempayan*	*aei*	*bekocak*
sedangkan	di	temapan	air	berkocak

apetah	*ladi*	*di*	*tengah*	*laut*
apatah	lagi	di	tengah	laut

"Sedangkan di dalam tampayan air berkocak, apa lagi di tengah laut."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran agar orang mengingat di lingkungan yang terbatas, kecil dan sederhana, sudah banyak hal-hal yang terjadi, apalagi di tempat yang besar dan ramai penduduknya.

Ungkapan ini sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya buat mendidik anak-anak agar ingat dan waspada dalam menjalani kehidupan di dunia ini, bahaya dan kesulitan serta rintangan terdapat di mana-mana, lebih-lebih di tempat yang jauh, besar dan banyak penduduknya.

Sebagai gambaran disertakan sebuah cerita rekaan di bawah ini :

Kampung Sekoi hanya berpenduduk sebanyak dua puluh kepala keluarga, dan letaknya jauh di hulu sungai. Penduduknya hidup tenang dan saling bantu-membantu. Meskipun demikian, pada suatu hari, kampung itu terganggu ketenangan karena soal yang sangat sederhana.

Karena lupa menutup pintu rumahnya ketika hendak pergi ke ladang, Pak Kodai menemukan barang-barang di rumahnya berantakan ketika ia pulang setelah magrib. Kiranya anjing tetangga telah memasuki rumah Pak Kodai itu. Karena panas hati, terutama karena letih sesudah bekerja seharian, Pak Kodai mengejar anjing itu dan memukulnya sehingga kaki anjing itu patah. Tetangga Pak Kodai yang memiliki anjing itu marah kepada Pak Kodai. Sadar kepada kesalahannya, Pak Kodai meminta maaf sesungguh hatinya, dan menyatakan kepada tetangga dan temannya itu agar jangan membesar-besarkan perkara tersebut. "Sedangkan di tempayan air berkocak," katanya kepada tetangganya itu, "apalagi di tengah lautan."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang tinggi dengan mengembangkan sikap hidup bertenggang rasa, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, sesuai dengan sila Kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

81. Segaang-gaang induk ayam
lapounyo takkan memocah tolou

Segaang-gaang induk ayam
segarang-garang induk ayam

Lopounyo takkan memocah tolou
lepurnya takkan memecah telur

"Segarang-garang induk ayam, lepurnya takkan memecahkan telurnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar orang tidak usah sampai berputus asa meskipun telah berbuat kesalahan yang kecil. Selalu masih ada kesempatan untuk merubah sikap yang salah itu jika dilakukan dengan sesungguh hati.

Ungkapan ini sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak agar bangkit kembali semangat mereka untuk sadar dan berubah sikap meskipun sudah terlanjur berbuat kesalahan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disertakan sebuah cerita rekaan:

Sudah berkali-kali Pak Amin mencegah anaknya Agus agar jangan memakai sepedanya, karena sepeda itu terlalu tinggi untuk anak sebesarnya. Ketika ayahnya menyuruhnya membeli rokok ke kedai, diam-diam Agus memakai sepeda ayahnya yang tersandar di pintu pagar.

Malang bagi Agus sepeda yang dinaikinya itu melanggar pagar rumah orang sehingga lampu sepeda itu pecah dan Agus sendiri mendapat luka sedikit. Ia takut hendak pulang ke rumah. Kakaknya mencari dan menemuinya serta membujuknya pulang dengan mengatakan bahwa hendaknya Agus sadar bahwa larangan orang tua itu harus ditaati, dan Agus tak usah terlalu takut kepada ayahnya asal saja mau mengakui kesalahannya. "Sebab," kata kakaknya kepada Agus, "Segarang-garang induk ayam, lepurnya takkan memecahkan telurnya."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai berani membela kebenaran dan keadilan, dalam hal ini tercakup juga berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adik dan Beradab.

82. Seperiuk sepinggang
sesampan sepenggalah.

Seperiuk sepinggang
seperiuk sepinggan

sesampan sepenggalah
sesampan sepenggalah

"Seperiuk sama sepiring, seperahu sama sepenggalah."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petunjuk dan anjuran agar orang senantiasa bersatu dan bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, sehingga terbina kegotong-royongan yang serasi dan harmonis.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mengajarkan anak-anak mereka agar senantiasa memperhatikan kerjasama yang erat dan kokoh dalam menjalankan sesuatu pekerjaan atau perbuatan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Di rumah Pak Hasyim ada sembilan orang anak-anak semuanya. Selain anak-anak Pak Hasyim yang berjumlah enam orang, juga tinggal di rumah itu dua orang kemanakan Pak Hasyim dan seorang kemanakan isterinya.

Pak Hasyim telah membina semua anak-anak itu dengan cara yang bijaksana, yaitu tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lain, dan senantiasa memperhatikan dan mengajarkan kepada mereka akan pentingnya kerjasama dalam melakukan pekerjaan. Anak-anak itu patuh kepada Pak dan Ibu Hasyim, sehingga hidup mereka seperti kata orang seperiuk sepinggan, sesampan sepenggalah.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang mengagungkan azas kekeluargaan yang berpangkal tolak dari gotong-royong, mengembangkan sikap hidup dengan mengutamakan musyawarah dalam mengembil keputusan untuk kepentingan bersama, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

83. **Seperiuk nasi di tanak**
yang sesuap jage mengenyangkan

Seperiuk nasi ditanak
seperiuk nasi ditanak

yang sesuap juge mengenyangkan
yang sesuap juga mengenyangkan

"Seperiuk nasi ditanak, yang mengenyangkan hanya yang sesuap masuk ke mulut"

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar orang jangan tamak dalam mengejar hasil kehidupan ini sebab bagaimanapun banyak hasil yang didapat kepentingan sudah tertentu.

Ungkapan ini dipergunakan masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak agar menyadari terbatasnya kepentingan dasar manusia.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Aman menerima warisan yang cukup besar sepeninggal ayahnya. Ia lalu membeli segala macam carang yang sebenarnya tidak begitu penting. Ia mengira bahwa uangnya yang masih banyak itu tak akan habis-habis karena disimpannya di Bank. Tapi tanpa disangkanya tiba-tiba isterinya jatuh sakit yang memerlukan biaya sangat besar. Pengobatan dan perawatan itu menyebabkan semua uang Aman habis. Benar rupanya kata orang-orang tua yang mengatakan bahwa seperiuk nasi ditanak, yang sesuap juga mengenyangkan.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai untuk melaksanakan pola hidup sederhana, mengembangkan sikap hidup agar tidak bersifat boros dan tidak bergaya hidup mewah, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

84. Sekepal pada yang kaye
segunung pade yang pape

Sekepan pade yang kaye
sekepal pada yang kaya

segunung pade yang pape
segunung pada yang papa

"Sekepal bagi yang kaya, sama dengan segunung bagi orang miskin."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat atau anjuran supaya jangan hidup boros, dan jangan hanya mementingkan diri sendiri.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak agar sejak awal pertumbuhannya sebagai manusia memperhatikan dan memahami orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pak Iskandar mempunyai beberapa buah toko di beberapa buah kota. Itulah sebabnya ia tak pernah tetap di suatu tempat. Tapi dia memang pandai mengatur waktu sehingga kepergiannya dari satu kota ke kota lain demikian teratur jalannya. Meskipun kaya, ia dan isterinya hidup dengan hemat, karena segala kekayaan yang didapatnya itu adalah hasil jerih payah dengan menghadapi banyak sekali rintangan di masa lalu.

Anak-anaknya tidak setuju pada kehidupan kedua orang tuanya yang terlalu hemat itu. Bagi mereka sebaiknya Pak Iskandar dan isterinya itu tak perlu berhemat, sebab kekayaan yang dimilikinya cukup besar.

Tapi Pak Iskandar mengingatkan anak-anaknya akan pikiran mereka yang salah itu. "Janganlah hanya memandang diri kita yang tidak kekurangan ini," katanya kepada anak-anaknya. "Apa yang bagi kita hanyalah sedikit, bagi orang-orang yang miskin bukan main banyaknya. Seperti yang dipetuahkan oleh orang-orang tua : sekepal padi yang kaya seperti segunung bagi yang papa."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai melaksanakan pola hidup sederhana untuk membina kesetiakawanan sosial, tidak bersifat boros, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

85. Sesemak-semak rimbe
ade juge liangnye

Sesemak-semak *rimbe*
Sesemak-semak rimba

ade juge liangnye
ada juga liangnya

"Sesemak-semak rimba, ada juga lubang tempat lalu".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan ajaran agar keras berusaha untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak supaya mereka tidak mengenal putus asa dalam mengejar cita-citanya, sebab betapapun sulitnya jalan yang akan ditempuh, namun pasti ada jalan yang dapat dilalui.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Dengan bingung Amir dan Gani datang kepada gurunya Pak Isa. Mereka menceritakan keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke kota P. Tapi keduanya sadar bahwa mereka sama-sama anak orang tak mampu. Tak ada terlihat jalan keluar untuk tujuan mereka itu.

Pak Isa mengatakan kepada kedua sahabat itu bahwa cita-cita mereka itu bagus, dan jalan keluar untuk mencapainya harus diusahakan agar cita-cita itu terlaksana. Sebagai anak desa yang sudah biasa bekerja keras sebenarnya bagi mereka berdua tidaklah sulit benar untuk mencapainya. Pak Isa menganjurkan agar mereka berdua bekerja di kota itu sambil belajar. Dengan modal keterampilan yang akan mereka dapatkan nanti, usaha mereka akan lebih baik hasilnya. Pak Isa memberikan alamat beberapa orang temannya yang mungkin dapat membantu kedua anak itu. Keadaan kedua sahabat itu mengingatkan Pak Isa kepada petuah lama : sesemak-semak rimba, ada juga liangnya.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang memberi kesempatan kerja kepada semua orang dan suka memberi petolongan kepada orang lain, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

86. Sekocit-kocit tune
dipeliao bebuah juo

Sekocit-kocit tune
sekecil-kecil tunas

dipeliao bebuah juo
dipelihara berbuah juga

"Sekecil-kecil tunas, kalau dipelihara akan berbuah juga."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar orang membiasakan diri berusaha mulai dari yang kecil dan tampaknya tak berguna akhirnya memberikan hasil.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka agar menghargai usaha dan ikhtiar yang kecil dan sederhana sebagai permulaan dari sesuatu yang besar.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Daman senang sekali memelihara ayam. Karena ia rajin mengurus ayam piaraannya yang hanya beberapa ekor itu, ayahnya berjanji akan membelikan beberapa ekor lagi.

Ketika musim penyakit ayam tiba, banyak ayam tetangga yang mati. Anehnya ayam Daman tak seekor pun yang mati. Beberapa orang datang ke tempat Daman memelihara ayamnya. Mereka heran melihat bersihnya kandang ayam Daman. Dan makanannya juga dijaga baik-baik. Usaha Daman memelihara ayam itu terdengar oleh Kantor Peternakan di ibu kota kecamatan.

Pegawai kantor Peternakan itu datang mengunjungi Daman. Beliau berjanji akan membantu usaha peternakan yang dilakukan oleh Daman. Jangankan dengan bantuan seperti yang akan diterimanya, sedangkan dengan usaha peternakan kecil-kecilan itu saja, Daman telah sempat merasakan hasilnya.

Beberapa bulan kemudian bantuan yang dijanjikan itu benar-benar tiba. Daman lalu menata peternakan ayamnya dengan jumlah unggas yang lebih banyak dan lebih rapi. Ia ingat kepada petuah orang-orang tua yang mengatakan bahwa sekesil-kesil tunas kalau dipelihara akan besar dan berbuah juga.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai meniadakan segala bentuk kepincangan sosial dalam pembagian kekayaan nasional kita,

mengembangkan sikap hidup suka bekerja keras, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

87. Seleo bekepanjangan
gogo beinggoan

Seleo *bekepanjangan*
selera berkepanjangan

gogo *beinggoan*
tenaga berhinggaan

"Selera atau nafsu tak ada batasnya, sedangkan tenaga ada batasnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran agar orang dapat menahan diri dari melalukan hal-hal yang tidak berguna, yang hanya didorong oleh hawa nafsunya saja.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyrakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak agar tidak gegabah mengikuti kehendak hati tanpa memperhitungkan kemampuan diri sendiri.

Sebagai gambaran, di bawah ini disertakan sebuah cerita rekaan:

Hamid berdagang rokok di depan bengkul Manan. Di waktu senggang, ketika bengkul sedang kosong, kedua orang itu sering berbual-bual tentang rencana mereka pada masa depan. Manan berhasrat memperluas bengkelnya dengan perlengkapan yang lebih baru. Untuk mencapainya Manan memang sudah mulai menabung dan bekerja lebih keras.

Sedangkan Hamid berhasrat untuk membuka restoran. Tapi ia mengatakan bahwa seumur hidupnya tak pernah tahu tentang masakan, dan belum pernah bekerja di restoran. Lagi pula ia tak pula berusaha memperbesar jualan rokoknya. Bahkan ada rokok yang sering ditanyakan orang kepadanya, tidak diusahakannya untuk disediakan.

Kedua orang itu memang sangat berlawanan sikapnya dalam mengejar cita-cita. Manan dengan usaha keras dan kenyataan, se-

dangkan Hamid dengan angan-angan tanpa ikhtiar. Tentang orang seperti Hamid itulah berlaku petuah orang-orang tua yang mengatakan bahwa selera berkepanjangan, tenaga berhinggaan.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai memberi kesempatan kerja bagi setiap orang, mengembangkan sikap hidup menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadailan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

88. Setinggi-tinggi tangan menampung
lebih tinggi tangan memberi

Setinggi-tinggi tangan menampung
setinggi-tinggi tangan menampung

lebih tinggi tangan memberi
lebih tinggi tangan memberi

"Semulia-mulia orang yang minta sedekah, lebih mulia bagi orang yang memberinya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran agar orang lebih memberi daripada menerima, karena orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain lebih mulai daripada orang yang menerima pemberian dari orang lain.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik agar bersikap mulai dan tidak mengharapkan belas kasihan dari orang lain, tetapi membuka hati untuk memberikan apa-apa kepada orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Haji Mukhlis mendidik anak-anaknya dengan keras. Sejak kecil anak-anaknya yang berjumlah empat orang itu telah diajarkan sembahyang, mengaji, puasa, dan bekerja keras membantu kedua ibu bapak mereka. Salah satu petuah yang seringkali diulang-ulang oleh Haji Mukhlis dalam mendidik anak-anaknya ialah jangan mau menerima pemberian orang lain kalau tidak terdesak. Tetapi Haji Mukhlis mengajarkan pula anak-anak agar selalu bersedekah kepada fakir miskin yang sangat memerlukan uluran tangan dari orang lain. Kata-kata

yang seringkali diulang-ulang oleh Haji Mukhlis untuk anak-anaknya ialah ungkapan yang berbunyi : semulia-mulia orang yang minta sedekah, lebih mulia lagi yang memberinya.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang menghendaki adanya kemakmuran merata yang dinamis di antara seluruh Rakyat dan melaksanakan pola hidup sederhana untuk membina kesetiakawanan sosial, dan mengembangkan sikap hidup berupa pengembangan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, seperti yang tertera pada sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

89. Seukou mako dikoat
sesuai mako dipasang

Seukou *mako* *dikoat*
seukur maka dikerat

sesuai *mako* *dipasang*
sesuai maka dipasang

"Cocok ukuran baru dipotong, sudah sesuai baru dipasang."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran agar orang bersikap menghargai hak dan kewajiban yang pada tempatnya yang tepat, tidak membuat sesuatu pekerjaan atau perbuatan asal jadi saja.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama untuk mendidik anak-anak supaya mereka benar-benar mengetahui tepat atau tidaknya sesuatu pekerjaan dilakukan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pak guru Talib sejak dua hari memperhatikan beberapa orang muridnya yang berkumpul di halaman sekolah pada waktu istirahat. Murid yang berlima itu selalu berbisik-bisik seperti membicarakan sesuatu rehasia. Tapi Pak guru itu yakin bahwa tiada maksud jahat yang direncanakan oleh murid-muridnya itu, karena kelima anak-anak itu ialah anak-anak yang pintar dan patuh.

Karena ia senantiasa disibuki oleh beberapa pekerjaan, pak guru Talib menugaskan Ibu guru Minarni menyelidiki hal itu. Hasil penyelidikan Ibu Minarni ialah kelima murid itu ingin menolong seorang perempuan tua. Setiap hari mereka mengambil segenggam beras dari simpanan ibu mereka di rumah, dan memberikan kepada perempuan tua itu. Akhirnya ibu-ibu mereka yang merasa kehilangan mengadukan hal itu kepada Ibu Minarni.

Pak Talib memanggil kelima murid itu. Mereka diberi nasehat dengan mengatakan bahwa perbuatan mereka itu didasari dari hati yang tulus dan baik. Tetapi tindakan mereka dengan cara sembunyi-sembunyi mengambil beras dari simpanan ibu mereka adalah perbuatan yang salah.

"Kalian harus menceritakan maksud baik kalian itu kepada orang tua kalian," kata Pak Talib. "Bukankah kalian belum mempunyai pendapatan. Apa-apa yang kalian berikan kepada perempuan tua itu bukan milik kalian. Hendaklah kalian mengingat petuah orang-orang tua kita yang mengatakan : seukur maka dikerat, sesuai maka dipasang."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang menghendaki adanya kemakmuran yang merata dan dinamis di antara seluruh rakyat, mengembangkan sikap suka memberi pertolongan kepada orang lain, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

90. Siu bake ke puting sulou

Siu	*bake*	*ke*	*puting*	*sulou*
Bau	bakar	ke	puting	suluh

"Ujung obor yang terbakar, panasnya terasa sampai ke pangkalnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan nasehat agar berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini, sesuatu bahaya yang disangka jauh tapi ada hubungannya dengan diri sendiri akan tetap merupakan bahaya.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama dalam mendidik anak-anak agar mereka jangan bersi-

kap tak mau tahu terhadap sesuatu yang disangkanya jauh dari dirinya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Suatu hari Pak Malik menerima surat dari kakak perempuannya di Jakarta menyarakan bahwa adik mereka yang bungsu, yang baru duduk di klas tiga SMA terlibat dalam kenakalan remaja. Kini si adik ditahan di kantor polisi.

Pak Malik menceritakan hal itu kepada isteri dan anak-anaknya. "Meskipun adikku yang bungsu itu tinggal jauh dari sini, janganlah kita abaikan saja kabar ini. Kalian harus tahu bahwa dia adalah saudara kalian. Dan ambillah teladan dari kejadian ini. Meskipun tempat kejadian itu jauh dari tempat tinggal kita, kita semua harus ikut memikirkannya. Inilah seperti yang dikatakan orang-orang tua: Ujung suluh yang terbakar, panasnya terasa sampai ke pangkal."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang bersendikan azas keleluargaan dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/perwakilan.

91. Takkan lepas tekap oleh cakap

Takkan lepas tekap oleh cakap
takkan lepas tekap oleh cakap.

"Tidak akan teratasi kesulitan kalau hanya dengan pembicaraan saja."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran, agar dalam menyelesaikan sesuatu perkara diperlukan perbuatan yang merupakan cara buat menyelesaikannya, bukan hanya saran-saran yang tidak dilaksanakan.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam menanamkan pengertian supayaorang tidak hanya pandai memberi saran dan usul tapi lebih-lebih dalam melaksanakannya. Usul dan saran itu hendaklah yang masuk akal dan dapat dilakukan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita cekaan :

Tahun ini gajah mengamuk lagi. Banyak kebun-kebun yang baru ditanam dilapah dan dirusakkannya. Karena itulah penduduk berkumpul di Balai Desa untuk mencari jalan dan cara yang terbaik untuk menghindari keganasan gajah-gajah itu.

Ada yang mengusulkan agar gajah itu diperangkap saja. Ada pula yang menyarankan supaya penduduk berpindah dari kampung itu membuat kampung lain. Ada pula yang mengatakan supaya parit dibuat lebih dalam dari yang dulu.

Untuk menjawab semua usul itu Pak Penghulu berkata, "Usul-usul itu baik semua. Pertama gajah itu tak boleh dibunuh, karena gajah ialah jenis binatang yang dilindungi, jadi buat apa membuat perangkap gajah. Kedua usul agar penduduk pindah ke tempat lain, sangat tak masuk akal, karena apakah terjamin tempat yang baru itu tidak akan didatangi gajah. Tentang usul yang ketiga supaya parit dibuat lebih dalam dari yang dulu, benar-benar usul yang paling bagus. Tapi janganlah kita hanya menyarankan saja. Untuk mengerjakan parit seperti yang lama saja banyak di antara kita yang tak mau mengerjakannya, karena tak percaya kebun kita akan benar-benar dilanda gajah. Marilah kita bekerja menyambut usul ketiga yang baik itu, tapi tidak hanya dengan kata-kata tapi dengan perbuatan. Takkan lepas tekap oleh cakap."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang mencerminkan bahwa tindakan bersama diambil setelah ada keputusan bersama dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama itu, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

92. Tekiuk ayam di kandang dituuni
tegompe uang di banje dijolangi

Tekiuk	*ayam*	*di*	*kandang*	*dituuni*
mengikuk	ayam	di	kandang	dituruni

tegompe	*uang*	*di*	*banje*	*dijolangi*
tergempar	orang	di	banjar	dijelangi

"Berbunyi ayam di kandang lihat ke kandang, gempar orang di di banjar jelangi ke sana."

Dalam masyarakat Melayu Riau umumnya dan masyarakat Petalangan khususnya, ayam selalu dipelihara di dalam kandang yang terletak di bawah atau di samping rumahnya. Ayam yang mereka pelihara selalu mendapat gangguan dari binatang hutan seperti musang, harimau dan sebagainya.

Apabila ayam dalam kandang itu diganggu binatang, maka terdengar bunyi *kiuk*-nya. Para pemilik ayam akan bergegas turun untuk mengusir binatang yang mengganggunya, biarpun di malam gelap. Amatlah memalukan apabila ayamnya terkiuk pemiliknya tidak turun melihatnya. Ia dianggap sebagai pengecut.

Dalam ungkapan di atas, ayam yang dipeliharanya harus dipelihara dengan baik, apalagi sesama manusia. Mereka harus turut membantu setiap kesusahan yang menimpa sesama mereka.

Ayam juga dianggap sebagai salah satu keberuntungan, sehingga kalau seseorang mendapat keuntungan dengan mudah, disebut : *"masuk ayam."* (Dalam kurun terakhir ini, istilah masuk ayam ini dipergunakan pula untuk menyindir orang-orang yang korupsi atau orang yang mencari keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain).

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar orang janganlah bersikap tak ambil perduli kepada kejadian yang mungkin mendatangkan kesulitan kepada orang banyak.

Ungkapan ini masih dipergunakan dalam masyarakat pendukungnya terutama untuk menanamkan tak bertanggungjawab terhadap lingkungan dan kehidupan bersama.

Sebagai gambaran, di bawah ini disertakan sebuah cerita rekaan :

Dalam beberapa hari ini ada dua orang pemuda yang gerak-geriknya sangat mencurigakan berjalan pulang balik sepanjang Gang Cempaka. Ini dilakukannya pada pagi hari ketika orang-orang pergi bekerja. Hal ini disampaikan oleh beberapa ibu rumah tangga kepada suaminya. Tetapi karena orang-orang tidak melihat kedua pemuda itu banyak yang kurang percaya kepada keterangan tersebut.

Pada hari yang ketiga terjadilah hal yang mencurigakan itu. Rumah Pak Malim dimasuki oleh kedua pemuda itu dan mereka

sempat melarikan sebuah kopor besar. Sejak kejadian itu penduduk gang itu lebih berhati-hati apabila mendapat keterangan seperti itu dari para ibu rumah tangga. Benarlah seperti petuh orang tua-tua : berbunyi ayam di kandang lihat ke kandang, gempar orang di banjar, pergi jelangi ke sana.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang tercermin dalam azas kekeluargaan yang berpangkal tolak dari kegotong-royongan, mengembangkan sikap hidup mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaran/Perwakilan.

93. Tersagang sampan ke beting
dayung patah pun bergune

Tersagang dayung ke beting
kandas dayung ke beting

dayung patah pun bergune
dayung patah pun berguna

"Kalau sampan terkandas ke beting, dayung patah pun berguna (untuk dijadikan galah)"

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran agar kita dalam menjalani kehidupan ini tahu memakai dan menempatkan sesuatu yang pada mulanya dianggap tak berguna menjadi bermanfaat pada waktu tertentu oleh situasi dan kondisi yang tertentu pula.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak agar anak-anak itu tidak hidup boros, dan mengetahui serta menyadari pentingnya sesuatu yang pada mulanya dianggap tidak berguna.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah berita rekaan :

Sekolah Dasar satu-satunya di desa Bunut akan mengadakan pertunjukan kesenian bersepena dengan hari perpisahan murid-murid yang tamat. Semua murid sangat aktip berperan serta dalam mensukseskannya.

Murid-murid klas lima akan mempergelarkan sebuah sandiwara pendek dengan cerita tradisional "Lancang Emas Dayung Suasa". Tetapi ketika pertunjukkan akan dilaksanakan tiba-tiba pemegang peranan utama jatuh sakit. Hampir saja pertunjukkan itu gagal. Untunglah seorang murid yang menjadi kawan dekat si pemegang peranan utama yang masih duduk di klas empat dan setiap latihan selalu hadir bersedia menggantikan temannya. Demikianlah tindakannya terpuji itu seperti petuah orang-orang tua yang mengatakan bahwa apabila tersagang perahu ke beting, dayung patah pun berguna.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang mengutamakan azas kekeluargaan yang berpangkal tolak dari faham kekeluargaan dan gotong-royong, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

94. Tobu menyentak naik
manusio menyentak tuun

Tobu menyentak naik
tebu menyentak naik

manusio menyentak tuun
manusia menyentak turun

"Tebu semakin lama semakin tinggi, sedangkan manusia semakin lama semakin dekat dengan kematian."

Ungkapan ini mengandung makna supaya manusia menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara saja, karena akan ada kehidupan lain setelah kita meninggalkannya.

Ungkapan ini mengajarkan agar manusia mengingat secara halus setiap hari ia mendekati kematian, dan hendaklah senantiasa mengingat kepada Tuhan Yang Mahà Esa. Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa keagamaan kepada anak-anak mereka.

Sebagai gambaran, di bawah disertakan sebuah cerita rekaan :

Amir Arifin seorang anak desa yang behasil menjadi sarjana dan seorang usahawan yang sukses. Padahal orang tuanya seorang yang

sederhana. Ayah dan ibunya tetap tinggal di desa, sedangkan Amir Arifin seringkali pulang ke desa melihat orang tuanya itu.

Tahun yang lalu kedua orang tua Amir menunaikan fardu haji ke Mekkah. Dan pada tahun ini Amir Arifin pulang ke desanya dan mengadakan kenduri atau acara makan bersama dengan mengundang penduduk desa itu di rumah orang tuanya, karena Amir Arifin akan menunaikan fardu haji. Meskipun ia masih muda, ia merasa telah sampai waktunya mengerjakan rukun Islam yang kelima itu oleh karena ia mampu mengerjakannya. Orang-orang kampung melihat diri Amir Arifin sebagai contoh dan berkata kepda anak-anak mereka, "Lihatlah Pak Amir itu! Ia tahu benar petuah orang-orang tua kita yang mengatakan : tebu menyentak naik, manusia menyentak turun."

95. Tunggang mati takkan mati
pukal beniago takkan ugi

Tunggang mati takkan mati
tunggang mati takkan mati

pukal beniago takkan ugi
pukal berniaga takkan rugi.

"Berani mati takkan mati, bersungguh-sungguh berniaga takkan rugi."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petunjuk dan anjuran agar dalam melakukan sesuatu hendaklah dengan bersungguh-sungguh. Sesuatu yang dikerjakan dengan tekun dan sesungguh hati selalu akan mendatangkan manfaat dan keuntungan.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak berbuat sesuatu pekerjaan dengan setengah hati, karena apabila dilakukan secara demikian hasilnya akan selalu mengecewakan. Tapi sebaliknya apabila sesuatu pekejaan dilakukan dengan bersungguh-sungguh, takkan akan ada hasil yang sia-sia.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Setiap hari pasar, orang-orang kampung Elok membawa hasil-hasil kebunnya. Karena hasil kebun itu hampir sama saja jenisnya,

seperti kelapa, ubi, jagung, dan lain-lain, tentulah barang-barang jualan itu banyak di pasar.

Mak Sani memberanikan diri menjual hasil anyamannya seperti tikar, tas, topi, dan lain-lain. Ini memang belum pernah dilakukan oleh penduduk. Biasanya barang-barang anyaman itu dibuat untuk dipakai sendiri. Mula-mula banyak mentertawakan Mak Sani. "Mana mungkin barang-barang itu laku!" seru mereka. Tapi Mak sani dengan tetap hati membawa barang-barang anyamannya ke pasar.

Berkat ketekunannya lama-kelamaan barang-barang anyaman Mak Sani itu mendapat perhatian, malahan dipesan banyak. Karena itulah Mak Sani mengumpulkan teman-temannya sekampung untuk bersama-sama memenuhi pesanan yang banyak itu. Inilah sikap yang disebut orang-orang tua : tunggang mati takkan mati, pukal berniaga takkan rugi.

Ungkapan in mengandung nilai-nilai menghendaki adanya kemakmuran yang merata dan dinamis di antara seluruh rakyat, mengembangkan sikap hidup suka memberi pertolongan kepada orang lain, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

96. Tutup jeriau dengan lantai
supayo silo tidak teorak

Tutup jeiau dengan lantai
tutup jeriau dengan lantai

supayo silo tidak terorak
supaya sila tidak tererak

"Tutuplah aib sendiri supaya orang jangan menjauhi kita."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petunjuk dan anjuran agar orang tidak membeberkan kekhilafan atau kesalahan yang dibuatnya sehingga menyebabkan orang tidak suka kepadanya.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam menanamkan sikap berhati-hati menjaga diri

daripada perbuatan dan perkataan yang dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Karena manusia ialah makhluk yang selalu membuat kekhilafan, hal seperti ini dapat terjadi kepada siapa saja.. Pak Jalil telah berusaha keras mendidik anak-anaknya dengan baik. Dari enam orang anak-anaknya,. lima orang tidak menunjukkan cacad dalam kelakuan dan tindak tanduknya. Tapi anaknya yang ketiga, Darman, meskipun telah dituntun dengan baik oleh ayah, ibu dan kakak-kakaknya, karena pergaulannya dengan anak-anak nakal, kedapatan mencuri di sekolah. Karena guru sekolah itu seorang yang bijaksana, ia menghubungi Pak Jalil secara diam-diam, dan perkara itu diselesaikan secara kekeluargaan. Pak Jalil mengganti barang yang dicuri anaknya itu.

Alangkah malunya keluarga yang terkenal dengan kebaikannya itu. Seorang anggota keluarga mereka telah menjadi pencuri. Pak Jalil berunding dengan isteri, dan dua orang anaknya yang tertua bagaimana tindakan yang sebaiknya untuk si Darman. Tanpa diketahui oleh adik-adik Darman, dia dipindahkan ke kota P untuk tinggal dengan pamannya yang akan menjaga dan menuntunnya dengan lebih keras dan hati-hati. Demikianlah keputusan yang telah diambil oleh keluarga Pak Jalil itu bagaikan petuah orang-orang tua yang mengatakan ; tutup jeriau dengan lantai, supaya sila tidak tererak.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang mengutamakan azas kekeluargaan yang bertolak pangkal dari gotong-royong, mengembangkan sikap hidup mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

97. Ukum menaan banding
bone menaan asak

Ukum	*menaan*	*banding*
hukum	menahan	banding

bone	*menaan*	*asak*
benih	menahan	asak

"Hukum tahan diuji, kebenaran tahan cobaan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah gambaran yang menyatakan bahwa hukum yang baik pasti tahan diuji, dan kebenaran sejati sanggup menghadapi segala macam cobaan dan tantangan.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya di kalangan Suku Petalangan, pedalaman Riau Daratan, sebagai pedoman menentukan hukum adat suku mereka yaitu Suku Talang.

Dalam musyawarah adat menghadapi suatu kasus, ungkapan ini dipakai sebagai pembuktian hukum adat mereka terjamin kemampuannya. Bagaimanapun terdakwa mengelak, jika ia melanggar hukum, pasti tak dapat melepaskan dirinya. Sebaliknya jika ia tidak bersalah, kebenaran hukum itu sendiri akan membelanya.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pak Badu dituduh pergi ke tepian yang ketika itu sedang dipakai mandi oleh seorang perempuan. Menurut hukum adat setempat, Pak Badu bersalah, karena telah melanggar adat yang berlaku.

Dalam sidang adat, Pak Badu mengatakan bahwa sebelum ia sampai ke tepian, ia sudah lebih dulu berteriak memberitahu atau menanyakan apakah ada perempuan di tepian yang ditujunya. Tapi karena perempuan yang ada di tepian itu tidak mendengar teriakannya, Pak Badu menyangka memang tepian itu sedang kosong.

Para pemuka adat menanyakan kepada Pak Badu apakah ia benar-benar sudah berteriak memberitahu, dan dari mana tempatnya berteriak. Pak Badu menjawab dengan menyebutkan suatu tempat.

Pemuka adat menanyakan pula kalau benar Pak Badu sudah berteriak dari tempat yang dikatakannya, apakah dia telah mematahkan sekerat ranting dan menggores tanah tempatnya berpijak, sesuai dengan ketentuan adat.

Ternyata Pak Badu tak dapat membuktikan kedua hal terakhir itu, sehingga ia mendapat hukuman. Tapi jika benar-benar ia telah

mematahkan ranting dan menggoreskan tanah tempatnya berpijak, dan dapat membuktikannya, ia akan terlepas dari hukuman meskipun perempuan di tepiah mengatakan Pak Badu tidak berteriak memberitahu.

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang menyatakan bahwa hukum itu harus ditegakkan dengan seadil-adilnya, dan kebenaran akan dapat mengatasi segala tuduhan dan fitnah. Dengan demikian, ungkapan ini sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.

98. Yang hebau umban ke imbo
nan beapi umban ke laut

Yang	*bebau*	*umban*	*ke*	*imbo*
yang	berbau	lempar	ke	rimba

nan	*beapi*	*umban*	*ke*	*laut*
yang	berapi	lempar	ke	laut

"Yang berbau lemparkan ke rimba, yang barbau lemparkan ke laut."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan petunjuk agar orang janganlah menyimpan dan memendam perbuatan buruk yang telah dilakukan seseorang untuk dimasalahkan, biarlah yang telah lampau itu dilupakan, karena manusia ialah makhluk yang dapat berubah menjadi baik.

Ungkapan ini dpergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendidik anak-anak mereka agar dapat mengubah sesuatu perbuatan buruk di masa lampau, untuk dijadikan contoh dan teladan, dan bukan untuk dibangkit-bangkit atau dikenang-kenangkan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Suatu malam Pak Amin mendengar adik perempuannya berkata kepada isterinya menceritakan bahwa guru mengaji di tempat itu, dulunya seorang yang suka minum minuman keras.

Segera Pak Amin menegur adik perempuan dan isterinya agar janganlah memperbesar-besar perkara yang lama. "Alangkah buruknya jika anak-anak yang mengaji dengan guru itu mendengar pula hal tersebut. Bukankah hal itu sudah lama terjadi, dan dia sudah bertobat baik. Inilah keadaan seperti yang dipesankan orang-orang tua kepada anak cucunya : yang berbau buangkan ke rimba, yang berapi lemparkan ke laut."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai mahluk Tuhan, mengembangkan sikap hidup mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, sesuai dengan sila kedua dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

99. Yang kono tangkap sesentak
tak aei ujan ditampung

Yang	*kono*	*tangkap*	*sesentak*
yang	kena	tangkap	sesentak

tak	*aei*	*ujan*	*ditampung*
tak	air	hujan	ditampung

"Yang kena tangkap sesentak, tak ada air hujan ditampung"

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan peringatan agar manusia tidak berhenti berusaha sekeras-kerasnya untuk mencapai suatu tujuan yang baik, dan dapat mengerjakan seefisien mungkin, tidak dengan melakukan kemubaziran.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mengajarkan anak-anak mereka agar bertindak tepat dan berusaha dengan gigih karena segala sarana dapat diusahakan dengan gigih karena segala sarana dapat diusahakan dengan kemauan yang keras.

Sebagai gambaran,di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Lima tahun yang lalu Pak Waridi masih menjual cendol di pinggir jalan. Kini ia telah memiliki sebuah restoran yang sangat terkenal.

Ketika seorang sahabat lamanya bertanya apa kunci keberhasilannya, Pak Wardi sambil tersenyum berkata bahwa sebenarnya tidak ada yang istimewa dengan sukses yang telah diraihnya. "Orang lain juga bisa berhasil seperti saya," kata Pak Wardi. "Tapi yang terpenting ialah kita harus yakin usaha kita itu tidak sia-sia, berusaha dengan sekuat tenaga, pandai menggunakan kesempatan, dan tidak boros. Semua itu sudah terungkap dalam pesan orang-orang tua kita yang mengatakan bahwa yang kena tangkap sesentak, tak air hujan ditampung."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai yang memberikan kesempatan kerja kepada semua orang, mengembangkan sikap hidup menghormati hak orang lain dan suka memberi pertolongan kepada orang lain, sesuai dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

100. Yatim anak tiade berbape
yatim kampung tiade bertue

Yatim anak tiade berbape
yatim anak tiada berbapak

yatim kampung tiade bertue
yatim kampung tiada bertua

"Yatim anak karena tak ada ayahnya, yatim kampung karena tak ada pemimpinnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah anjuran dan petunjuk agar suatu masyarakat hendaklah mempunyai seorang pemimpin sehingga masyarakat itu tidak kocar-kacir dan sulit mencapai tujuan bersama.

Ungkapan ini dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama suatu keluarga, suatu masyarakat, suatu suku, dan suatu bangsa.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Kesebelasan kampung Enok terkenal dengan prestasi yang baik dalam persepakbolaan di seluruh kecamatan. Telah empat tahun ber-

turut-turut kesebelasan itu memegang juara sekecamatan dan menyimpan banyak tanda kemenangan berupa piala dan hadiah-hadiah lainnya. Tapi tahun ini, suatu kejadian yang tak disangka-sangka telah berlaku. Kesebelasan ini kalah oleh kesebelasan kampung Udang yang pemain-pemainnya sebenarnya sangat lemah dan kurang pengalaman. Sedangkan pemain-pemain kesebelasan kampung Enok masih terdiri dari pemain-pemain terbaik, bahkan ditambah dengan seorang pemain muda yang cermerlang.

Ketika penduduk kampung Enok ramai membicarakan tentang kekalahan kesebelasan kampung mereka, Pak Jumat yang terkenal sebagai seorang tua yang pendiam, tiba-tiba berkata, "Kekalahan regu sepak bola kampung kita disebabkan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan bersama, yaitu tak adanya seorang pemimpin. Dulu kesebelasan sepak bola kampung kita dipimpin oleh Kasim. Tapi kemudian anggota-anggota regu memandang Kasim sebagai orang tidak diperlukan, kehadirannya dianggap enteng, sehingga dia meninggalkan kalian. Sekarang lihatlah apa jadinya suatu regu tanpa pemimpin. Hendaklah kita mengambil hikmah atas kejadian ini. Pemimpin sangat diperlukan untuk menentukan suatu kebijaksanaan yang tepat, pemimpin yan lebih dulu bermusyawarah dan menentukan pilihan akhirnya dengan keputusan musyawarah. Bukankah orang-orang tua kita sejak dulu sudah berpetuah bahwa yatim anak tiada berbapak, yatim kampung tiada bertua."

Ungkapan ini mengandung nilai-nilai demokrasi yang diperlihatkan dari hikmat kebijaksanaan yang dijiwai dengan sesungguh hati, mengembangkan sikap hidup mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila, yakni sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

oooOooo

BAB II

KESIMPULAN

Di daerah Riau – yang sekarang termasuk propinsi Riau dahulu terdapat beberapa buah kerajaan Melayu. Di antaranya adalah : kerajaan Riau Lingga di Kepulauan Riau, kerajaan Siak Sri Indrapura di sungai Siak, kerajaan Pelalawan dan Pekantua di bagian hilir sungai Kampar, kerajaan Gunung Sailan di Kampar Kiri, kerajaan Indragiri di Rengat Indragiri, kerajaan Tambusai, Dalu-dalu dan Kepenuhan di Rokan, serta beberapa buah keajaan lainnya.

Kebudayaan tradisional Riau, hampir semuanya diwarisi dari kerajaan-kerajaan tersebut, yang dalam proses perkembangannya sebagian berbaur dengan unsur-unsur dari kebudayaan yang dibawa suku pendatang, seperti Minangkabau, Tapanuli, Bugis, Banjar dan Jawa.

Walaupun pada dasarnya kebudayaan yang dominan di Riau adalah kebudayaan Melayu Riau, tetapi dengan adanya persentuhan dengan kebudayaan pendatang, kebudayaan Riau tumbuh dan berkembang dengan berbagai variasi, termasuk dialek bahasa penduduknya. Penduduk di Kepulauan riau dan di pesisir pantai dan sungai-sungai besar, mempergunakan dialek Melayu Riau yang hampir sama seperti dialek di Malaysia dan Singapura. Sedangkan dialek masyarakat di pedalaman, memakai dialek yang fonim e menjadi o, lazim pula disebut dialek Darat. Sebagian kecil dialek darat ini, sebagian kecil berbaur dengan dialek daerah perbatasan, seperti dialek di Kuantan, Kampar V Koto, banyak persamaannya dengan dialek di Minangkabau, di daerah Rokan (Pasir Pengaraian) berbaur dengan dialek Tapanuli Selatan, sedangkan sisanya adalah dialek Talang (Darat).

Ungkapan-ungkapan yang ada di Daerah Riau, tentulah dituturkan menurut dialek-dialek yang ada di daerah ini. Sebab itu, ada ungkapan yang "murni" berdialek Melayu Riau, ada pula ungkapan yang berdialek darat mirip dialek Minangkabau dan sebagainya.

Di dalam masyarakat Riau, ungkapan dipergunakan dalam upacara-upacara adat, pantun, syair cerita rakyat yang disebut Nyanyi Panjang, Kobe, Kayat dan dalam percakapan sehari-hari.

Ungkapan yang dipergunakan di dalam upacara adat, atau dalam memutuskan perkara adat, disebut ungkapan adat. Ungkapan ini dijadikan sandaran dalam memutuskan perkara adat, atau dijadikan pegangan bagi masyarakatnya. Ungkapan yang terdapat di dalam pantun disebut pantun adat. Ungkapan di dalam syair, disebut syair adat, ungkapan di dalam cerita rakyat disebut bilang undang, sedangkan Ungkapan yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari disebut bidal, pepatah atau petuah orang tua-tua.

Hakekatnya, kesemua ungkapan itu dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, dan di dalam penggunaannya saling kait-berkait, sehingga ungkapan yang satu dapat memperkuat ungkapan lainnya.

Ungkapan lain, adalah ungkapan yang menggambarkan keindahan alam, keadaan negeri, kecantikan wanita atau pria dan sebagainya. Ungkapan seperti ini dipergunakan sebagai "pemanis" dalam jalinan cerita rakyat.

Contoh-contoh ungkapan tradisional Riau.

1. Ungkapan adat :
   - Betali alui
   - Bejoan lomah
   - Be aang tak patah
   - be otan tak patui.

2. Pantun adat :
   - Mudik ke Rantau Mentulik
     Termalam di Rantau Janggi
     Dalam sirih nan secarik
     Tyrtanam lembaga budi.

3. Syair adat :
   - Datuk Penghulu namanya tuan
     Diangkat karena ilmu di badan
     Tuahnya mulut bernafas iman
     Kuatnya adil kepada kawan.

4. Ungkapan di dalam cerita rakyat :

4.1. Tentang adat :
(dikutip dari Bilang Undangan Antar Belanja)

. . . . . .

Manakah adat nan tiga?
Pertama Adat nan diadatkan
Kedua adat Sedia Lama
Kegiga Adat Sebenar Adat

Apakah Adat nan Diadatkan?
Adat nan tak dapat dialih-laih
Hilang adat karena dibuat
Hilang lembaga karena ikatan

Apakah Adat Sedia Lama?
Beruk di rimba disusukan
Anak di pangku dilepaskan
Pusaka tak boleh dialih-laih
Salah anak, anak dimakan

Apakah Adat Sebenar Adat?
Adat sebenar adat, adat bersendi syarat
Syarak bersendi Kitabullah

. . . . . .

Manakah Undang yang empat?
Pertama Undang Sijambak Sijambu Lepo
Kedua Undang Sijalo-jalo Kodok
Ketiga Undang Sipalu-palu Ular
Keempat Undang Antar dan Terima

Apakah Undang sijambak Sijambu lepo?
Undang Sijambak Sijambu Lepo
Uehari tumbuh sehari berbuah
Sehari berbuah sehari dimakan
Itulah Undang perzinahan
Orang bunting tidak berlaki

Apakah Undang Sijalo-jalo Kodok?
Ialah nan terlenggok-lenggok ke hulu
Nan terlengok-lengok ke hilir
Tiba di tengah berkubangan
Cabik seliang melepaskan
Itulah Undang orang mencuri
Tersendayung jejak menurun
Tersenukik jejak mendaki

Apakah Undang Sipalu-palu ular?
Ialah ular dipalu tidak mati
Kayu pemalu tidak patah
Rumput dipalu tidak layu
Tanah dipalu tidak lembang
Itulah adat nan berkembang
Nan dipegang Batin Berempat

Datuk Patih Jambuano
Raja Bilang Bungsu
Datuk Engku Lelaputera
Batin Muncak Rantau
Itulah adat yang tak lekang oleh panas
Tak lapuk oleh hujan

Apakah Undang Antar dan Terima?
Ulur tanda jawat cincin
Buat anak perempuan sama anak perempuan
Dari anak perempuan sampai ke orang semenda
Dari orang semenda sampai ke anak jantan
Kalau jauh dijalarinya
Kalau tinggi dipanjatnya
Riaknya sampai ke tebing
Kok unut sampai ke bakal
Sampai ke ombak nan berdebur
Sampai ke arus nan berdengung
Sampai kepada Ninik mamak
Kok tali boleh diseret
Kok tampuk boleh dijinjing
Kok rupa boleh dilihat
Kok rasa boleh dimakan

Tanda hutang akan dibayar
Hutang adat dengan Pusaka
Hutang Ico dengan pakaian
. . . . . dst.nya

4.2. Tentang adab makan :

Jambar (hidangan) diangkat di Kembang
Tudung dibuka dengan kiri
Mangkuk diraih dengan kanan
Makan berhalus makan beradat
Dua suap ketiga sudah
Empat membasuh tangan
Lima dengan berkumur-kumur
Jambar ditolak ke tepi
Sisa disambut si Kembang
Peminang diawai (diraih) tangan kanan
Cerana direngkuh tangan kiri
. . . . . .

4.3. Tentang keindahan alam :

Pagi hari
Arak timur binggkai melayang
Embun jantan melambung tinggi
Setuntung menghujung dahan
Cawai menyenandungkan anaknya
Cek Joli mengulang jejak
Itik angsa turun ke sungai
Kerbau kambing tayapan padang
Ayam tampil ke pelesungan
Pipit tampil ke penyemuran
Merbah tampil ke ladang
Mencuik kurau kenantan
Nan di puncak pinang dusun
Terbuang bang (azan) Tuk Janggut
Nan di surai madurasah (madrasah)
Orang banyak turun ke jamban
Bula di langit mengetam turun
Matahari melambung naik
. . . . . .

4.4. Tentang kecantikan gadis :

Ibu kaki bungkal setail
tumit meniru telur burung
betis bak bunting padi
lengan bak benta hanyut
pinggang ramping bagai diraut
dada bidang bagai dituang
pipi bagai pauh dilayang
hidung bagai bunga melur
bulu kening bentuk tajian
kening meniru anak bulan
leher jenjang berketak tiga
rambut panjang bergonjong tidak
kulit putih membayang bulan
kuningnya bagai panas petang
elok ada tampan terbawa
suara lemah-lemah lembut
.....

Di dalam Nyanyi Panjang, Kayat dan Koba amat banyak ungkapan yang dipergunakan. Sebab itu, cerita tutur ini sangat digemari penduduk, sehingga dapat bertahan turun dari mulut ke mulut.

Ungkapan tradisional secara langsung atau tidak langsung telah menjadi darah daging dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga hampir dalam setiap aspek kesenian, ungkapan selalu diketengahkan, setidak-tidaknya sebagai pelengkap yang mereka sebut sebagai "pemanis". Di dalam percakapan sehari-hari, ungkapan amat sering dipergunakan, terutama oleh orang tua-tua, baik untuk menasehati anak cucunya, maupun dalam menasehati orang lain. Ada semacam anggapan, apabila sebuah nasehat atau petuh atau anjuran, apabila tidak disertai dengan ungkapan tradisional, maka petuah atau nasehat itu terasa "kosong", kurang "kena" atau "kurang dalil".

Dahulu, cerita rakyat selalu dituturkan pada malam hari, atau dalam waktu senggang sehabis musim panen. Tetapi dalam waktu beberapa tahun terakhir ini, kebiasaan itu mulai berkurang. Penduduk selalu menghabiskan waktunya dengan mencari penghidupan ke luar kampung, sampai berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.

Anak-anak selalu mempergunakan waktu senggangnya untuk mengerjakan pekerjaan sekolah atau membantu pekerjaan orang tuanya, sehingga kesempatan untuk bercerita hampir tak ada lagi. Pengaruh kehidupan modern, masuknya radio dan televisi ke kampung-kampung, membawa angin baru bagi kehidupan hiburan anak-anak muda. Mereka jauh lebih senang mendengarkan kaset, radio atau televisi dari pada mendengarkan cerita rakyat. Dengan demikian, dikhawatirkan, lambat-laun cerita rakyat yang mengandung nilai tinggi dengan aneka ragam ungkapan itu akan hilang.

Generasi muda yang mulai mengalami proses transisi dari kehidupan tradisional ke arah kehidupan modern, kurang dapat menghayati nilai-nilai yang ada dalam ungkapan tradisional. Mereka selalu memperhatikan bentuk-bentuk konkrit, atau terbawa oleh hiburan yang banyak mereka dapatkan dari hasil teknologi modern. Bukan itu saja, pola kehidupan dalam rumah tangga mereka sendiri sudah mulai berubah. "Suasana tradisional" sudah mulai meninggalkan rumah tangga mereka. Tata cara formal dalam kehidupan tradisonal, sudah mulai berkurang, bahkan sudah banyak yang meninggalkannya.

Namun demikian, masih banyak tanah tempat ungkapan tradisional dapat tumbuh. Masih banyak masyarakat yang menyadari betapa penting dan besarnya makna dan peranan ungkapan dalam membentuk watak masyarakatnya. Usaha pemerintah untuk mengumpulkan, mencatat dan membina serta mengembangkan ungkapan tradisional, sangat mendapat perhatian masyarakat. Itulah sebabnya, dalam usaha mengumpulkan data ungkapan, Tim mendapat bantuan sepenuhnya dari masyarakat, karena mereka – terutama yang tua-tua – sangat merasakan betapa tinggi nilai yang ada di dalam ungkapan tersebut.

Terbentuknya beberapa Lembaga tradisional, seperti Lembaga Adat Daerah Riau, Majelis Ulama, Dewan Kesenian Riau dan sebagainya yang juga mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Riau, merupakan jalan bagi usaha penggalian kembali kesenian tradisional, termasuk ungkapannya. Bahkan Lembaga Adat Riau, telah mulai berusaha untuk membantu pemerintah dalam memasyarakatkan P4 dengan memberikan informasi tentang ungkapan tradisional Riau. Walaupun upaya itu belumlah banyak hasilnya, setidak-tidaknya, merupakan adanya itikad baik dari masyarakat untuk mem-

bantu setiap rencana pemerintah dalam mengembangkan kesenian tradisionalnya.

Ungkapan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, amatlah besar manfaatnya dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dan usaha ini selalu menjadi tumpuan harapan masyarakat itu sendiri.

oooOooo

DAFTAR PUSTAKA

1. Nazir, Tengku
   1982 Nilai Falsafah Moral dalam Pribahasa.

2. Pamuncak, K. St, Iskandar, N. Sutan, Majoindo, A.Dt,
   196 Pribahasa.

3. Purwasudirja, S
   1981 Seribu Pribahasa dan Ungkapan

4. Badudu, Y.S,
   1975 Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia

5. Mukhtar Luthfi, Dr, dkk
   1976 Sejarah Riau, Universitas Riau.

6. Tenas Effendy, Nahar Effendy, Haji, BA
   1981 Riau Selayang Pandang, Pemerintah Daerah Riau.

oooOooo

LAMPIRAN : 1

DAFTAR UNGKAPAN

1. Ado aei ado ikan
   ado cendawan ado batang
2. Agak angan dilalukan
   agak kaki dilangkahkan
3. Aning-aning yang bedengung
   belalang ladang nan dibunuh
4. Asing galang telotak
   asing biduk dielo
5. Bagian ke awak
   tebanyak ke uang
6. Be aang tak patah
   be otan tak putui
7. Begadou kuah dengan isi
   pout uang nan kan konyang
8. Beladang ke imbo jebou
   bepijak pado nan satu
9. Bejalan sogo pagi
   mencai sogo mudo
10. Besanggit tulang bubun
    betindei golang aei
11. Beseliu bulan bekolam
    besilang tongkat dengan tugal
    ke lubuk dalam ke ape godang
12. Betali alui
    bejoan lomah
13. Betukang ade kiatnye
    becakap ade adatnye

14. Bio eipasung dalam bumi
intan tekobe beitonyo

15. Bio besimbah peluh di muke
jangan tesimbah kain di pinggang

16. Bio lenjin memangkah
dari pade lengit menahan

17. Cantik cincin hiasan jari
molek budi tajuk negeri

18. Bio gempi seumah
jangan gerun sekampung

19. Bose sudu dai mangkuk
belango nan dipocahnyo

20. Bungkuk kail menyangkut insang
bungkuk fiil menyangkut hutang

21. Codik pengubung lidah
beani pelapi dado

22. Dalam kaut
beso pule sungkahnye

23. Dapat lomak dengan pait
kombang negoi dengan popou

24. Dikolu antui sebau pelanduk
ditungkul jangkang sebau lobah

25. Elok negoi dek betuo
elok tepian dek mudo-mudo

26. Galang lengan angkat mengangkat
galang iman ingat mengingat

27. Gogo selagi mudo
kedoat selagi kuat

28. Gogo telotak pado nan bone
tuo telotak pado lomunyo

29. Jaing ado bancounyo
jalo ado bungkalnyo

30. Jalin pandan menjadi tampah
jalin sayang menjadi tuah

31. Kalau aang lagi beapi
ondap puntungnyo ke abu

32. Kalau menyenget kopiah iman
akan menyonsang kopiah makmum

33. Kalau menunggu gelombang tidou
sampai kiamat pun takkan ke laut

34. Kalau pode di awak
takkan mani pado uang

35. Kalau aei besemondan
mondan batu beantukkan

36. Kaye hate daki dunie
kaya ibadat bunga akhirat

37. Kedekut harte menjemput bale
kedekut ilmu menjemput suke

38. Kek concang indak memutui
kok makan indak meabi

39. Kuase alam ade hadnye
kuase Ilahi tiade berhingge

40. Kuat awak meangkat luda
kuat besamo meangkat tuah

41. Lado nan pode
lida nan digigit

42. Lapang laman tempat mainan
lapang dade jadi tepatan

43. Lebah ade madunya
manusie ade malunye

44. Lebeian ongkou dai kaut

45. Lobeian unding dai gocou

46. Lului kelindan dek jaum
lului undingan dek maklum

47. Mamak belangkah lalu
anak buah besemah kabul

48. Mangkuk ponou
pinggang beisi

49. Marwah nan dipefodak
pintu kubou nan tebukak

50. Melambuk tanah bertambah gembor
melambut anak bertambah lolou

51. Melenggang tidak tepapeh
menyundak tidak tetumbuk

52. Membungkuk di ambang pintu
mengangkat kepale tangge

53. Membuntang mato ke langit
kaki awak nan tesandung

54. Menake pope-pope
menimbang topat-topat

55. Mengoyak kain di pinggang
ngilinye ke perut juge

56. Mengayak beras tampak antahnye
mengayak kate tampak tuahnye

57. Mentang-mentang berlembing
jangan dicacakkan di tengah ambang

58. Mengikat menyimpul mati
menetak putus-putus

59. Menugal sepanjang ladang
memancung sepanjang imbo

60. Nan mikin jangan come
nan kayo jangan aap

61. Nan tampak jangan dikobe-an
nan tak nampak nan dikobe-an

62. Nimpi padi takkan meoak mengkiang
nimpi ome takkan meoak uncang

63. Onda kayu dek pucuknyo
gogo batang dek akenyo

64. Onggang apat
coai sepoi

65. Ontak kaki awak
jangan mengojutkan ule tidou

66. Pade sampan yang melintang
takkan ade angin buritan

67. Padi bedondang masak
ayam bedondang anak

68. Pedas lade hingge ke mulut
pedas kate menjemput maut

69. Pelito mato tidouan
pelito ati pikei-an

70. Pengkalan tempat bertambat
iman tempat berlabuh.

71. Perise rumah beranak tuah
perise bangse perpadu marwah

72. Rusak kelape salah kukur
Rusak manusie salah ukur

73. Salah tayak dipulangkan
salah makan diluahkan

74. Salah itung ilang labo
salah kio utang nan tibo

75. Sama lue tak bementolak
ladang lui tak besempadan

76. Sealun bak lambai
sedogam bak tapak

77. Sebelum tube dilabuh
ingat buntang yang akan timbul

78. Sedap makan sampai ke tekak
sedap berkawan ke anak-pinak

79. Sedangkan ditarik ikan betobo
apetah lagi orang di kampung

80. Sedangkan di tempayan aei bekocak
apetah lagi ti tengah laut

81. Segaang-gaang induk ayam
lopounyo takkan memocah tolou

82. Speriuk sepinggang
sesampan sepenggalah

83. Seperiuk nasi ditanak
yang sesuap juge mengnyangkan

84. Sekepal pade yang kaye
segunung pade yang pape

85. Sesemak-semak rimbo
ade juge liangnye

86. Sekociit-kocit tune
dipeliao bebuah juo

87. Seleo bekepanjangan
gogo beinggoan

88. Setinggi-tinggi tangan menampung
lebih tinggi tangan memberi

89. Seukoan mako dikoat

90. Takkan lepas tekap oleh cakap

92. Tekiuk ayang di kandang dituuni
tegompe uang di banje dijolangi

93. Tersagang sampan ke beting
dayung patag pun bergune

94. Tobu menyentak naik
manusio menyentak tuun

95. Tunggang mati takkan mati
pukal beniago takkan rugi

96. Tutup jerian dengan lantai
supayo silo tidak teorak

97. Ukum menaan banding
bone menaan asak

98. Yang bebau umban keimbo
nan beapi umban ke laut

99. Yang kono tangkap sesentak
tak aei ujan ditampung

100. Yatik anak tiade berbape
yatim kampung tiade bertue.

oooOooo

LAMPIRAN : 2

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : M. YUSUF HM.
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat/tanggal lahir : Pkl. Pasir – 1926
   Suku bangsa : Melayu
   A g a m a : Islam
   Pekerjaan : Tani/Pemuka Adat
   Pendiikan : ———
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu dan Indonesia
   Alamat sekarang : Desa Kesuma, Kecamatan Pengkalan Kuras, Kabupaten Kampar.

2. N a m a : A. MUNIR
   jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat/tanggal lahir : Tanjung Perusa, 1940
   Suku bangsa : Melayu
   A g a m a : Islam
   Pekerjaan : Pemangku Adat
   Pendidikan : ———
   Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
   Alamat sekarang : Desa Betung, Kecamatan Pengkalan Kuras, Kabupaten Kampar

3. N a m a : TENGKU DAUD
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat/tanggal lahir : Kuala Panduk, 1941
   Suku bangsa : Melayu
   A g a m a : Islam
   Pekerjaan : Kepala Desa Pengkalan Panduk
   Pendidikan : S.D
   Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia

4. N a m a : K A H A R
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Kuala Panduk, 1930
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Pemuka Adat
Pendidikan : S.D.
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Desa Kuala Panduk, Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Kampar.

5. N a m a : E. M A L I K
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Kuala Tolam, 1920
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Pemuka Adat
Pendidikan : Sekolah Agama
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Desa Kuala Tolam, Kecamatan Bunut, Kabupaten Kampar

6. N a m a : N A Z I R
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Pelalawan, 1936
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan : SGBN
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Desa Kuala Tolam, Kecamatan Bunut Kabupaten Kampar.

7. N a m a : KARIM
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Penyalai, 1930
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/Pemuka Adat
Pendidikan : S.D.
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Desa Teluk Dalam, Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Kampar.

8. N a m a : R. HAMID
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Tanjungbatu, 1920
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/Pemuka Adat
Pendidikan : Sekolah Agama
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Tanjungbaru, Kecamatan Kundur, Kabupaten Kepulauan Riau.

9. N a m a : R. MAHMUD
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Penyengat, 1924
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/Pemuka Masyarakat
Pendidikan : Sekolah Agama
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Penyengat, Kecamatan Bintan Selatan Kabupaten Kepulauan Riau.

10. N a m a : A H M A D S.
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Desa Senggoro, Bengkalis, 1938
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Nelayan/Pemuka Masyarakat
Pendidikan : S.D.
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Desa Senggoro, Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

11. N a m a : A T A N
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Bukitbatu, 1930
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Pemuka Adat
Pendidikan : Sekolah Agama
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Desa Bukitbatu, Kecamatan Bukitbatu Kabupaten Bengkalis.

12. N a m a : R. AKHMAD
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Rengat, 1923
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/Pemuka Adat
Pendidikan : Sekolah Agama
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Rengat, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.

13. N a m a : M. HARUN
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Taluk Kuantan, 1932
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/Pemuka Adat
Pendidikan : S.D.
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Taluk Kuantan, Kecamatan Taluk, Kabupaten Indragiri Hulu.

14. N a m a : T. S. UMAR M.
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Pelalawan, 1912
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Lembaga Adat Riau
Pendidikan : Sekolah Agama
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Jl. Seroja, Pekanbaru, Kotamadya Pekanbaru

15. N a m a : H.Dt. WAN ABDUL RAKHMAN
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Siak Sri Indrapura, 1910
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Lembaga Adat Riau
Pendidikan : HIS
Bahasa yang dikuasai : Melayu, Indonesia dan Belanda
Alamat sekarang : Kotamadya Pekanbaru.

16. N a m a : TONGSU MUDO
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Pkl. Tampui
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/Pemuka Adat
Pendidikan : --
Bahasa yang dikuasai : Melayu dan Indonesia
Alamat sekarang : Pengkalan Tampui, Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Kampar

17. N a m a : T E Y I N G
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Kampung Teluk, 1927
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Nelayan/Pemuka Adat
Pendidikan : --
Bahasa yang dikuasai : Melayu
Alamat sekarang : Kampung Teluk, Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Kampar.

18. N a m a : A T I L
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Rokan, 1930
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/Pemuka Adat
Pendidikan : --
Bahasa yang dikuasai : Melayu
Alamat sekarang : Pasir Pengaraian, Kecamatan Rambah Kabupaten Kampar.

19. N a m a : D I B I
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Simpang Empat, 1925
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/Pemuka Masyarakat
Pendidikan : ——
Bahasa yang dikuasai : Melayu
Alamat sekarang : Desa Simpang Empat, Kecamatan Pengkalan Kuras, Kabupaten Kampar.

20. N a m a : SAIDAH
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Petodaan, 1928
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/dukun
Pendidikan : ——
Bahasa yang dikuasai : Melayu
Alamat sekarang : Petodaan, Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Kampar.

21. N a m a : M U N A H
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Betung, 1930
Suku bangsa : Melayu
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani/dukun
Pendidikan : ——
Bahasa yang dikuasai : Melayu
Alamat sekarang : Desa Betung, Kecamatan Pengkalan Kuras, Kabupaten Kampar.

PROP. RIAU

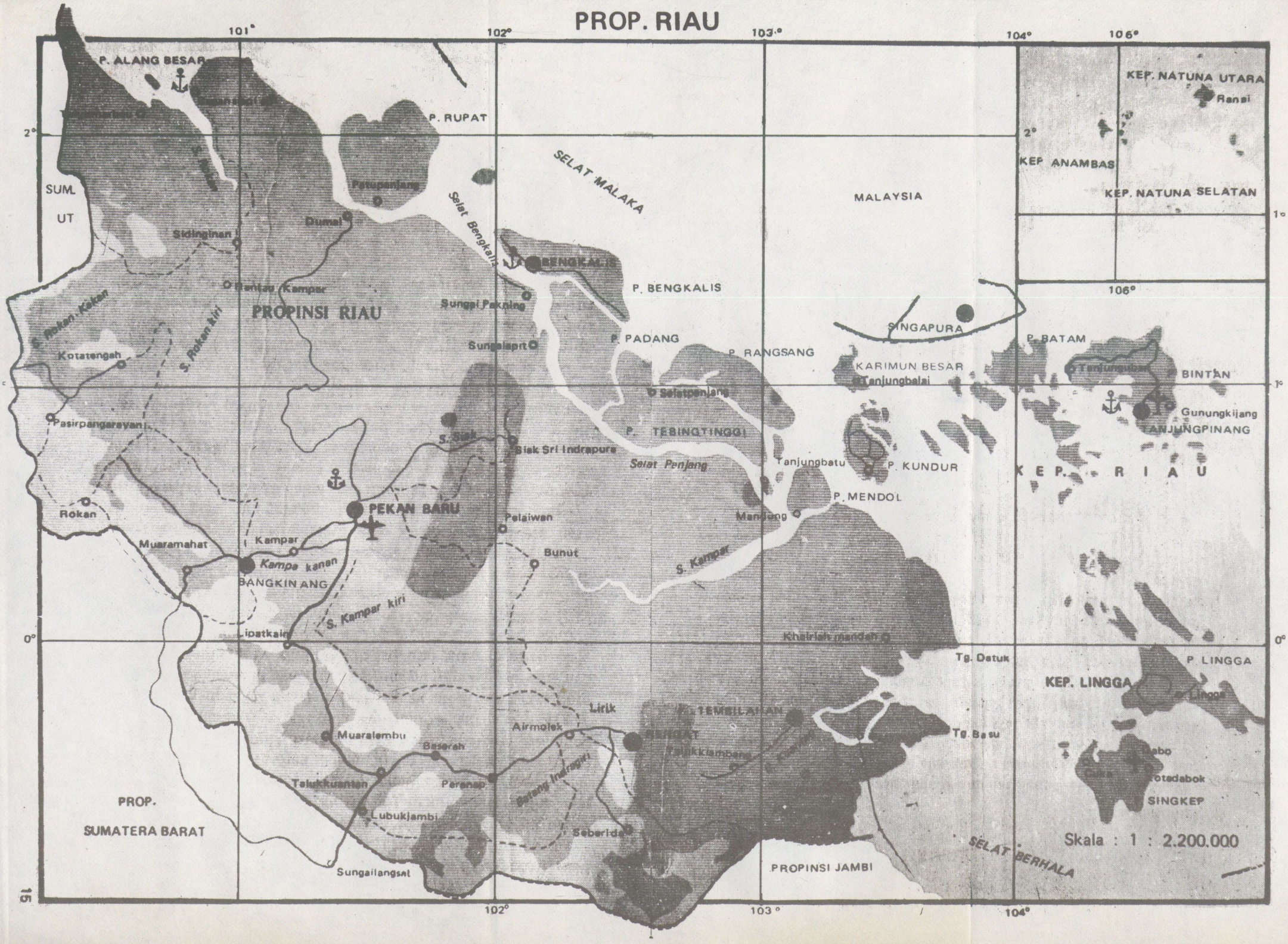
101°
102°
103°
104°
105°
106°
2°
1°
0°
P. ALANG BESAR
P. RUPAT
SELAT MALAKA
MALAYSIA
KEP. NATUNA UTARA
Ranai
KEP ANAMBAS
KEP. NATUNA SELATAN
SUM
UT
Selat Bengkalis
Petupenjang
Dumai
Sidinginan
BENGKALIS
P. BENGKALIS
Bantan Kampar
PROPINSI RIAU
Sungai Pakning
S. Rokan Kiri
S. Rokan Kanan
Kotatengah
Sungaiapit
P. PADANG
P. RANGSANG
SINGAPURA
P. BATAM
KARIMUN BESAR
Tanjungbalai
Tanjungpinang
BINTAN
Selatpenjang
Gunungkijang
TANJUNGPINANG
Pasirpangaraian
S. Siak
Siak Sri Indrapura
P. TEBINGTINGGI
Selat Penjang
Tanjungbatu
P. KUNDUR
K E P. R I A U
P. MENDOL
PEKAN BARU
Rokan
Pelaiwan
Manjang
Muaramahat
Kampar
Kampa kanan
BANGKINANG
Bunut
S. Kampar
S. Kampar kiri
Lipatkain
Khairiah mandah
Tg. Datuk
P. LINGGA
KEP. LINGGA
Lirik
Airmolek
P. TEMBILAHAN
Tg. Basu
Muaralembu
Baserah
Talukkuantan
Perenap
Batang Indragiri
Lubukjambi
Seberida
PROP.
SUMATERA BARAT
SINGKEP
Skala : 1 : 2.200.000
Sungailangsat
PROPINSI JAMBI
SELAT BERHALA

Tidak diperdagangkan untuk umum